

**POLA PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA JAMA'AH TABLIGH  
DI DESA BOLANG KECAMATAN DAYEUHLUHUR  
KABUPATEN CILACAP**



**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd)

**CUCU NURZAKIYAH**

**NIM. 1617661003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website : [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id), E-mail : [pps.iainpurwokerto@gmail.com](mailto:pps.iainpurwokerto@gmail.com)

**PENGESAHAN**

Nomor: 039 /In.17/D.PPs/PP.009/1/2019

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Cucu Nur Zakiyah

NIM : 1617661003

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : "Pola Pendidikan Agama Dalam Keluarga Jama'ah Tabligh di Desa Bolang  
Kecamatan Dayeuhluhur Kabuoaten Cilacap"

yang telah disidangkan pada tanggal 24 Januari 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 30 Januari 2019

Direktur,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.  
NIP. 19691219 199803 1 001

IAIN PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp: 0291-638250, 628250, Fax: 0281-636553  
Website: [www.pps.iainpurwokerto.ac.id](http://www.pps.iainpurwokerto.ac.id) Email: [pps@iainpurwokerto.ac.id](mailto:pps@iainpurwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nama : Cucu Nurzakiah  
NIM : 1617661003  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : POLA PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA  
JAMA'AH TABLIGH DI DESA BOLANG KECAMATAN  
DAYEUHLUHUR KABUPATEN CILACAP

No.	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. NIP.19691219 199803 1 001 Ketua Sidang/Penguji		30/1 2019
2.	Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. NIP. 19730125 199803 2 001 Sekretaris/Penguji		
3.	Dr. Kholid Mawardi, M.Hum. NIP. 19740228 199903 1 005 Pembimbing/Penguji		28/1 2019
4.	Dr. Suparjo, M.A. NIP.19730717 199903 1 001 Penguji Utama		28/1 2019
5.	Dr. H. Rohmad, M.Pd. NIP. 19661222 199103 1 002 Penguji Utama		28/1 2019

Purwokerto, Januari 2019

Mengetahui,

Ketua Program Studi PAI

Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.  
NIP. 19730125 199803 2 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : CUCU NURZAKIYAH  
NIM : 1617661003  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga  
Jama'ah Tabligh di Desa Bolang Kecamatan  
Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Purwokerto, Januari 2019

Pembimbing



Dr. Kholid Mawardi, M.Hum.

NIP. 1974022819993 1 005

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga Jama’ah Tabligh di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 15 Januari 2019

Hormat saya,



Cucu Nurzakiyah

IAIN PUR

**RELIGIOUS EDUCATION PATTERN  
IN JAMAAHAH TABLIGH FAMILY  
IN THE VILLAGE OF BOLANG KECAMATAN DAYEUEHLUHUR  
CILACAP DISTRICT**

Cucu Nurzakiah  
NIM. 1617661003

Department of Islamic Education  
Postgraduate Program  
The State Islamic Institute (IAIN) Purwokerto

**ABSTRACT**

This research purposed to know more about families of Jama'ah Tabligh. A community that requires their followers to leave their families behind to carry out their obligations according to the main principal of community in *da'wah* side. The aims of this research is to analyze the responsibility in education sector especially on educating religion for their children in the family of *Jama'ah Tabligh* based on the fact which is related to the frequency of parents going out for *da'wah*, and also to analyze the model of how to teach religious education in the *Jama'ah Tabligh* family as an effect of their habit and doctrine. This research took the location setting in Bolang village, Dayeuhluhur sub-district, Cilacap Regency.

This research is a field research with a type of qualitative research and ethnographic approach. While the data collection methods used are observation, interviews, and documentation. While the analysis process is done by combining the results of data collected from various data collection techniques.

Based on the fact and result of analysis process, the conclusion of this research is: the responsibility of religious education in the *Jama'ah Tabligh* family is fully held by the wife. Because of the situation that required husbands as fathers to often going out for *khuruj* (name of *da'wah* activity in this community) for a long time, therefore wife as a mother has more roles in children's religious education. The model of how teach religious education in the *Jama'ah Tabligh's* family in Bolang village is formed from several similarities possessed in the implementation of religious education, one of which is the *ta'lim* activity which is carried out every day by the *Jama'ah Tabligh* family. *Halaqah* al-Qur'an is one of the materials given to children in *ta'lim*. Children are taught how to read the Qur'an and memorize short letters such as al-Fatihah, al-Ikhlash, and etc. Besides *halaqah* al-Qur'an, in this *ta'lim* there is a special study in *Jama'ah Tabligh*, which is reading the book of *fadhilah 'amal*, and the last is about the *mudzakarrah* which consist of six traits.

Keywords: Pattern, Religious education, Jama'ah Tabligh



**POLA PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA JAMA'AH TABLIGH  
DI DESA BOLANG KECAMATAN DAYEUEHLUHUR  
KABUPATEN CILACAP**

Cucu Nurzakiyah  
NIM. 1617661003

Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang keluarga pengikut Jama'ah Tabligh. Sebuah komunitas yang mengharuskan pengikutnya untuk meninggalkan keluarga untuk melaksanakan kewajiban mereka sesuai ajaran dalam komunitas tersebut, yaitu berdakwah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggung jawab pendidikan agama anak dalam keluarga Jama'ah Tabligh terkait dengan seringnya orangtua pergi berdakwah, serta pola pendidikan agama yang terdapat dalam keluarga Jama'ah Tabligh. Penelitian ini mengambil setting lokasi di desa Bolang kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan jenis penelitian kualitatif serta pendekatan etnografi. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sementara proses analisis dilakukan dengan menggabungkan hasil data yang dikumpulkan dari berbagai teknik pengumpulan data.

Berdasarkan penelitian ini, diperoleh kesimpulan: tanggung jawab pendidikan agama anak dalam keluarga Jama'ah Tabligh berbeda-beda dilihat dari beberapa kondisi, yaitu pertama, ketika orangtua tidak *khuruj* yang mana kedua orangtua bertanggung jawab dalam pendidikan anak; kedua, ketika bapak *khuruj*, maka ibulah yang bertanggung jawab dalam segala hal termasuk pendidikan anak; ketiga, ketika kedua orangtua pergi *khuruj*, maka tanggung jawab anak diserahkan kepada anggota keluarga lain seperti kakek dan nenek atau anak pertama mereka yang sudah dewasa; dan keempat, ketika anak ikut *khuruj*, dimana kedua orangtua bertanggung jawab dalam pendidikan agama anak baik ibu maupun bapak. Pola pendidikan agama dalam keluarga Jama'ah Tabligh di desa Bolang terbentuk dari beberapa kesamaan yang dimiliki dalam pelaksanaan pendidikan agama, salah satunya adalah kegiatan *ta'lim* yang setiap hari dilakukan oleh keluarga Jama'ah Tabligh. Al-Qur'an menjadi salah satu materi yang diberikan kepada anak dalam *ta'lim*. Anak diajarkan cara membaca al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek seperti al-Fatihah, al-Ikhlâs, dan sebagainya. Selain al-Qur'an, dalam *ta'lim* ini terdapat kajian khusus dalam Jama'ah Tabligh, yaitu membaca kitab *fadhilah 'amal*, dan yang terakhir adalah mudzakarâh enam sifat.

Kata kunci : Pola, Pendidikan agama, Jama'ah Tabligh.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1987 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	śā'	ś	es titik di atas
ج	jim	j	je
ح	hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet titik di atas
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	şād	ş	es titik di bawah
ض	dād	ḍ	de titik di bawah
ط	tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	zā'	ẓ	zet titik di bawah
ع	'ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)



غ	gayn	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	waw	w	we
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	...'	apostrof
ي	yā	y	ye

### B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap

متعاقدين      ditulis      *muta'āqqidīn*

عدة      ditulis      *'iddah*

### C. *Tā' marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة      ditulis      *hibah*

جزية      ditulis      *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

الله نعمة      ditulis      *ni'matullāh*

زكاة الفطر      ditulis      *zakātul-fitri*

### D. Vokal pendek

اَ (fathah)      ditulis a contoh      ضَرَبَ      ditulis *daraba*

◌◌◌ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

◌◌◌◌ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

### E. Vokal panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. Kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. Dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

### F. Vokal rangkap

1. Dathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

### G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

النتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

### H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس ditulis *asy-syams*

السماء ditulis *as-samā'*

**I. Huruf besar**

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

**J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya**

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>



## KATA PENGANTAR



Puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya sehingga tiada kata lain selain *Alhamdulillah* karena akhirnya tesis ini dapat penulis selesaikan. Tesis ini penulis susun dengan harapan semoga tidak hanya menjadi syarat dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan Agama Islam di IAIN Purwokerto, namun juga memberikan kontribusi bagi para pembaca dan menambah referensi keilmuan tarbiyah, khususnya pada konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan petunjuk kepada umat manusia dengan keilmuan akhlaknya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan tesis ini tidak akan selesai tanpa adanya doa, bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag, Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto.
4. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum, pembimbing yang telah meluangkan waktu dan kesempatan untuk mengarahkan, mengoreksi, mengkritik serta memberikan masukan kepada penulis.
5. Segenap dosen, karyawan, dan civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, atas bimbingan, arahan, bantuan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya, kemudahan yang diberikan kepada penulis selama menyelesaikan tesis ini.
6. Komunitas gerakan dakwah Jama'ah Tabligh, yang telah memberikan izin dan meluangkan waktu untuk membantu menyelesaikan penelitian ini, serta

keluarga Jama'ah Tabligh yang telah dengan senang hati bekerja sama dalam penelitian ini: bapak Anwar, bapak Rostim, bapak Karso, dbapak Warsono, dan bapak Dayat, melalui berbagi kisah manis maupun pahit yang akan selalu menginspirasi penulis dalam menjalani hidup.

7. Kedua orantuaku terkasih dan kakak-kakakku tersayang, yang telah memberikan kepercayaan, motivasi, semangat, serta do'a yang tiada henti untuk penulis.
8. Keluarga Pascasarjana PAI A angkatan 2016, yang telah memberikan banyak kenangan serta ilmu yang akan selalu terpatri kuat dalam memori. Semoga Allah SWT mempertemukan kita kembali dalam kebaikan.
9. Kawan berbagi keluh kesah, Desita Nur Azizah dan Eka Mulyati serta yang jauh dalam pandangan namun dekat dalam do'a, Dinda Dhiya Shafa dan Sri Atik Ernawati, terima kasih atas dukungan semangat yang selalu diberikan. Semoga kesuksesan menyertai masa depan kita.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan kerendahan hati. Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya, dan pembaca pada umumnya.

Purwokerto, Januari 2019

Penulis,



Cucu Nurzakiyah

NIM. 1617661003

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	viii
TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR .....	xiv
DAFTAR ISI .....	xvii
DAFTAR TABEL .....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. SistematikaPenulisan.....	7

## **BAB II POLA PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA JAMA'AH TABLIGH**

A. Kajian Teori .....	9
1. Keluarga dan Prioritas Pendidikan.....	9



2. Pendidikan Agama dalam Keluarga.....	14
a. Hakikat Pendidikan Agama dalam Keluarga.....	14
b. Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga .....	17
c. Tanggung Jawab Pendidikan Agama dalam Keluarga .....	19
d. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga.....	24
e. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga .....	29
f. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga .....	34
3. Anak dalam Keluarga .....	36
a. Anak Menurut Pandangan Islam.....	36
b. Kedudukan Anak dalam Keluarga.....	38
c. Kebutuhan Anak dalam Keluarga.....	39
4. Gerakan Dakwah Jama'ah Tabligh .....	40
a. Profil Pendiri Jama'ah Tabligh .....	40
b. Sejarah Perkembangan Jama'ah Tabligh.....	41
c. Organisasi dan Keanggotaan Jama'ah Tabligh.....	45
d. Ajaran Pokok dan Kitab Rujukan Jama'ah Tabligh .....	49
e. Program Dakwah Jama'ah Tabligh.....	56
B. Penelitian Relevan.....	60
C. Kerangka Berpikir.....	64

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	66
B. Tempat Dan Waktu Penelitian .....	66
C. Data Dan Sumber Data.....	67
D. Teknik Pengumpulan Data.....	69
E. Teknik Analisis Data.....	71

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gerakan Dakwah Jama'ah Tabligh di Desa Bolang .....	74
1. Sejarah Perkembangan Jama'ah Tabligh di Desa Bolang.....	74
2. Program Dakwah Jama'ah Tabligh di Desa Bolang .....	79
a. Program Dakwah <i>Rijal</i> .....	79

b. Program Dakwah <i>Masturat</i> .....	91
B. Profil Keluarga Jama'ah Tabligh .....	104
1. Keluarga Bapak Anwar .....	105
2. Keluarga Bapak Karso .....	107
3. Keluarga Bapak Rostim .....	110
4. Keluarga Bapak Warsono .....	112
5. Keluarga Bapak Dayat .....	114
C. Tanggung Jawab Pendidikan Agama dalam Keluarga Jama'ah Tabligh di Desa Bolang .....	115
D. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga Jama'ah Tabligh di Desa Bolang .....	130
1. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga Jama'ah Tabligh di Desa Bolang .....	130
2. Metode Pendidikan Agama dalam keluarga Jama'ah Tabligh di Desa Bolang .....	135
3. Kondisi Pendukung Penciptaan Pendidikan Agama dalam Keluarga Jama'ah Tabligh.....	142

## **BAB V PENUTUP**

1. Kesimpulan.....	154
2. Rekomendasi .....	155

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b>	
Jadwal Ta'lim Masjid Jama'ah <i>Rijal</i> Desa Bolang	80
<b>Tabel 2.</b>	
Data Khuruj Jama'ah <i>Rijal</i> Desa Bolang	89
<b>Tabel 3.</b>	
Jadwal Ta'lim Mingguan Jama'ah <i>Masturat</i> Desa Bolang	94
<b>Tabel 4.</b>	
Data Khuruj Jama'ah <i>Masturat</i> Desa Bolang	103



IAIN PURWOKERTO

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Pedoman Observasi

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Lampiran 3. Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 4. Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lampiran 5 Dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejak lahir seseorang memiliki hubungan yang mutlak dengan satuan sosialnya yaitu keluarga. Keluarga merupakan kesatuan masyarakat terkecil, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dalam kajian pendidikan, keluarga menjadi tempat pertama anak dalam memperoleh pendidikan. Seorang anak senantiasa membutuhkan pendidikan, karena pendidikan berusaha mengubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi berbuat, dari bersiap yang tidak diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan.<sup>1</sup> Dengan kata lain, lingkungan keluarga memberikan peranan yang sangat berarti dalam proses pembentukan kepribadian anak sejak dini. Sebab anak belajar, tumbuh, dan berkembang dari pengalaman yang diperolehnya melalui kehidupan keluarga.<sup>2</sup>

Sebuah keluarga akan selalu diwarnai dengan dinamika interaksi antar anggota keluarga. Dinamika interaksi yang berlangsung lama secara terus menerus, akan membangun suasana keluarga pada saat anak akan tumbuh dan berkembang di dalamnya. Anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan penerimaan yang hangat, akan menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik.

Keharmonisan hubungan orangtua akan menciptakan kemesraan dalam keluarga dan menimbulkan rasa aman bagi anak untuk berkembang dengan wajar dan menerima pengalaman sosialnya.<sup>3</sup> Tanpa bimbingan dan

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 11

<sup>2</sup> Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm. 63

<sup>3</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Agama dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 127

pengawasan yang teratur, anak akan kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, walaupun ia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang dengan potensi-potensi lain. Kebahagiaan bagi anak adalah orangtua yang merasa bahagia dan mampu memahami anaknya dari segala aspek pertumbuhan, baik jasmani, rohani, maupun sosial dalam semua tingkat umur.

Orangtua memegang peranan penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal itu menentukan perkembangan anak untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat bergantung pada penerapan pendidikan khususnya agama, serta peranan orang tua sebagai pembuka mata pertama bagi anak.<sup>4</sup> Sebagaimana yang disampaikan Ahmad Tafsir, bahwa kunci keberhasilan pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan (rohani). Ini disebabkan karena pendidikan agama sangat berperan besar dalam membentuk pandangan seseorang.<sup>5</sup>

Pendidikan agama merupakan aspek penting yang harus mendapat prioritas dalam pendidikan anak, dengan pengetahuan tentang agamalah anak akan mengetahui hakikat dan tujuan hidupnya. Karena itu, memberikan pendidikan agama kepada anak berarti mengembangkan fitrah dasar yang dibawanya semenjak dia dilahirkan. Fitrah dasar yang diibaratkan semaian bersih itu jika tidak mendapatkan pemeliharaan dan perawatan yang cukup, maka dia akan sulit berkembang dan bahkan bisa saja menjadi layu dan pada akhirnya mati.<sup>6</sup>

Keadaan orangtua dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh besar bagi anak-anaknya, semakin banyak pengalaman yang bernilai agamis mampu ditransfer dan diterimanya, maka akan banyak pula unsur

---

<sup>4</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan...*, hlm. 138.

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 123

<sup>6</sup> Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 97



agama dan pengalaman keagamaan yang mewarnai proses pembentukan kepribadiannya.<sup>7</sup> Dengan memberikan pendidikan agama yang benar kepada anak secara tidak langsung akan mempermudah jalan orang tua untuk menjadikan anak-anaknya berkepribadian baik serta terlindungi dari dampak negatif lingkungan. Hanya saja, terkadang beberapa orang tua lalai dalam memberikan pendidikan agama yang optimal kepada anak-anaknya karena alasan kesibukan ataupun ketidakmampuan.

Melihat realitas masyarakat sekarang, peranan keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama nampaknya makin terabaikan. Alasan kesibukan orang tua, baik karena desakan kebutuhan ekonomi, profesi, ataupun hobi sering menyebabkan kurang adanya kedekatan antara orang tua dengan anak-anaknya.

Anggapan yang keliru dimasyarakat, bahwa pendidikan sama dengan sekolah, telah membawa pada orang tua mempercayakan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya kepada guru di sekolah. Mereka lupa bahwa waktu terbanyak bagi pendidikan anak semestinya berada di luar sekolah, terutama di lingkungan keluarga dimana orang tua semestinya sebagai pemegang peranan terbesar.<sup>8</sup>

Jika biasanya kesibukan atau ketidakmampuan, menjadi kurang terpenuhinya akan tugas utama orang tua kepada anaknya yaitu mendidik. Lain halnya dengan keluarga yang ada di desa Bolang kecamatan Dayeuhluhur kabupaten Cilacap. Sebagian keluarga sering pergi keluar bukan untuk bekerja, melainkan mereka pergi melakukan dakwah. Kegiatan dakwah ini lebih dikenal dengan sebutan Jama'ah Tabligh.

Jama'ah Tabligh merupakan gerakan yang berasal dari India, yang kini sudah berkembang di seluruh negara termasuk Indonesia. Anggota

---

<sup>7</sup> Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 126

<sup>8</sup> Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran...*, hlm. iii.

Jama'ah Tabligh ini sedikit berbeda dari orang-orang pada umumnya, salah satunya dari cara berbusana mereka memakai baju gamis atau jubah dilengkapi dengan sorban layaknya masyarakat Timur Tengah. Cara mereka makan menggunakan tempat makan yang besar untuk dimakan bersama-sama, biasanya satu piring besar untuk digunakan oleh tiga sampai empat orang.

Kegiatan utama mereka adalah berdakwah dengan cara *khuruj*, yaitu keluar dari rumah ke rumah dan mesjid ke mesjid.<sup>9</sup> Kegiatan dakwah ini ditujukan untuk perbaikan moral individu dengan keadaan menjadi baik, dan berlaku bagi semua kalangan, orang tua, remaja, bahkan anak-anak. Selain *khuruj* ada juga yang disebut dengan *masturat*, kegiatan ini sama halnya dengan *khuruj* dengan keluar dari rumah ke rumah dan daerah yang berbeda, hanya saja ini dilakukan oleh perempuan. Namun dalam *masturat* ini tidak serta merta perempuan pergi dakwah sendirian, tetapi harus didampingi oleh suami atau mahram. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai salah satu pendidikan agama bagi perempuan, agar kelak mereka kembali ke rumah bisa memberikan pendidikan agama kepada anak dan mengamalkan ajaran agama dengan baik.

Selain kegiatan di atas, ada beberapa program yang dibuat oleh setiap keluarga Jama'ah Tabligh di rumah diantaranya, amalan pagi petang (shalat lima waktu beserta sunnahnya, membaca al-Qur'an, dan dzikir), puasa sunnah dua kali dalam seminggu, dan ta'lim. Ta'lim yang rutin dilakukan setiap hari setelah shalat ashar atau isya. Mereka mengkaji kitab *fadhilah 'amal* yang dibaca secara bergantian oleh tiap anggota keluarga. Didalamnya banyak memuat kisah-kisah para sahabat, *fadhilah* shalat,

---

<sup>9</sup> Catatan lapangan jama'ah *masturrat* di dusun Masa rt/rw 02/01 desa Bolang tanggal 12 Juli 2018.

dzikir, qur'an, tabligh, dan ramadhan. Melalui ta'lim ini orang tua memberikan pengajaran agama kepada anak-anaknya.

Sebagian orangtua Jama'ah Tabligh memasukkan anaknya ke TPA sebagai salah satu kegiatan keagamaan anak. Namun, ada pula yang tidak memasukkan anaknya ke TPA, mereka lebih memilih untuk mendidik anaknya sendiri di rumah. Sebagaimana tujuan dari dakwah *khuruj* dan *masturat* untuk menambah pemahaman keagamaan dan ketika kembali bisa mengamalkan dan mengajarkan kepada anggota keluarga terutama anak dengan membuat madrasah sendiri.<sup>10</sup>

Seringnya kegiatan *khuruj* yang dilakukan anggota Jama'ah Tabligh di desa Bolang dengan jangka waktu yang panjang mengakibatkan waktu untuk mengasuh dan mendidik anak terbatas, terlebih lagi jika keduanya pergi. Tidak sedikit anak yang ditinggalkan di rumah karena orangtuanya pergi *khuruj*. Meski demikian, perginya kedua orangtua tidak membuat anak menjadi terlantar dan bebas. Orang tua Jama'ah Tabligh tidak melepas anak begitu saja, mereka memberikan tugas yang dilakukan oleh anak-anaknya selama mereka pergi.

Berangkat dari hal tersebut, maka dirasa perlu diadakan sebuah penelitian lebih lanjut tentang bagaimana pola pendidikan agama yang diterapkan oleh keluarga Jama'ah Tabligh di wilayah tersebut. Oleh karenanya, peneliti merancang sebuah penelitian tentang "Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga Jama'ah Tabligh di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap." Fokus dari penelitian ini tentang bagaimana pola pendidikan agama yang diterapkan oleh keluarga Jama'ah Tabligh kepada anak-anaknya.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan ahliyah Anwar tanggal 15 Juli 2018.

## **B. Batasan Masalah**

Mencermati apa yang telah dipaparkan sebelumnya pada latar belakang masalah, maka peneliti menfokuskan penelitian pada hal-hal terkait pola pendidikan agama anak dalam keluarga Jama'ah Tabligh, agar nantinya penelitian ini tidak menyimpang dari ranah kajian lain. Adapun batasan masalah yang peneliti susun adalah sebagai berikut:

1. Tanggung jawab pendidikan agama dalam keluarga Jama'ah Tabligh di desa Bolang, terkait dengan seringnya orangtua pergi dakwah (*khuruj*).
2. Pola pendidikan agama yang diterapkan dalam keluarga Jama'ah Tabligh di desa Bolang kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah serta batasan masalah yang peneliti buat, maka rumusan yang peneliti angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggung jawab pendidikan agama dalam keluarga Jama'ah Tabligh di desa Bolang kecamatan Dayeuhluhur kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana pola pendidikan agama yang diterapkan dalam keluarga Jama'ah Tabligh di desa Bolang kecamatan Dayeuhluhur kabupaten Cilacap?

## **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah ada di atas, maka tujuan penelitian yang dapat diperoleh nantinya adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis tanggung pendidikan agama dalam keluarga Jama'ah Tabligh di desa Bolang kecamatan Dayeuhluhur kabupaten Cilacap.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pola pendidikan agama yang diterapkan dalam keluarga Jama'ah Tabligh di desa Bolang kecamatan Dayeuhluhur kabupaten Cilacap.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan kontribusi aktif melalui bahan kajian terbaru bagi pengembang keilmuan dalam bidang pendidikan keagamaan yang diharapkan dapat menjadi bahan acuan serta pertimbangan dalam melahirkan teori baru ataupun kebijakan terkait pendidikan keagamaan dalam keluarga.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi orang tua agar mampu menjadi inspirasi dalam mengefektifkan penerapan pola pendidikan keagamaan bagi keluarga yang sesuai dengan perkembangan anak.
- b. Bagi praktisi pendidikan, agar nantinya penelitian ini dapat menjadi acuan mengembangkan sistem pembelajaran yang mampu memahami peserta didik dengan berbagai latar belakang keluarganya.
- c. Bagi masyarakat umum, menambah wawasan terkait dengan salah satu komunitas agama yang ada di Indonesia yaitu Jama'ah Tabligh.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yakni bagian utama dan bagian akhir. Bagian I (utama), merupakan bagian awal dari penelitian ini yang menjadi pondasi bagi terbentuknya proses analisis penelitian, adapun pada bagian ini terdiri dari tiga bab. *Pertama*, bab pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian ini. *Kedua*, bab kajian teori yang digunakan untuk menggali data yang berhubungan

dengan penelitian ini yang terdiri dari: 1) kajian teori; 2) kajian penelitian relevan; dan 3) kerangka berpikir. Bagian *ketiga* adalah bab yang berisikan metode penelitian sebagai teknik untuk mengukur keberhasilan dari penelitian ini.

Bagian II (akhir), merupakan proses menganalisis dan menjadi bagian penting dari struktur penelitian ini. Pada bagian ini terdiri dari dua bab. *Pertama*, bab empat yang berisikan sajian data dari hasil fakta yang telah dikumpulkan di lapangan serta analisis terkait pembahasan utama dari penelitian ini dikaji berdasarkan teori. Adapun yang *kedua*, bab lima adalah penutup yang terdiri dari penarikan kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **POLA PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA JAMA'AH TABLIGH**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Keluarga dan Prioritas Pendidikan**

Keluarga merupakan satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat, yang terdiri atas ibu, bapak, dan anak atau orang seisi rumah yang menjadi tanggungannya. Keluarga dalam sosiologi adalah batih. Batih adalah tempat lahir, tempat pendidikan, dan tempat perkembangan budi pekerti anak. Keluarga batih disebut juga keluarga inti, yakni keluarga yang terdiri atas suami, istri, dan anak.<sup>1</sup>

Salah satu tujuan keluarga dalam syariat Islam adalah memelihara kelangsungan keturunan melalui perkawinan yang sah menurut agama, diakui oleh undang-undang dan diterima sebagai dari budaya masyarakat. Keyakinan ini sangat bermakna untuk membangun sebuah keluarga yang dilandasi nilai-nilai moral agama. Pada intinya lembaga keluarga terbentuk melalui pertemuan suami dan istri yang permanen dalam masa yang cukup lama sehingga berlangsung proses reproduksi.<sup>2</sup>

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi masyarakat dan negara. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, sandang, pangan, dan lain-lain.

---

<sup>1</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) hlm. 116

<sup>2</sup> Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: al-Huda, 2006), hlm. 107

Keluarga mempunyai peran penting bagi perkembangan kepribadian anak sejak kecil sampai dewasa. Segala bentuk komunikasi, karakteristik orangtua dan situasi dalam keluarga akan sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seluruh anggota keluarga. Dari lingkungan keluarga, anak dipersiapkan untuk melakukan hubungan sosial dengan orang lain dan berbagai kelompok sosial di lingkungan masyarakatnya, sehingga keluarga berfungsi sebagai lembaga penyeleksi segenap budaya dari luar dan mediasi hubungan anak dengan lingkungannya.<sup>3</sup>

Keberadaan lembaga keluarga telah diakui diseluruh penjuru dan eksistensinya tidak dapat dihilangkan atau digantikan dengan institusi lain dalam menegakkan bangunan masyarakat. Melihat dari tujuannya, terdapat beberapa fungsi keluarga dan salah satu fungsi tidak bias dipisahkan dari yang lainnya , karena saling terkait dan sebagai media dan tempat pembinaan kepribadian anggota keluarga tersebut. Diantara fungsi-fungsi tersebut adalah:

*Pertama*, fungsi biologis, yaitu fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia. Kebutuhan dasar manusia untuk terpneuhinya kecukupan makanan, pakaian, tempat tinggal. Kebutuhan biologis lainnya yaitu berupa kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan.

*Kedua*, fungsi agama, yaitu keluarga memberikan pengalaman dan pendidikan keagamaan kepada anggota keluarganya. Karena terjadinya perubahan kepribadian dan tingkah laku tergantung kepada yang membawanya, dan disini peran orangtua sangat dominan.

---

<sup>3</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma pendidikan...*, hlm. 125-126.

Kebiasaan-kebiasaan keagamaan hendaknya ditanamkan sedini mungkin.

*Ketiga*, fungsi rekreasi, yaitu keluarga merupakan pusat rekreasi yang menyenangkan bagi anggotanya. Rekreasi merupakan salah satu hiburan yang baik bagi jiwa dan pikiran. Rekreasi dapat menyegarkan pikiran, menenangkan jiwa, dan lebih mengakrabkan tali kekeluargaan. Disinilah perlunya menciptakan suasana menyenangkan dan betah untuk tinggal di rumah.

*Keempat*, fungsi perlindungan, yaitu keluarga melindungi anggota keluarganya dari rasa takut dan khawatir akan ancaman fisik maupun psikis. Keluarga juga merupakan tempat untuk memecahkan permasalahan yang terjadi pada anggota-anggotanya. Banyak orangtua yang keduanya sibuk bekerja sehingga sedikit bahkan tidak ada waktu untuk keluarga. Sebagai tanda kasih sayang mereka memberikan materi yang melimpah pada anaknya. Kasih sayang bukan hanya berupa materi yang diberikan, tapi perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama.

*Kelima*, fungsi pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, seorang kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggotanya baik istri maupun anak-anaknya. Bagi seorang istri pendidikan sangat penting, dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan maka akan memudahkan perannya sebagai pengelola dalam rumah tangga dan pendidik utama bagi anak-anaknya.

*Keenam*, fungsi sosial. Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam keluarga, anak pertama kali hidup bersosialisasi. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orang tuanya melalui pendengaran dan gerakan atau isyarat hingga anak mampu berbicara.<sup>4</sup>

Teradapat tiga pusat pendidikan yang sangat penting, yaitu alam keluarga, sekolah dan masyarakat. Alam keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak terbentuknya peradaban manusia hingga kini, kehidupan keluarga selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari setiap manusia. Sedangkan alam sekolah adalah pusat pendidikan istimewa yang berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran dan pemberian ilmu pengetahuan. Sementara untuk alam masyarakat sendiri terlibat dalam proses pendidikan individu melalui interaksi serta peristiwa yang berlangsung dalam masyarakat, sehingga alam masyarakat ini memiliki peran untuk mendukung pendidikan dalam alam keluarga dan sekolah. Diantara tiga pusat tersebut, menurut Dewantara alam keluarga adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan, sebab keluarga itulah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pusat pendidikan lainnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti sebagai persendian hidup kemasyarakatan.<sup>5</sup>

Keluarga merupakan lembaga pertama yang dikenal anak. Hal ini disebabkan karena kedua orangtualah sebagai orang yang pertama dikenal anak serta tempat pertama diterimanya pendidikan bagi sang anak. Bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara

---

<sup>4</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teroretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 45-48

<sup>5</sup> Munawiroh, "Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* volume 14, Nomor 3, Desember 2016 : 345-365

kedua orang tua dan anak merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak.<sup>6</sup> Pendidikan keluarga berarti pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orangtua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak. Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga disitu ada pendidikan. Dimana ada orangtua disitu ada anak dan merupakan suatu kemestian dalam hubungan keluarga.<sup>7</sup>

Pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, karena pendidikan dalam keluarga bersifat informal yang tidak terikat waktu maupun program pendidikan secara khusus.<sup>8</sup> Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa, melalui proses interaksi dan sosialisasi di dalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikannya tersirat dalam integritas keluarga baik dalam komunikasi antara sesama anggota keluarga, dalam tingkah laku keseharian orangtua dan anggota keluarga lainnya serta dalam hal-hal lain yang berjalan dalam keluarga, semuanya merupakan sebuah proses pendidikan bagi anak-anak.

Materi pendidikan agama merupakan aspek penting yang harus mendapatkan prioritas dalam pendidikan anak, karena justru dengan pengetahuan agamalah anak akan mengetahui hakikat dan tujuan hidupnya.<sup>9</sup> Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Salah satu wujud amar ma'ruf nahi

---

<sup>6</sup> Nur Ahid, *Pendidian Keluarga dalam Perspektf Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 61

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 2

<sup>8</sup> Fachrudin, "Peran Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan kepribadian Anak", *Jurnal Pendidikan agama Islam-Ta'lim Vol. 9 No. 1, 2011: 1-6*

<sup>9</sup> Juwariyah, *Dasar-dasar...*, hlm. 96.

munkar dalam kehidupan berkeluarga adalah memberikan pendidikan kepada anak-anaknya berdasarkan ajaran Islam. Antara keluarga satu dengan keluarga lainnya mempunyai prinsip dan sistem sendiri-sendiri dalam mendidik anak.

Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga: (a) penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya; (b) penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan ilmu pengetahuan di sekolah.<sup>10</sup> Keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Pendidikan agama harus diberikan kepada anak sedini mungkin, salah satunya melalui keluarga sebagai pendidikan pertama yang dikenal oleh keluarga.

Memasuki era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus disiapkan sedini mungkin dari hal-hal yang dapat merusak mental dan moral anak, yaitu salah satunya dengan dasar pendidikan agama dalam keluarga. Sehingga anak diharapkan mampu menyaring dan tangguh dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan di masyarakat.

## **2. Pendidikan Agama dalam Keluarga**

### **a. Hakikat Pendidikan Agama dalam Keluarga**

Pada dasarnya nilai-nilai pendidikan agama dapat membangkitkan motivasi untuk inovasi sebagai sarana hidup dan kehidupan dalam pengembangan dan pengendalian diri. Menurut Feisal, ootivasi atau dorongan untuk bersikap dan bertindak dapat terjadi pada manusia secara sadar atau tidak sadar. Seseorang yang memahami motivasi akan memahami mengapa sikap dan tindakan tertentu terjadi. Jika ingin memperbaiki sikap dan tindakan

---

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 157.



seseorang, maka harus terlebih dahulu mengubah atau memperbaiki motivasinya melalui suatu pengenalan dengan melalui proses pendidikan.<sup>11</sup> Untuk itu, pendidikan agama dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional dan menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan sekolah.

Pendidikan agama harus diinternalisasikan sedini mungkin oleh orangtua dalam keluarga melalui pembiasaan dan keteladanan yang hasanah, sehingga anak-anak mampu menghayati mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama tersebut dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini, Langgulung memaknai pendidikan Islam sebagai proses untuk menyiapkan generasi muda dalam mengisi perannya, mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai ajaran agama Islam sesuai dengan peran dan fungsi masyarakat untuk beramal di dunia dan akhirat.<sup>12</sup> Begitupun Langgulung mengemukakan, bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang dididik.<sup>13</sup>

Menurut Muhaimin, pendidikan Islam adalah upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud: 1) segenap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau

---

<sup>11</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 228.

<sup>12</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), hlm. 27.

<sup>13</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1995), hlm. 32.

menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; 2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya ajaran agama Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.<sup>14</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, Shaleh mengemukakan bahwa pendidikan Islam dalam arti sempit adalah upaya melalui berbagai kegiatan pembelajaran agar ajaran agama Islam dapat dijadikan pedoman bagi kehidupannya sebagai bekal untuk menjadi hamba Allah yang mengabdikan dan beribadah kepada-Nya. Sedangkan dalam arti luas adalah usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya agar mengemban amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi dalam pengabdian kepada Allah. Disamping itu, Arifin mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha dewasa yang bertakwa secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing perkembangan fitrah anak didik melalui nilai-nilai ajaran agama Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud pendidikan agama (Islam) adalah pendidikan yang konsep dasarnya dapat dipahami dan dianalisis dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Dalam hal ini pendidikan agama tidak hanya melalui pembelajaran, tetapi penekanannya terletak pada aspek

---

<sup>14</sup> Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

<sup>15</sup> Rahman Shaleh, *Mereka Berbicara Pendidikan Islam sebuah Bunga Rampai (Peduli Masalah Pendidikan Islam: Revitalisasi dan Prospek Pendidikan Islam bagi Perkembangan Anak Bangsa)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 170.

bimbingan, pembiasaan, keteladanan yang bermuara pada internalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga

Tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai. Berdasarkan pengertian pendidikan agama Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini terciptanya manusia yang baik dan berbudi luhur.<sup>16</sup>

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa pendidikan agama berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk spiritual dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Sebab itulah, pendidikan agama untuk menumbuhkan, mengembangkan dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai selama hidup. Pada hakikatnya tujuan akhir agama adalah mengembangkan keimanan dan penyelamatan rohani. Dalam konteks kehidupan beragama, pendidikan keagamaan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan memelihara norma agama secara terus menerus agar perilaku hidup manusia senantiasa berada pada tatanan.<sup>17</sup>

Pada dasarnya anak lahir dalam keadaan fitrah. Keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk

---

<sup>16</sup> Arma Arif, 2002: 15

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat, 2004:31

kepribadian, perilaku, dan kecenderungannya sesuai bakat yang ada dalam dirinya. Anak mempunyai kedudukan yang vital di tengah keluarga, masyarakat, dan bangsa, karena ia tidak saja sebagai perhiasan hidup bagi keluarga, tetapi lebih jauh dari itu ia merupakan estafet *khalifah fil ardh*. Setiap orangtua pasti mendambakan anaknya menjadi manusia atau generasi penerus yang shalih, berkepribadian baik, patuh pada orangtua, santu kepada sesama dan diridhai oleh Allah SWT, atau dengan kata lain membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk menggapai harapan itu, maka pendidikan agama pada anak merupakan suatu upaya yang sangat penting dilakukan oleh setiap orangtua di tengah keluarga dimana anak itu tumbuh dan berkembang, sehingga mereka mampu menjadi anak dambaan orangtua. Pengaruh yang kuat adalah kegiatan dan pengalaman masa kecil sang anak tumbuh dari keluarga yang mereka tempati. Dengan demikian, keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan terutama agama, karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana ia mendapat pengaruh dari anggota-anggotanya.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan agama pada dasarnya adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah dalam setiap gerak kehidupannya. Selain itu pendidikan agama juga bertujuan untuk mengembangkan segala potensi dan fitrah yang dimiliki anak sehingga memiliki kepribadian muslim yang seluruh aspeknya mencerminkan dan merealisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, hubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.

c. Tanggung Jawab Pendidikan Agama dalam Keluarga

Secara sosiologis keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tenteram, bahagia, dan sejahtera, yang semua itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Berdasarkan pendekatan budaya keluarga mempunyai tujuh fungsi, yaitu fungsi biologis, edukatif, religius, protektif, sosialisasi, rekreatif, dan ekonomis.<sup>18</sup>

Melihat beragamnya fungsi keluarga tersebut, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan institusi sentral penerus nilai-nilai budaya dan agama. Artinya keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak yang mulai belajar mengenal nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Dari hal-hal yang sepele seperti menerima sesuatu dengan tangan kanan sampai dengan hal-hal yang rumit seperti interpretasi yang kompleks tentang ajaran agama atau tentang berbagai interaksi manusia

Dasar-dasar tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anaknya meliputi hal-hal berikut:

- 1) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjwai hubungan orangtua dan anak.
- 2) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orangtua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual.
- 3) Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa, dan negara.

---

<sup>18</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 34

- 4) Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena ia dapat hidup secara berkelanjutan. Disamping itu juga ia bertanggung jawab dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anaknya baik secara jasmani maupun rohani.<sup>19</sup>

Sebagai lingkungan pendidikan pertama keluarga memainkan peran yang besar dalam membentuk kepribadian anak. Karena itu orangtua sebagai penanggung jawab atas kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul karimah. Seperti apa yang disampaikan oleh Al-Ghazali dalam kutipan berikut:

"Anak merupakan amanat yang dipercayakan kepada ibu bapaknya, hatinya yang masih murni itu merupakan Permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari ukiran apapun. Ia dapat menerima setiap ukiran yang digoreskan padanya dan ia akan condong ke arah mana dia kita condongkan".<sup>20</sup>

Berdasarkan kutipan di atas jelaslah bahwa anak dilahirkan dalam keadaan bersih dan suci, maka kedua orang tuanya lah yang dapat menjsdikan anak, mewarnainya, mengarahkan, membimbing, dan mendidiknya ke arah yang lebih baik.

Islam memandang bahwa kedua orangtua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt:

---

<sup>19</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 44-45

<sup>20</sup> Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, Terj. Umar Mujtahid cet. ke-3, (Solo: AISAR Publishing, 2007), hlm. 131

النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسِكُمْ قَوْمًا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
 أَمْرُهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَظٌ مَلَائِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ  
 يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ ﴿٦﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>21</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Jelas bahwa orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anaknya.<sup>22</sup> Orangtua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak agar anak mempunyai perilaku yang baik dengan menerapkan ajaran-ajaran agama sebagai pilar utama yang menjadi penyaring dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan psikologi anak dan hal itu dilaksanakan sedini mungkin pada anak.<sup>23</sup>

Tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan agama anak juga dilukiskan dalam al-Qur'an surat Luqman dalam bentuk kisah. Hal ini dapat dilihat umpamanya, bagaimana tanggung jawab seorang bapak terhadap anaknya yang ditunjukkan oleh kisah Luqman, seorang bapak yang bijak. Al-Qur'an menggambarkan

<sup>21</sup> Q.S. at-Tahrim: 6

<sup>22</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami.*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 4

<sup>23</sup> Khomsun Nurhalim, “Pola Asuh Orangtua dalam Pendidikan Agama Islam pada Remaja Muslim Minoritas”, *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 1 (2) Desember 2017: 104

bagaimana Luqman menanamkan arti penting ketauhidan kepada anaknya, dan syirik itu adalah kezaliman yang besar. Begitu juga terkait tentang alasan mengapa pula anak harus menghormati orangtua, perlunya membiasakan diri berbuat baik kepada orang lain, mendirikan shalat, berbaut amat ma'ruf dan nahi mungkar, berlaku sabar, tidak berlaku sombong, sederhana dan bertutur kata yang bagus.

Perlunya orangtua mempunyai tanggung jawab agar anak tetap melaksanakan ajaran agama diutarakan oleh al-Qur'an dalam bentuk dialog antara Ya'qub dan anak-anaknya apakah mereka akan memegang teguh ketauhidan, yang dijawab oleh anak-anaknya dengan kepastian bahwa mereka akan tetap memeluk agama Ibrahim, Ismail, dan Ishak.<sup>24</sup>

Menurut Jalaluddin, anak yang shaleh tidak dilahirkan secara alami. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Sehingga tanggung jawab terhadap itu semua terletak pada kedua orangtuanya masing-masing. Bimbingan tersebut dengan tiga prinsip, yaitu: prinsip teologis, prinsip filosofis, dan prinsip paedagogis yang terintegrasi dalam suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak.<sup>25</sup>

Pada dasarnya, pengawasan dan pendidikan anak merupakan tanggung jawab kedua orangtua. Mereka sama-sama memiliki tugas yang disesuaikan dengan kemampuan dan pengalaman hidup, maka dari itu mereka saling membantu dalam mendidik anak terutama pendidikan agama. Namun sayangnya tidak semua orangtua dapat melakukannya. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, seperti

---

<sup>24</sup> Munawiroh, *Pendidikan Agama...*, hlm. 352.

<sup>25</sup> Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh*, (Jakarta: Srigunting, 2002), hlm. 4-6.



orangtua yang sibuk bekerja keras siang dan malam untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktunya dihabiskan di luar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan sehingga pendidikan anak menjadi terabaikan.<sup>26</sup>

Pada masyarakat umum, pembedaan peran sangat dikenal dalam lingkup rumah tangga. Siapa yang lebih dominan di ruang publik dan siapa yang lebih dominan di ruang domestik. Begitu pula dengan tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak, tentunya ada salah satu yang lebih dominan dalam memberikan pendidikan bagi anak baik itu bapak maupun ibu. Iskandar menspesifikasikan lagi mengenai tugas orangtua sebagai pendidik dalam keluarga, yaitu ibu sebagai pendidik dalam segi-segi emosi sedangkan tugas ayah adalah sebagai pendidik dalam segi-segi rasional.<sup>27</sup>

Peranan ibu dalam pembinaan dan pembentukan moral dan mental anak sangat penting, karena pembinaan kehidupan moral dan agama itu lebih banyak terjadi di dalam lingkungan keluarga melalui pengalaman-pengalaman yang diberikan oleh anggota keluarganya, dibandingkan dalam pendidikan formal. Dengan demikian, peran ibu dalam pendidikan anak lebih utama dan dominan daripada ayah. Hal ini perlu dipahami karena ibu merupakan orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir, ibulah

---

<sup>26</sup> Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi...*, hlm. 30

<sup>27</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan: sebuah orientasi baru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm. 44-45

disampingnya bahkan dikatakan pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak kandungan.<sup>28</sup>

Keberadaan orangtua terutama ibu di rumah sebagai pendidik adalah hal penting dalam pendidikan anak. Kesibukan ibu di luar rumah sehingga tidak sempat mendidik anak-anak pada tahun-tahun pertama sejatinya adalah tragedi besar. Bahkan negara-negara Barat saja mulai menyerukan untuk mengembalikan peran kedua orangtua dalam mendidik. Terrel Bell mengatakan bahwa runtuhnya tingkat pendidikan di sekolah-sekolah Amerika pada sisi tertentu, berimbas pada perubahan-perubahan pada tingkat keluarga. Banyak sekali keluarga dimana masing-masing dari kedua orangtua sibuk bekerja, juga banyak keluarga lainnya yang hanya diatur oleh satu orang saja, entah ayah saja atau ibu saja.<sup>29</sup>

Tanggung jawab orangtua terhadap anak tidak hanya dengan menyediakan harta secara melimpah. Akan tetapi tanggung jawab lebih diprioritaskan kepada masa depan pendidikannya. Tanggung jawab mendidik anak pun terletak di pundak kedua orangtua secara bersama. Seorang ibu tidak hanya sekedar mempersilahkan suaminya membantu dalam mendidik anaknya, tetapi juga harus mendorongnya untuk menjalankan peran ini dan menyiapkan segala hal untuk mempermudahnya.

#### d. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

Pendidikan agama bagi anak-anak termasuk bidang yang harus mendapat perhatian penuh keluarga. Pendidikan agama ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesadaran spiritual yang

---

<sup>28</sup> Syafi'ah Sukaimi, "Peran Orangtua dalam Pembentukan Kepribadian; Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam", *Marwah Vol. XII No. 1 Juni* (2013) : 81 – 90

<sup>29</sup> Hasan Syamsi, *Modern Islamic...*, hlm. 21

bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama yang ssehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.<sup>30</sup>

Seorang pendidik terutama orangtua hendaknya tahu betapa besarnya tanggung jawab mereka terhadap pendidikan agama anak. Untuk itu, orangtua harus tahu apa yang diajarkan kepada seorang anak. Oleh karena itu, ada beberapa materi pendidikan agama yang sangat penting dan perlu diperhatikan orangtua, antara lain:

#### 1) Pendidikan Akidah

Pendidikan Islam dalam keluarga tentunya harus memperhatikan pendidikan akidah Islamiyah, dimana akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Iman sebagai dasar bagi suatu usaha pendidikan merupakan salah satu syarat tercapainya tujuan pendidikan Islam, karena keimanan yang benar yang tertanam dalam diri seseorang pada gilirannya akan mampu menciptakan sikap bakti kepada orangtua disamping kepatuhan kepada Allah sebagai pencipta dan pemiliknya. Keimanan yang benar juga akan mampu melahirkan sikap percaya diri, rendah hati, dan tidak sombong dengan semua yang telah dicapai dan dimiliki dari ilmu pengetahuan.<sup>31</sup>

Berikut beberapa hal mendasar yang harus diperhatikan orangtua dalam menanamkan akidah kepada anak, antara lain:<sup>32</sup>

a) Mendiktekan kalimat tauhid kepada anak.

---

<sup>30</sup> Nur Ahid, *Pendidikan keluarga...*, hlm. 140

<sup>31</sup> Juwariyah, *Dasar-dasar...*, hlm. 7

<sup>32</sup> Muhammad Albani, *Mencetak Anak Penyejuk Hati*, (Solo: Kiswah Media, 2011), hlm. 101-103

- b) Menanamkan kecintaan kepada Allah dan perasaan merasa diawasi oleh-Nya, serta selalu memohon pertolongan kepada-Nya, dan beriman kepada qadha' dan qadar-Nya.
- c) Menanamkan kecintaan kepada nabi dan keluarganya.
- d) Mengajarkan al-Qur'an kepada anak.
- e) Menanamkan keteguhan dalam akidah dan kesiapan berkorban karenanya. Hal ini bisa ditempuh dengan metode kisah, seperti menceritakan kepada anak kisah *ashbahul ukhdud* dan kisah-kisah orang yang teguh mempertahankan akidahnya.

## 2) Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan perwujudan dari keimanan kepada Allah SWT. Ibadah menjadi sarana bagi seorang hamba untuk menyembah Tuhannya, sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya. Seperti yang dikatan oleh Sa'id Ramadhan Al-Buthi dalam kutipan berikut:

“Agar akidah tertanam kuat didalam jiwanya, maka ia harus disiram dengan air ibadah dalam berbagai bentuk dan macamnya, sehingga akidahnya akan tumbuh dengan kokoh dan juga akan tegar didalam menghadapi terpaan badai dan cobaan kehidupan”.<sup>33</sup>

Pembinaan ketaatan beribadah kepada anak dimulai dari dalam keluarga. Ketika anak masih kecil, kegiatan ibadah yang menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Berikut beberapa kemampuan dasar dalam hal

---

<sup>33</sup> Muhammad Albani, *Mencetak Anak...*, hlm. 104

ibadah yang harus ditanamkan dan ditumbuhkembangkan dalam diri anak, anantara lain.<sup>34</sup>

- a) Mengajarkan dan memerintahkan anak shalat. Mendidik anak untuk rajin shalat berjama'ah di masjid, dan membiasakannya untuk mengerjakan shalat sunnah, seperti shalat dhuha, tahajud, dan sebagainya merupakan langkah yang efektif untuk menancapkan kedekatan anak dengan berbagai amaliah ibadah yang telah diperintahkan Allah SWT.
- b) Mengikatkan anak dengan masjid, dengan jalan sering mengajaknya ke masjid.
- c) Melatih anak untuk berpuasa. Para sahabat sangat menaruh perhatian terhadap masalah ini, sehingga mereka membuatkan mainan saat anak-anak mereka berpuasa agar mereka bisa terhibur olehnya dan tidak merasakan panjangnya hari yang mereka lalui dengan puasa.
- d) Mengajarkan anak untuk membayar zakat.
- e) Apabila mampu, mengikutsertakan anak dalam mengerjakan ibadah haji, ini menjadi langkah nyata dalam mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

Pendidikan ibadah seperti shalat tidak hanya terbatas tentang *kaifiyyah* dimana menjalankan shalat lebih bersifat *fiqhiyyah*, melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik shalat. Dengan demikian mereka harus mampu tampil sebagai pelopor amar ma'ruf nahi munkar serta jiwa yang teruji sebagai orang yang sabar.

---

<sup>34</sup> Muhammad Albani, *Mendidik Anak...*, hlm. 103-104

### 3) Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Pendidikan akhlak dalam keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya sehingga akhlaknya menjadi baik.

Pada dasarnya titik tekan pendidikan akhlak adalah untuk mengembangkan potensi-potensi kreatif yang positif dari anak agar menjadi manusia yang baik. Baik menurut pandangan manusia terlebih baik menurut pandangan Allah. Persoalan “baik” dan “buruk” manusia merupakan persoalan nilai karena menyangkut penghayatan dan pemaknaan yang bersifat afektif. Dalam Islam *akhlak karimah* merupakan inti ajaran dari pendidikan akhlak, karena pada dasarnya manusia yang taqwa yang akan menduduki jabatan paling tinggi di sisi Allah nantinya.<sup>35</sup>

Pendidikan agama tidak hanya memberikan pengajaran ibadah yang bersifat vertikal, akan tetapi mereka juga wajib memberikan pengajaran yang horizontal dengan akhlak mulia, sehingga anak memiliki kemampuan berpikir, bertutur kata, bertindak, dan berperangai layaknya seorang muslim.<sup>36</sup> Diantara

---

<sup>35</sup> Juwariyah, *Dasar-dasar...*, hlm. 15-16.

<sup>36</sup> Yusuf Rahman, *Didiklah Anakmu seperti Sayyidina Ali bin Abi Thalib*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 73

contoh akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya adalah:

- a) Akhlak terhadap kedua orangtua, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orangtuanya dengan baik, kendatipun mereka mempersekutukan Tuhan, hanya yang dilarang adalah mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan iman-tauhid.
- b) Akhlak terhadap orang lain, yaitu adab sopan santun dalam bergaul, tidak sombong, berjalan sederhana, dan lemah lembut.
- c) Akhlak dalam penampilan diri.

Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoretik sebagaimana menuangkan materi dalam botol yang kosong, melainkan disertai dengan contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya.<sup>37</sup> Karena pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orangtua terhadap anak, dan perlakuan orangtua terhadap orang lain dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak.

e. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

Pendidikan agama dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan dan tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya materi pendidikan agama dalam keluarga, ia tidak akan berarti apa-

---

<sup>37</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 325

apa apabila tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada anak. Dalam hal ini, metode praktis pendidikan anak oleh orangtua dalam keluarga adalah sebagai berikut:

#### 1) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode pendidikan dengan cara pendidik memberikan contoh yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Suri teladan dari para pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak. Salah satu ciri utama anak adalah meniru, sadar atau tidak sadar akan meneladani sikap, tindakan, dan perilaku orangtuanya, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan maupun dalam pemunculan sikap-sikap kejiwaan seperti emosi, sentimen, kepekaan, dan sebagainya.<sup>38</sup>

Anak meskipun memiliki watak fitrah, cenderung untuk menjadi manusia yang baik atau sebaliknya. Meskipun anak memiliki kecenderungan besar untuk menjadi manusia mulia, namun kemuliaan tersebut tidak melekat pada dirinya tanpa contoh-contoh konkret yang dilihat atau dengan secara sadar dan sengaja diperlihatkan kepadanya. Itulah sebabnya, setiap orangtua diharuskan memulai dalam mendidik anak dengan memberikan conoh dan teladan yang baik.<sup>39</sup>

Keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik umatnya berpusat pada suatu kunci, yaitu kemampuannya memberi contoh kepribadian yang mulia di tengah-tengah para

---

<sup>38</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 60

<sup>39</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan...*, hlm. 71



sahabatnya. Allah SWT. telah mengabadikan keteladanan Nabi tersebut dengan firman-Nya:

اللَّهُ يَرْجُوا كَانَ لِمَنْ حَسَنَةٌ أُسْوَةٌ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ  
 كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ

*“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”<sup>40</sup>*

Orangtua yang berkepribadian buruk akan terasa sulit mendidik anak-anaknya. Hal ini mudah dipahami, karena seseorang tidak mungkin memberi sesuatu yang tidak dimilikinya kepada orang lain. Oleh karena itu, anak dari orangtua yang berkepribadian buruk, karena tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang memberi teladan buruk, meskipun diserahkan kepada pendidik ahli untuk dididik tidak dapat diharapkan berhasil menjadi anak baik dan berkepribadian mulia.

## 2) Metode Pembiasaan

Islam mengajarkan bahwa anak berada dalam keadaan fitrah sejak lahir sampai baligh. Dalam konsep Islami, fitrah adalah kecenderungan bertauhid secara murni, beragama secara benar atau beriman dan beramal shaleh. Lingkunganlah, dalam hal ini orang tua yang membuat anak terbawa arus ke arah sebaliknya.

Fitrah tersebut akan berkembang dengan baik dalam lingkungan yang terbina secara agama, ketika teladan utama tercermin dalam segala aspek kehidupan. Fitrah memerlukan

---

<sup>40</sup> Q.S. al-Ahzab: 21

pengembangan melalui usaha sadar, teratur serta terarah yang secara umum disebut pendidikan. Akan tetapi, untuk anak yang masih berumur dibawah 10 tahun, pembiasaan merupakan metode yang terbaik.<sup>41</sup>

Ilmu psikologi menjelaskan, bahwa kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah anak akan rajin menjalankan ibadah seperti shalat, mengaji, dan sebagainya.<sup>42</sup>

Membiasakan anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan terpuji merupakan suatu hal yang sangat penting untuk anak sejak kecil. Mereka belum mengerti tentang kebaikan dan keburukan. Ingatan mereka belum kuat, mudah melupakan apa yang baru mereka alami. Mereka mudah tertarik kepada hal-hal yang mereka anggap baru dan lebih menarik. Dalam keadaan seperti ini anak perlu dibiasakan dengan ibadah, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu.

### 3) Metode Nasihat

Metode nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dengan metode ini, orangtua dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa

---

<sup>41</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan...*, hlm. 72

<sup>42</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 62

anak. Pemberian nasihat hendaknya tulus dari hati nurani dan dilakukan secara baik dan menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan penolakan nasihat yang dapat dilakukan dengan teknik-teknik tiak langsung seperti bercerita dan membuat perumpamaan-perumpamaan.<sup>43</sup>

#### 4) Metode Hukuman

Diantara anak ada yang sangata agresif, suka melawan, berkelahi, senang mengganggu, dan nakal, sehingga sukar mengendalikannya melalui cara yang lazim digunakan untuk sebagian besar anak-anak biasa. Untuk mengendalikan anak semacam itu dapat digunakan metode hukuman. Mengenai pendidikan dalam ajaran Islam membenarkan pemberlakuan hukuman atas anak pada saat terpaksa, atau jika dengan metode-metode lain sudah tidak berhasil.

Pemberlakuan hukuman dapat dipahami, karena disatu sisi Islam menegaskan bahwa anak adalah amanah yang dititipkan Allah kepada orangtua. Setiap orangtua bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pendidikan anaknya agar menjadi manusia yang memenuhi tujuan pendidikan Islam. Untuk itu, orangtua melakukan segala cara dalam mendidik anak termasuk hukuman. Dalam hal pendidikan, Islam membenarkan pemberlakuan hukuman atas anak pada saat terpaksa jika dengan metode-metode lain sudah tidak berhasil.<sup>44</sup>

Abdullah Nasih Ulwan menyatakan bahwa dalam mendidik anak Rasulullah menyikapi kesalahan anak dengan beberapa tahapan, yaitu: a) menunjukkan kesalahan dengan

---

<sup>43</sup> Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan...*, hlm. 73

<sup>44</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan...*, hlm. 74

pengarahan; b) menunjukkan kesalahan dengan keramahtamahan; c) menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat; d) menunjukkan kesalahan dengan kecaman; e) menunjukkan kesalahan dengan meninggalkannya; f) menunjukkan kesalahan dengan memukul; g) menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan.<sup>45</sup>

f. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga

Pola diartikan sebagai bentuk (struktur), model atau cara kerja yang tetap.<sup>46</sup> Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education* yang berasal dari kata *to educate* yang memiliki arti mengasuh, mendidik. Pendidikan diartikan juga sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa terhadap anak agar menjadi dewasa secara mental dan intelektual.<sup>47</sup> Pola pendidikan agama berarti bentuk atau model pendidikan agama yang dilakukan dalam lingkungan keluarga atau oleh orangtua.

Keluarga sebagai institusi pendidikan pertama yang memainkan peran besar dalam membentuk kepribadian anak. Karena itu orangtua sebagai penanggung jawab atas kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul karimah. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Salah satu wujud amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan berkeluarga adalah memberikan pendidikan kepada anak-anaknya berdasarkan ajaran Islam.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak...*, hlm. 159

<sup>46</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hlm. 1

<sup>47</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka setia, 2013), hlm. 2-3

<sup>48</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 44-45.

Pola pendidikan agama yang baik akan mengembangkan kepribadian anak dan mempengaruhi keyakinan beragamanya dikemudian hari. Namun sebaliknya, apabila dalam kehidupan sehari-hari orang tua memberikan contoh yang kurang baik seperti berbicara kasar kepada anak, mengaku serba tahu, membedakan anak, dan lain sebagainya, maka secara tidak langsung anak akan mengikutinya. Semua sikap dan perilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat-sifat di atas diakui dipengaruhi oleh pola pendidikan agama dalam keluarga. Antara keluarga satu dengan keluarga lainnya mempunyai prinsip dan sistem sendiri-sendiri dalam mendidik anak-anaknya.<sup>49</sup>

Berbagai cara yang dilakukan oleh keluarga untuk menanamkan keagamaan pada diri anak. Seperti menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Nur Ahid, bahwa terdapat cara-cara yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan keagamaan pada diri anak, yakni:

- 1) Memberi teladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- 2) Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil, sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging. Mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenteram sebab mereka melakukannya.
- 3) Menyiapkan suasana agama yang sesuai di rumah dan dimana mereka berada.
- 4) Membimbing mereka dengan bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah untuk menjadi bukti

---

<sup>49</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hlm. 26

kehalusan sistem penciptaan itu serta atas wujud dan keagungannya.

- 5) Menggalakan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama di lingkungan masyarakat.<sup>50</sup>

### 3. Anak dalam Keluarga

#### a. Anak Menurut Pandangan Islam

Sebagaimana amanat Allah yang dititipkan kepada kedua orangtua, anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orangtua, karena kepribadiannya ketika dewasa akan sangat bergantung kepada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari orangtua dan keluarganya. Disanalah anak akan membangun fondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna, sebab pendidikannya pada masa kecil akan jauh lebih membekas daripada pendidikan yang diperoleh ketika anak telah dewasa.<sup>51</sup>

Al-Qur'an mengatakan bahwa disamping sebagai cobaan, anak juga sebagai hiasan bagi kehidupan dunia. Betapapun anak dapat memberikan suasana keindahan kepada kedua orangtuanya, namun sesungguhnya ada sesuatu yang perlu untuk mendapat perhatian bagi semua orang untuk terwujudnya keindahan tersebut, yaitu ama shaleh yang dilakukan setiap orangtua yang memiliki anak tersebut, sehingga dengan demikian orangtua akan memposisikan anak sebagai ujian dari Allah, untuk menguji sejauh mana kecintaannya kepada Allah dengan diberinya hiasan kehidupan dunia berupa anak.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 142

<sup>51</sup> Juwariyah, *Dasar-dasar...*, hlm. 69

<sup>52</sup> Juwariyah, *Dasar-dasar...*, hlm. 73

Anak sering disebutkan di dalam al-Qur'an dengan kata *walad-awlad* yang berarti anak yang dilahirkan orangtuanya, laki-laki maupun perempuan, besar atau kecil, tunggal maupun banyak. Karena jika anak belum lahir, belum dapat disebut *al-awlad* atau *al-mawlad*, tetapi disebut *al-janin* yang berarti *al-mastur* (tertutup) dan *al-khafy* (tersembunyi) di dalam rahim ibu. Kata *al-walad* dipakai untuk menggambarkan adanya hubungan keturunan, sehingga kata *al-walad* dan *al-walidah* diartikan sebagai ayah dan ibu kandung. Berbeda dengan kata *ibn* yang tidak mesti menunjukkan hubungan keturunan.<sup>53</sup>

Al-Qur'an juga menggunakan istilah *ibn* pada anak, masih seakar dengan kata *banai* yang berarti membangun atau berbuat baik. Anak memiliki fitrah berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan anak sebagai manusia.<sup>54</sup>

Sebagai orangtua yang merasa mendapat amanat seharusnya mereka akan berusaha sekuat jiwa raga untuk menjaga dan memelihara anak-anak dengan memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya, mengikuti perkembangan demi perkembangannya baik fisik maupun kejiwaannya, dan tidak membiarkan mereka salah langkah dalam melewati masa-masa pertumbuhannya, karena sekali salah langkah maka hal itu akan memberi pengaruh yang besar pada kehidupan masa depannya.

---

<sup>53</sup> Muhammad Muhyidinm, *Buku Pintar Mendidik Anak Shaleh dan Shalehah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2006), hlm. 59

<sup>54</sup> Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hlm. 34

## b. Kedudukan Anak dalam Keluarga

Menurut Islam, anak pada hakikatnya adalah sumber kebahagiaan keluarga, karunia Allah SWT, penerus generasi keturunan, pelestari pahala orangtua, dan makhluk independen yang memerlukan bimbingan dan pengarahan dari orangtuanya.<sup>55</sup> Setiap orangtua menginginkan anaknya menjadi orang yang beriman, berkepribadian mulia dan bahagia di dunia dan akhirat.

Setiap anak adalah amanat karena ia dilahirkan ke dunia dan Tuhan memilih orangtuanya sebagai orang yang tepat untuk merawat, mengasuh, dan membesarkannya sebagai calon penerus generasi. Dengan demikian, anak mempunyai kedudukan yang vital di tengah keluarga, masyarakat, dan bangsa, karena ia tidak saja sebagai perhiasan hidup bagi keluarga, tetapi lebih jauh dari itu ia merupakan estafet *khalifah fil ardh*.

Anak adalah sumber kebanggaan. Bagi sebagian orangtua, membesarkan anak berkaitan dengan kebanggaan keluarga. Mereka menganggap bahwa keberhasilan anak-anak dapat mendatangkan kepuasan tersendiri dalam diri mereka. Mereka tidak jarang mengukur keberhasilan mereka sebagai orangtua dari tingkat kesuksesan anak-anaknya. Anak juga sebagai penjamin masa depan. Sebagian orangtua sangat serius terhadap pendidikan anak-anaknya. Hal ini memang tidak salah, tetapi motivasi dibalik tindakan ini seringkali tidak tepat. Sebagian orangtua rela bekerja keras sedemikian rupa untuk memberi edukasi yang baik bagi anak-anak supaya mereka dapat menjadi orang yang sukses, yaitu memiliki pekerjaan yang menghasilkan banyak uang. Tujuan akhir dari upaya

---

<sup>55</sup> Nipin Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 1-2



ini kadangkala ditujukan untuk kepentingan orangtua. Mereka berharap bahwa memiliki anak yang sukses secara ekonomi akan memberikan jaminan untuk masa tua mereka.<sup>56</sup>

c. Kebutuhan Anak dalam Keluarga

Pendidikan anak akan berhasil jika semua persyaratan yang lazim terpenuhi secara wajar. Pada dasarnya, kebutuhan anak dibagi kedalam dua belahan besar, yaitu: 1) kebutuhan jasmani, seperti makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, dan sebagainya termasuk kebutuhan primer yang menjamin kelestarian eksistensi manusia di muka bumi. Dalam kehidupan manusiawi kebutuhan jasmani telah menduduki prioritas pertama dan diutamakan. 2) kebutuhan jiwa, seperti kebutuhan rasa aman, kasih sayang, pendidikan dan bimbingan, dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kebutuhan dasar dari seorang anak karena kurangnya interaksi dan perhatian orangtua akan menjadikan anak merasa terlantar dan lebih rentan melakukan penyimpangan dikemudian hari.<sup>57</sup>

Orangtua cenderung lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan materi daripada kebutuhan jiwa anak. kebutuhan materi dirasakan sedemikian penting sehingga kebutuhan jiwa anak yang berperan sangat dominan dalam pembinaan keutuhan kepribadiannya kurang mendapat perhatian. Disisnilah kesenjangan perhatian sebagian orangtua dalam kaitannya dengan upaya pendidikan anak. Padahal penelitian dibidang pendidikan telah memperlihatkan hasil bahwa sebagian besar dari sebab ketidakberhasilan pendidikan anak adalah karena tidak terpenuhinya kebutuhan jiwa secara wajar. Banyak anak dari kalangan atas yang

---

<sup>56</sup> Harmaini, "peran Ayah dalam Mendidik Anak", Jurnal Psikologi, Volume 10 Nomor 2, Desember 2014: 80-85

<sup>57</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan...*, hlm. 34

dari segi kebutuhan jasmani telah terpenuhi bahkan berlebihan, bertingkah laku menyimpang. Kasus-kasus dalam tingkah laku anak sebagian besar disebabkan oleh kesenjangan antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan kebutuhan jiwa.<sup>58</sup>

#### 4. Gerakan Dakwah Jama'ah Tabligh

##### a. Profil Pendiri Jama'ah Tabligh

Maulana Muhammad Ilyas al-Khandahlawi dilahirkan pada tahun 1886 M / 1303 H dari keluarga yang penuh dengan ilmu agama. Beliau menghasbiskan masa kecilnya di Kandhla, sebuah desa di kawasan Muzhafar Nagar wilayah Uttar Pradesh, India. Ayahnya, Syaikh Muhammad Ismail, tinggal di Nizhamuddin, New Delhi, ibu kota India adalah rohaniawan yang besar dan memiliki kedudukan tinggi dalam ilmu dan agama, tawadhu dan rendah hati. Sedang ibunya, Shafiyah al-Hafizhah adalah penghafal al-Qur'an, dari ibunya Muhammad Ilyas mempunyai saudara yaitu Syaikh Muhammad Yahya.<sup>59</sup>

Muhammad Ilyas menuntut ilmu di Ibitida', dan pada saat itu Muhammad Ilyas juga mempelajari dan menghafal al-Qur'an sebagaimana saudaranya Muhammad Yahya. Muhammad Ilyas dalam usia 10-11 tahun juga belajar di Gangoh yang merupakan gudang para ulama, wali dan orang-orang shalih. Ia belajar pada Syaikh al-Rasyid Ahmad al-Gangohi hingga berusia 20 tahun, dan pada usia itulah gurunya tersebut wafat. Pada tahun 1326, Muhammad Ilyas berangkat ke Deoband untuk belajar ilmu hadits pada Asy-Syaikh Mahmud Hasan seorang guru hadits di Darul Ulum Deoband dalam Jami' at-Tirmidzi dan shahih al-Bukhari hingga

---

<sup>58</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan...*, hlm. 35

<sup>59</sup> Syamsu Kamaruddin, *Jama'ah Tabligh (Sejarah, Karakteristik, dan Pola Perilaku dalam Perspektif Sosiologi)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 55

menguasainya, terutama *kutubus-sittah* (enam kitab shalih). Selain itu, Muhammad Ilyas juga mendapatkan bimbingan ruhani dari Syaikh Khalil Ahmad as-Saharanpuri penulis kitab *Badzlul Majhud Fi Hilli Alfazhi Abi Dawud* (1999). Muhammad Ilyas meninggal pada malam tanggal 13 Juli 1944 M, beliau meninggalkan satu orang anak laki-laki dan satu anak perempuan<sup>60</sup>

b. Sejarah Perkembangan Jama'ah Tabligh

Jama'ah Tabligh merupakan gerakan keagamaan transnasional yang pada mulanya lahir dan berkembang di India. Gerakan ini didirikan pada tahun 1926 di Mewat India dengan Syaikh Maulana Muhammad Ilyas Kandahlawi sebagai tokoh pendirinya.<sup>61</sup> Gerakan ini awalnya muncul sebagai gerakan untuk mengimbangi gerakan peralihan Hindu yang agresif pada saat itu di India. Maulana Ilyas mengkhawatirkan umat Islam India yang semakin hari semakin jauh dengan nilai-nilai Islam, khususnya daerah Mewat yang ditandai dengan rusaknya moral dan mengarah kepada kejahilan dengan melakukan kemaksiatan, kemusyrikan dan kosongnya masjid-masjid yang tidak digunakan untuk ibadah dan dakwah-dakwah Islam. Hal tersebut menguatkan itikadnya untuk berdakwah yang kemudian diwujudkan dengan membentuk gerakan jama'ah yang bertujuan untuk mengembalikan masyarakat dalam ajaran Islam. Guna menata kegiatan jama'ah ini dibentuklah suatu garis kerja dakwah jama'ah yang disebut hirarki yang berbeda

---

<sup>60</sup> Syamsu Kamaruddin, *Jama'ah Tabligh...*, hlm. 56

<sup>61</sup> Futiati Romlah, "Peran Jama'ah Tabligh dalam Penmbinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat", *Cendekia* Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2011: 84

dari organisasi dakwah lainnya, yang kemudian dikenal dengan gerakan Jama'ah Tabligh.<sup>62</sup>

Nama Jama'ah Tabligh sendiri merupakan sebutan bagi mereka yang sering menyampaikan dakwah di kalangan umat Islam. Usaha ini sebenarnya tidak mempunyai nama, tetapi cukup disebut Islam saja, tidak ada yang lain. Pendiri Jama'ah Tabligh, Muhammad Ilyas bahkan mengatakan seandainya aku harus memberi nama pada usaha ini, maka akan aku beri nama “gerakan iman”.<sup>63</sup>

Terdapat istilah-istilah yang berbeda dalam mengkategorisasikan gerakan ini, diantaranya; Wami menyebut Jama'ah Tabligh sebagai sufi pembaharu dengan gerakannya untuk memperbaharui tradisi populer yang berkembang saat itu, yaitu tradisi Hindu dan juga pengaruh penjajahan Inggris. Pandangan senada juga dikemukakan oleh Yongider Sikand yang menyebut kelompok ini sebagai gerakan tasawuf berbasis syariah, dimana madzhab Deoband sangat peduli menyelaraskan tarekat dengan syariah yaitu perjalanan mistis spiritual dengan jalur lahiriyah hukum. Yusran Razak menyebutkan gerakan ini sebagai gerakan tradisionalis transnasional. Mereka berpegang pada syariah dan sunnah sebagaimana dicontohkan oleh pendahulunya yang tidak hanya bersifat lokal, namun berlaku secara global. Sementara Nasrullah menyebut gerakan ini memiliki cara dakwah yang mempertahankan tradisi dan warisan masa lalu.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Irwan Abdullah, *Agama, Pendidikan Islam, dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 42

<sup>63</sup> Umdatul Hasanah, “Keberadaan Kelompok Jama'ah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)”, *Indo-Islamika*, Volume 4 Nomor 1 Januari-Juli 2014, 22.

<sup>64</sup> Umdatul Hasanah, *Keberadaan Kelompok Jama'ah Tabligh...*, hlm. 23.

Semasa hidupnya, Muhammad Ilyas senantiasa memikirkan urusan-urusan dakwah dan tabligh termasuk mendirikan sejumlah madrasah. Baginya, tugas dakwah dan tabligh yang merupakan tugas agama adalah tugas masing-masing individu, artinya seluruh biaya ditanggung sendiri. Sekalipun seseorang harus mengorbankan sesuatu yang paling berharga dari harta dan waktu yang dimilikinya demi menjalankan tugas tersebut. Tugas agama yang dimaksud adalah menyeru orang awam agar bersama-sama mempelajari agama sebagaimana para sahabat belajar agama. Berawal dari pemikiran tersebut, Muhammad Ilyas mengirimkan jama'ah ke beberapa daerah untuk berdakwah dan menyeru orang Islam untuk belajar agama. Meskipun demikian, dakwah tersebut mendapat banyak tantangan dari masyarakat awam dan para alim ulama. Tetapi keyakinan Muhammad Ilyas sudah sangat kuat terhadap metode dakwah yang dilakukannya, dan setelah beberapa tahun berlalu, usaha dakwah tersebut mengalami perkembangan pesat.<sup>65</sup>

Jama'ah Tabligh menjangkau Amerika Serikat sebagai negara pertama, tapi fokus utama mereka adalah di Britania Raya karena mengacu kepada populasi padat orang Asia Selatan disana yang tiba padatahun 1960-an dan 1970-an. Jama'ah Tabligh mengkalim mereka tidak menerima donasi dana dari manapun untuk menjalankan aktivitasnya. Biaya operasional Jama'ah Tabligh dibiayai sendiri oleh pengikutnya. Terdapat tuduhan bahwa Jama'ah Tabligh di Inggris pernah menerima bantuan dari Liga Muslim Dunia ketika proses pembangunan masjid tabligh di Dewsbury, Inggris tahun 1978, yang kemudian menjadi markas besar Jama'ah Tabligh di Eropa. Namun informasi ini dibantah, mereka

---

<sup>65</sup> Syamsu Kamaruddin, *Jama'ah Tabligh...*, hlm. 57

mengatakan bahwa Jama'ah Tabligh dari segi ajaran mengena azas tidak menerima bantuan materil dari seseorang atau lembaga untuk kegiatan tabligh hingga *ijtima'* murni berasal dari masing-masing anggota jama'ah.<sup>66</sup>

Jama'ah Tabligh mulai menjadi sebuah gerakan yang mendunia hingga akhirnya masuk ke Indonesia. Jama'ah Tabligh mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1952 di masjid al-Hidayah Medan, tapi mulai berkembang pada tahun 1974 di wiliayah Kebon Jeruk di masjid Jami' Kebon Jeruk. Keberadaan markas ini menunjukkan bahwa Jama'ah Tabligh di Indonesia telah mendapatkan tempat dan tanggapan positif dengan banyaknya pengikut jama'ah di Nusantara. Lebih dari itu, lembaga kaderisasi da'i Jama'ah Tabligh juga telah didirikan yang dipusatkan di Pondok Pesantren al-Fatah Magetan Jawa Timur. Tidak banyak catatan sejarah mengenai aktivitas Jama'ah Tabligh di Indonesia, namun salah satu aktivitas gerakannya yang cukup terlihat adalah pertemuan tahunan yang biasa disebut dengan *ijtima'*.<sup>67</sup>

Di Indonesia, jama'ah tersebut berkembang dengan pesat dan mempunyai banyak pengikut yang tersebar diberbagai kota atau daerah, salah satunya di desa Bolang kecamatan Dayeuhluhur kabupaten Cilacap. Kedatangan Jama'ah Tabligh pertama kali yaitu sekitar tahun 2003, salah satu rombongan dari Jakarta yang sedang melaksanakan *khuruj* 4 bulan yang kemudian mereka singgah di masjid yang terletak di dusun Masa desa Bolang. Pada saat itu, kegiatan Jama'ah Tabligh hanya sebatas perkenalan dan belum dapat

---

<sup>66</sup> Ahmad Syafi'i, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 150.

<sup>67</sup> Rizka Roikhana, "Pemikiran Tokoh Jama'ah Tabligh terhadap Standar Minimal Nafkah Wajib Suami kepada Istri", Tesis, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), 31.

melaksanakan kegiatan dakwah dengan sempurna, hal ini disebabkan karena tanggapan masyarakat pada saat itu belum sesuai harapan. Berbagai respon dari masyarakat, ada yang menolak, menerima, atau mendiamkan. Kendati demikian, rombongan jama'ah terus berdatangan dari berbagai daerah, dan sebagian masyarakat mulai mengikuti kegiatan dakwah mereka seperti *bayan* yang dilaksanakan setelah shalat maghrib.

Jama'ah Tabligh terus berkembang di desa Bolang seiring dengan berbagai ujian yang dirasakan anggotanya, dengan mengorbankan waktu, harta di jalan Allah untuk mendakwahkan agama. Bahkan sebagian anggota jama'ah sudah melakukan dakwah ke IPB (India, Pakistan, dan Bangladesh) dan negara-negara lainnya. Jama'ah Tabligh desa Bolang memiliki markas yang berpusat di masjid Nidhomudin Tembungkerta Pataruman Banjar Jawa Barat.<sup>68</sup>

#### c. Organisasi dan Keanggotaan Jama'ah Tabligh

Jama'ah Tabligh merupakan sebuah jama'ah yang dakwahnya berpijak kepada penyampaian tentang keutamaan-keutamaan ajaran Islam kepada tiap orang yang dapat dijangkau. Jama'ah ini menekankan kepada tiap pengikutnya agar meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah dengan menjauhi bentuk-bentuk kepartaian dan masalah-masalah politik. Termasuk didalamnya juga tidak boleh mempermasalahkan *khilafiyah* atau perbedaan pendapat yang terjadi dikalangan umat Islam.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan bapak H. Sarma Mahmudin, di dusun Masa rt 0 2 rw 01 desa Bolang, 20 Agustus 2018.

<sup>69</sup> Mukhtar Hadi, "Unsur Sufisme dalam Jama'ah Tabligh", TAPIS Vol. 14 No. 02 Juli-Desember 2014: 175-176.

Jama'ah Tabligh bukan merupakan kelompok atau ikatan, tetapi gerakan muslim yang berusaha untuk menjadi muslim yang menjalankan agamanya, tidak memandang asal usul madzhab atau aliran pengikutnya. Selain itu, jaringan antar kelompok dalam Jama'ah Tabligh bercorak longgar, dalam arti tidak memiliki struktur yang ketat dan tidak memiliki hirarki vertikal dengan pertanggungjawaban organisasi tertentu. Tidak ada pemilihan pimpinan untuk memenuhi struktur dalam periode tertentu.

Meskipun demikian, tidak berarti kelompok ini tidak memiliki kepemimpinan sama sekali. Penyelenggaraan dakwah melibatkan sejumlah orang secara bersama-sama dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain, tentu memerlukan pengaturan. Selain itu, secara alamiah akan ada proses yang membedakan antara mereka yang telah lama terlibat dengan mereka yang baru bergabung. Maka kendatipun sangat longgar, hirarki berdasarkan keilmuan, senioritas dalam jam terbang dakwah atau *khuruj* dapat ditemukan dalam Jama'ah Tabligh. struktur vertikal juga dikenal, meskipun sama longgarnya dengan hirarki kepemimpinan yang lebih bercorak keagamaan. Struktur itu bukan hanya terkait dengan keberadaan mereka di Indonesia, melainkan juga dengan jaringan internasional<sup>70</sup>

Terdapat sejumlah istilah yang secara umum digunakan oleh Jama'ah Tabligh, seperti *markas, halaqah, dan mahalla*, yang digunakan untuk memudahkan penandaan koordinasi sejumlah aktivitas dakwah.

#### 1) Markas

Markas merupakan pusat kegiatan (basis) kerja dakwah Jama'ah Tabligh yang berkedudukan pada tingkat provinsi.

---

<sup>70</sup> Mukhtar Hadi, *Unsur Sufisme...*, hlm. 177.



Antara unit markas dan unit-unit lainnya sangatlah saling ketergantungan dan keterikatan. Hal ini dapat terlihat dari tugas dan fungsi markas terhadap unit-unit lainnya.<sup>71</sup> Adapun kerja-kerja dan hubungan koordinasi terhadap unit lainnya adalah sebagai berikut:

- a) Tugas dan fungsi markas terhadap halaqah, yaitu melakukan kontrol terhadap kerja-kerja dakwah, membantu halaqah dalam kerja-kerja dakwah, membentangkan dan memberikan takaza.
- b) Tugas dan fungsi markas terhadap mahalla, yaitu: memberikan semangat dan motivasi atas kerja dakwah, membantu dan memberikan takaza, dan nusroh.
- c) Tugas dan fungsi markas terhadap jama'ah gerak, yaitu: membentuk jama'ah gerak dan disebar kesleuruh alam, menghantar jama'ah gerak berdasarkan rute yang telah dimusyawarahkan, mengendalikan dan memantau takaza-takaza jama'ah gerak, dan memfungsionalkan jama'ah gerak dengan kebutuhan usaha atas agama terhadap objek dakwah.<sup>72</sup>

## 2) Halaqah

Untuk memaksimalkan dan memudahkan kontrol terhadap takaza dakwah, maka dibentuklah halaqah untuk membantu program kerja dakwah. Halaqah adalah unit wilayah yang terdiri atas beberpa mahalla. Adapun kerja-kerja halaqah dan hubungan koordinasi terhadap unit-unit lainnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>71</sup> Ibrahim Latepo, "Efektifitas Manajemen Jama'ah Tabligh dalam Mengembangkan Dakwah", *ISTIQRA*, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2014: 190.

<sup>72</sup> Abu Farhana, *Mudzakarah Dakwah Usaha Rasulullah SAW*, (Pontianak: Pustaka Rahmat Alfalaqi, 2003), hlm. 7.

- a) Tugas dan fungsi halaqah terhadap markas adalah aktif menghadiri musyawarah markas dan musyawarah evaluasi markas, memenuhi khidmat terhadap markas, memenuhi target takaza yang diberikan oleh markas, dan kargozari.
- b) Tugas dan fungsi halaqah terhadap mahalla adalah melakukan kontrol terhadap kerja-kerja dakwah pada mahalalah-mahalalah, membantu kerja-kerja dakwah jama'ah gerak, dan mengontrol takaza jama'ah gerak.<sup>73</sup>

### 3) Mahalla

Mahalla merupakan unit-unit yang menjadi medan dari usaha Jama'ah Tabligh. Mahallah dapat dikatakan pula sebagai masjid-masjid yang telah hidup amalan maqami. Adapun kerja-kerja mahalla dan hubungan koordinasi terhadap unit-unit lainnya adalah sebagai berikut:

- a) Tugas dan fungsi mahalla terhadap markas adalah menghadiri pertemuan para karkun (pertemuan ijtima'i), menghadiri musyawarah markas, memenuhi target takaza, dan menghantar jama'ah 4 bulan serta 40 hari.
- b) Tugas dan fungsi mahalla terhadap halaqah adalah memenuhi khidmat terhadap halaqah, memenuhi takaza, dan kargozari.<sup>74</sup>

Selain itu, Jama'ah Tabligh juga memiliki apa yang disebut *masyaikh*, *syura*, dan *amir*<sup>75</sup>. Keorganisasian Jama'ah Tabligh tidak seperti pada organisasi Islam pada umumnya, organisasi ini akan nampak apabila kita terjun langsung mengikuti aktivitas dakwah Jama'ah Tabligh. manajemennya terbuka, ada pembagian tugas atau

---

<sup>73</sup> Abu Farhana, *Mudzakarah...*, hlm. 8.

<sup>74</sup> Abu Farhana, *Mudzakarah...*, hlm. 9.

<sup>75</sup> *Masyaikh* merupakan pimpinan yang mewakili setiap negara, *syuro* merupakan pimpinan setiap kota, dan *amir* adalah pimpinan dalam halaqah atau dalam jumlah kecil.

komando yang jelas setiap akan melakukan dakwah. Untuk tingkat internasional, para Syaikh Jama'ah Tabligh yang terkenal dan menjadi panutan adalah: a) Syaikh Muhammad Ilyas Kandahlawi, pendiri jama'ah dan merupakan amir petamanya; b) Syaikh Rasyid Ahmad Kankuhi yang dibai'at menjadi anggota jama'ah oleh Syaikh Muhammad Ilyas; c) Syaikh Abdurrahim Syah Deoband al-Tablighi yang menghabiskan waktunya untuk urusan tabligh bersama-sama Syaikh; d) Syaikh Ihtisyam Kandahlawi, beliau orang kepercayaan khusus Syaikh. Ia menghabiskan usianya untuk memimpin jama'ah dan mendampingi Muhammad Ilyas; e) Syaikh Abu al-Hasan Ali yang merupakan seorang penulis Islam besar dan mempunyai hubungan kuat dengan jama'ah.<sup>76</sup>

Jama'ah Tabligh mengenal cara-cara untuk merekrut anggota atau jama'ah pemula. Setidaknya ada tiga cara mendorong seseorang untuk berdakwah keluar kampungnya sendiri. Pertama, disebut *tarhid*, yakni promosi mengenai manfaat melakukan dakwah, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat. Kedua, disebut *tasykil*, yaitu ajakan untuk berpartisipasi dalam kegiatan dakwah yang dilakukan bukan hanya di masjidnya sendiri, melainkan juga mengikuti pengajian yang dilakukan di tempat lain. Ketiga, disebut *tahayya*, yaitu tawaran untuk mengikuti *khuruj*, satu hari, tiga hari, empat puluh hari, empat bulan, dan seterusnya.<sup>77</sup>

#### d. Ajaran Pokok dan Kitab Rujukan Jama'ah Tabligh

Pada hakikatnya, Jama'ah Tabligh merupakan jama'ah yang memfokuskan diri dalam masalah peningkatan iman dan amal shaleh, yaitu dengan cara bergerak mengajak dan menyampaikan

---

<sup>76</sup> Ahmad Syafi'i, *Perkembangan...*, hlm. 160.

<sup>77</sup> Mukhtar Hadi, *Unsur Sufisme...*, hlm. 179.

kepada manusia mengenai kepentingan iman dan amal shaleh. Mereka mempunyai gagasan yang sangat sederhana namun sangat penting bagi kehidupan umat Islam, yaitu memindahkan kehidupan agama ke dalam masjid untuk beberapa hari kemudian membawa kehidupan itu keluar dalam kehidupan nyata. Mereka menamakan usaha dakwahnya dengan istilah *dakwah wa tabligh* yaitu usaha mengajak manusia untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan niat *ishlah* diri. Menghidupkan amal agama dalam setiap aspek kehidupan, meluangkan waktu dengan mengorbankan harta dan diri sendiri dalam usaha dakwah, melanjutkan risalah kenabian yang telah diperjuangkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya.<sup>78</sup>

Terdapat beberapa asas yang selalu disampaikan Jama'ah Tabligh ketika dakwah yang dikenal dengan sebutan enam sifat, yaitu:

1) Merealisasikan Kalimat *Tayyibah*

Makna dari kalimat *tayyibah* ini adalah sebagai bentuk kesaksian atau pengakuan iman, pengakuan berupa ikrar keimanan dirinya bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah. Dalam perspektif Jama'ah Tabligh, kalimat *tayyibah* merupakan pengakuan suci antara manusia dan Allah SWT, diucapkan dengan sesungguhnya melalui lidah, didengarkan melalui telinga dan diikuti dalam hati agar dia benar-benar sebagai hamba Allah SWT dan sebagai pengikut Rasulullah SAW.

Yakin pada kalimat *tayyibah* ini bertujuan untuk mengagungkan Allah SWT dan sekaligus untuk mengeluarkan

---

<sup>78</sup> Ma'ruf Riduan, "Pola Sosialisasi Jama'ah Tabligh dalam Meningkatkan Semangat Keagamaan", Jom FISIP, Volume 4 Nomor 1, Februari 2017: 8.

segala keyakinan terhadap kekuatan makhluk dan kebendaan dari dalam hati. Cara mendapatkannya, melatih diri dengan menafikan apapun yang disaksikan oleh mata dan menanamkan keyakinan bahwa dibalik semua itu ada Allah yang maha kuasa.

Kemudian yakin terhadap Rasulullah SAW adalah mengakui secara mutlak bahwa Rasulullah adalah utusan Allah, juga meyakini bahwa satu-satunya jalan untuk mendapatkan kejayaan dunia dan akhirat hanyalah dengan mengikuti cara hidup Rasulullah. Cara mendapatkannya, melatih diri dengan menghidupkan sunnah dari ujung kepala hingga ujung kaki dan dari bangun tidur hingga tidur kembali.<sup>79</sup>

## 2) Shalat *Khusyu' wal Khudlu'*

Shalat merupakan do'a yang terdiri dari ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan *salam*, serta dengan syarat tertentu. Shalat *khusyu'* dalam perspektif Jama'ah Tabligh adalah hubungan langsung antara seorang hamba dengan Sang Khaliq, dilakukan dengan penuh konsentrasi pikiran, hati, dan perasaan serta seluruh anggota badan, *tawajjuh* kepada-Nya. Sedangkan shalat *khudlu'* adalah shalat yang dilakukan dengan kerendahan hati dan diri dari bentuk kepatuhan serta tunduk terhadap kebesaran Allah SWT, dilakukan dengan tenang, tidak melakukan gerakan lain selain yang diperintahkan dalam rukun dan tertib shalat, serta dilakukan pada awal waktu dan berjama'ah.

---

<sup>79</sup> Abdurrahman Ahmad, *Mudzakarah Masturat*, (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2016), hlm. 18-20.

Adapun tujuan dari shalat keduanya adalah agar sifat-sifat ketaan kepada Allah ketika shalat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan sebagai sebuah kebutuhan bukan pembenanan. Cara mendapatkannya, melatih diri dengan memperbaiki *zhahir* dan *batin* shalat. *Zhahir* shalat adalah menjaga gerakan dan bacaan shalat sebaik mungkin, *batin* shalat adalah menjaga kekhusyuan shalat dengan cara melaksanakan shalat dua rakaat, dan memastikan sampai tidak ada lagi di dalam shalat kita kecuali Allah.<sup>80</sup>

### 3) Ilmu disertai Dzikir

Ilmu yang dimaksud adalah segala petunjuk yang disampaikan kepada umatnya. Sedangkan dzikir adalah mengingat keagungan Allah SWT. Jadi yang dimaksud dengan ilmu disertai dzikir adalah seluruh wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan pada umatnya agar dilaksanakan sebaik-baiknya dengan menghadirkan keagungan Allah SWT.

Ilmu dan dzikir adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu diibaratkan sebuah jalan, sedangkan dzikir untuk melaksanakan perintah-Nya. Adapun tujuan dari ilmu dan dzikir adalah menjalankan perintah Allah dalam setiap situasi dan kondisi dengan menghadirkan keagungan Allah dalam hati serta dilakukan dengan cara Rasulullah SAW.<sup>81</sup>

### 4) *Ikramul Muslimin*

*Ikramul muslimin* merupakan ajaran bagaimana menghormati dan menghargai sesama muslim. Menunaikan hak-

---

<sup>80</sup> Abdurrahman Ahmad, *Mudzakarah...*, hlm. 20-21.

<sup>81</sup> Abdurrahman Ahmad, *Mudzakarah...*, hlm. 22-26.

hak sesama muslim tanpa disertai dengan tuntutan ditunaikannya hak-hak dirinya dari muslim tersebut. Hak-hak disini seperti memberikan rasa aman, persamaan hak, dan kedudukan, tolong menolong, menjaga harga diri, martabat, dan menjauhkan gangguan dari orang lain. Cara mendapatkan hakikat *ikramul muslimin* melatih diri dengan senantiasa menunaikan hak orang lain dan tidak menuntut hak kita atas orang lain, menghormati orang tua, memuliakan ulama, menyayangi yang muda dan saling menghargai sesama.<sup>82</sup>

#### 5) *Tashihun Niyyah*

*Tashihun niyyah* adalah meluruskan, memperbaiki, dan membersihkan niat, baik pada permulaan amal, ditengah, maupun diakhir amal. Maksudnya, memelihara seluruh amalan kita dari apa-apa yang dapat menjadikan amalan kita tertolak atau rusak. Cara mendapatkannya, melatih diri dengan membersihkan niat di awal, tengah, dan akhir amalan kita, serta tidak terpengaruh oleh pujian dan celaan dalam beramal.<sup>83</sup>

#### 6) Dakwah dan Tabligh

Dakwah artinya mengajak dan tabligh artinya menyampaikan. Mengajak manusia taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan niat istilah diri agar keimanan dan keyakinan kepada Allah semakin bertambah sehingga Allah SWT memelihara diri dan seluruh umay manusia. Cara mendapatkannya, melatih diri dengan: mengorbankan diri dan harta untuk keluar di jalan Allah,

---

<sup>82</sup> Abdurrahman Ahmad, *Mudzakarah...*, hlm. 27-29.

<sup>83</sup> Abdurrahman Ahmad, *Mudzakarah...*, hlm. 30.

minimal 4 bulan seumur hidup, 40 hari setiap tahun, 3 hari setiap bulan; serta menghidupkan lima amal *maqami*.<sup>84</sup>

Dengan usaha dakwah, berarti belajar menghidupkan agama secara sempurna dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan sunnah rasul, yaitu:<sup>85</sup>

- a) Mengubah keyakinan dari yakin kepada makhluk menjadi hanya kepada Allah SWT.
- b) Mengubah maksud dan tujuan hidup, dari dunia menjadi akhirat.
- c) Mengubah *jazbah* (semangat kerja), dari semangat mengumpulkan harta benda dunia, menjadi semangat mengumpulkan ama-amal akhirat.
- d) Mengubah hidup dengan amal, sehingga shalat dan ibadah yang dilakukan memiliki ruh yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Mengubah akhlak manusia seperti akhlak Rasulullah dan sahabat.

Selain enam sifat diatas, Jama'ah Tabligh juga mengajarkan dua puluh ushulul dakwah (dasar-dasar dakwah) yang harus ditaati seorang juru dakwah ketika melaksanakan *khuruj*. Dua puluh ushulul dakwah tersebut dikategorikan menjadi lima kelompok, diantaranya sebagai berikut:<sup>86</sup>

- 1) Empat hal yang harus diperbanyak, meliputi: *dakwah ilallah, ta'lum wa ta'lim, dzikir wal ibadah*, serta *khidmat*.

---

<sup>84</sup> Abdurrahman Ahmad, *Mudzakarah...*, hlm. 31.

<sup>85</sup> Kamalludin, "Pembinaan Keluarga dalam Perspektif Jama'ah Tabligh", Mizan: Jurnal Ilmu Syariah, Volume II No. 1 Juni 2014: 25.

<sup>86</sup> Abu Farhana, *Mudzakarah Dakwah Usaha Rasulullah SAW*, (Pontianak: Pustaka Rahmat Alfani, 2003), hlm. 12.



- 2) Empat hal yang harus dijaga, meliputi: taat kepada pimpinan selama pimpinan taat kepada Allah dan Rasul, mendahulukan ama ijtima'i (kolektif) daripada amal infiradi (individual), menjunjung tinggi kehormatan masjid, dan memiliki perasaan sabar dan tahan uji.
- 3) Empat hal yang harus dikurangi, meliputi: masa makan dan minum, masa tidur dan istirahat, masa keluar masjid, dan masa berbicara yang sia-sia.
- 4) Empat hal yang harus ditinggalkan, meliputi: mengharapakan sesuatu selain dari Allah, meminta sesuatu selain kepada Allah, memakai barang orang lain tanpa seizin pemiliknya, serta mubadzir dan boros.
- 5) Empat hal yang tidak boleh dilakukan, meliputi: tidak boleh membicarakan politik baik dalam maupun luar negeri, tidak boleh membicarakan masalah khilafiyah atau perbedaan pendapat dalam masalah agama, tidak boleh membicarakan masalah status sosial (derajat, pangkat, kedudukan) tetapi yang ada hanya tawakal, tidak boleh meminta-minta dana dan membicarakan aib masyarakat.

Selain itu, dalam menyampaikan dakwahnya terdapat beberapa kitab-kitab yang sering digunakan oleh Jama'ah Tabligh dalam usaha dakwah, diantaranya:

- 1) Kitab *fadhilah 'amal* karya Maulana Zakariya. Terdapat kitab-kitab *fadhilah 'amal* yang disusun secara tematik atau merupakan himpunan dari beberapa kitab, yaitu kitab *fadhilah* shalat, dzikir, tabligh, al-Qur'an, ramadhan, shadaqah, haji, dagang, dan kisah-kisah para sahabat.

- 2) Kitab fadhilah sedekah, yang menjelaskan bagaimana manfaat dari bersedekah dan manfaat dari harta yang disedekahkan di jalan Allah SWT.
  - 3) Kitab *muntakhab hadits* karya Maulana Yusuf. Kitab ini merupakan himpunan hadits-hadits pilihan untuk enam sifat para sahabat. Berisikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan cara meningkatkan iman dan amal shaleh.
- e. Program Dakwah Jama'ah Tabligh

Gerakan dakwah yang dikembangkan oleh Jama'ah Tabligh merupakan upaya menghidupkan perjuangan Islam di masa Rasulullah SAW. Mereka mengajak umat Islam untuk kembali kuat seperti pada masa Rasulullah dan para sahabat. Semangat inilah yang menjadikan Jama'ah Tabligh melakukan dakwah dengan cara berkeliling dari masjid ke masjid. Mereka menganggap bahwa dari masjidlah dakwah Islam pertama kali di sebar oleh Nabi. Keberadaan masjid begitu signifikan pada masa awal perkembangan Islam. Masjid juga mempunyai tempat strategis untuk menyampaikan dakwah. Pada masa Nabi Muhammad SAW menyebarkan Islam, masjid benar-benar berperan secara multifungsi, yaitu sebagai tempat beribadah, musyawarah, pengajian, tempat mengatur siasat perang dan mengurus masalah politik, sosial, dan ekonomi umat. Karena itulah jama'ah ini menggunakan masjid sebagai tempat mereka melakukan kegiatan dakwah.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Abdul Jalil, *Fenomena Dakwah Jama'ah Tabligh: Studi Kasus di Temboro Magetan Jawa Timur*, (Surabaya: Penelitian Individual Lemlit IAIN Sunan Ampel, 2007), hlm. 83.

Jama'ah Tabligh dalam melakukan dakwahnya mempunyai enam prinsip dasar, yaitu:<sup>88</sup>

- 1) Mengajak umat Islam untuk berdakwah menyebarkan agama Islam yang merupakan tanggung jawab setiap muslim.
- 2) Tidak menunggu orang datang, akan tetapi berinisiaif mendatangi mereka.
- 3) Berbaur dengan masyarakat tanpa memandang status sosial.
- 4) Objek yang mendasar adalah materi dakwah yang mengenai keyakinan atau iman.
- 5) Sebaik-baik umat adalah pendakwah yang menarik secara langsung jama'ah yang non muslim.
- 6) Tidak mempermasalahkan perbedaan pendapat (*khilafiyah*) dan tidak boleh ikut campur alam urusan perpolitikan.

Dalam menyampaikan misi yang dibawanya, Jama'ah tabligh berpedoman pada cara-cara yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Cara-cara tersebut adalah *khuruj*, *jaulah* dan *ta'lim*. Metode ini pulalah yang merupakan ciri khasnya dalam berdakwah.

#### 1) *Khuruj*

*Khuruj* berarti keluar berkdakwah di jalan Allah dengan cara meninggalkan keluarga, anak, istri, pekerjaan, harta dan menuju ke segala penjuru dunia, menemui umat Islam lainnya dan mengajak mereka amar ma'ruf dan bernahi mungkar. Tujuan dari *khuruj* ini bukanlah semata-mata agar orang lain mendapat hidayan dan untuk memperbaiki orang lain, tetapi yang terpenting adalah agar dapat memperbaiki diri sendiri, dan dapat menyempurnakan penghambaan kepada Allah dan senantiasa

---

<sup>88</sup> Abdul Jalil, *Fenomena Dakwah...*, hlm. 85.

berusaha agar dapat selalu mentaati segala perintah-Nya dengan tujuan semata-mata untuk memperoleh ridha-Nya.<sup>89</sup>

*Khuruj* untuk berdakwah ini merupakan zakat waktu. Apabila sudah mencapai nisab, maka mereka diwajibkan untuk berdakwah atau dengan kata lain meluangkan waktu mereka untuk kepentingan agama dan berjuang di jalan Allah. Adapun nisab waktu tersebut adalah 1,5 jam untuk satu hari, 3 hari untuk satu bulan, 40 hari untuk satu tahun, dan 4 bulan atau satu tahun untuk seumur hidup.<sup>90</sup>

Selama masa *khuruj* ada empat hal yang diperbanyak, yaitu dakwah *illallah*, *ta'lim wata'alum*, dzikir, dan ibadah, dan berkhidmat (melayanai sesama muslim). Ada empat hal yang harus dikurangi, yaitu masa makan dan minum, masa tidur dan istirahat, keluar masjid, dan bicara yang sia-sia.<sup>91</sup>

Selain *khuruj*, dalam Jama'ah Tabligh terdapat salah satu kerja dakwah yang berperan dalam pembinaan umat dikalangan wanita, yang dalam hal ini dikenal dengan kerja dakwah *masturat*, yaitu kerja dakwah dikalangan wanita pada umumnya dan khususnya Jama'ah Tabligh atau istri dari karkun Jama'ah Tabligh itu sendiri. Dakwah ini memfokuskan pada upaya membenahi dan membina dari awal tumbuhnya masyarakat, dengan cara membenahi tatanan keluarga.<sup>92</sup>

Usaha dakwah dikalangan wanita memiliki aturan dan tata tertib yang ketat, tertutup, dibalik hijab, karena seluruh tubuh

---

<sup>89</sup> Syamsu Kamaruddin, *Jama'ah Tabligh: Sejarah, Karakteristik, dan Pola Perilaku dalam Perspektif Sosiologi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 68-69.

<sup>90</sup> Abu Farhana, *Mudzakarah...*, hlm. 6

<sup>91</sup> Abu Farhana, *Mudzakarah...*, hlm. 12.

<sup>92</sup> Ibrahim Latepo, "Jama'ah Tabligh dan Penguatan Religi di Masyarakat", *Al-Mishbah* Volume 12 Nomor 1, Januari-Juni 2016: 79.

wanita adalah aurat, serta programnya dijalankan dengan kehendak mahramnya. Tujuan dilakukannya usaha *masturat* adalah agar setiap wanita: a) menjaga shalat lima waktu; b) menghidupkan *ta'lim wata'alum*; c) mengerjakan dzikir pagi dan petang; d) mendidik anak secara Islami; e) menjaga hijab dan hidup sederhana; f) menganjurkan mahram atau suaminya untuk *khuruj fi sabilillah*.<sup>93</sup>

## 2) *Jaulah*

*Jaulah* (keliling-keliling), yaitu pergi bersilaturahmi menemui orang-orang Islam lain dan mengajak mereka untuk datang ke masjid shalat berjama'ah. Kepada yang ditemui, mereka menyampaikan tentang pentingnya agama untuk kejayaan hidup manusia. Maulana Ibrahim dalam *bayan*-nya mengatakan:

“Karena *jaulah* merupakan ujung tombak dakwah, maka dalam keadaan bagaimanapun harus tetap dikerjakan, agar muncul sifat istiqomah dalam setiap saat an keadaan. Untuk itulah, mereka harus membuat tertib masing-masing.<sup>94</sup>

Adapun tertib atau aturan yang dimaksud, yaitu: a) tertib harian yaitu meluangkan waktu setiap hari; b) tertib mingguan yaitu setiap minggu dengan dua *jaulah*; c) tertib bulanan yaitu setiap bulan istiqomah kelua tiga hari; d) tertib tahunan yaitu setiap tahun istiqamah keluar tiga bulan. Dalam kategori Jama'ah Tabligh, *jaulah* ini termasuk model dakwah umum yang mereka istilahkan *dakwah umumi*. Dikatakan dakwah umum karena

---

<sup>93</sup> Sakdiah, “*Masturat* dalam Dakwah Jama'ah Tabligh”, Al-Idarah, Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2017: 76-77.

<sup>94</sup> Syamsu Kamaruddin, *Jama'ah...*, hlm. 64.

mereka mengunjungi siapapun dan dimanapun dengan materi dakwah yang seragam untuk mengajak kepada agama.<sup>95</sup>

### 3) *Ta'lim*

*Ta'lim* merupakan kegiatan yang diisi dengan menelaah kitab-kitab tertentu yang berhubungan dengan keutamaan-keutamaan amal, salah satunya kitab *fadhilah 'amal*. Didalamnya berisi penjelasan-penjelasan al-Qur'an dan hadits tentang keutamaan-keutamaan amal seperti fadhilah shalat, puasa, haji, tilawah, Qur'an, dzikir, sedekah, dan kisah-kisah para sahabat.<sup>96</sup> Dalam *ta'lim* salah satu dari mereka menjadi moderator dan secara bergantian membaca kitab lalu mendiskusikannya. Apabila mereka sedang menetap disuatu masjid atau mushala, mereka akan memberi *ta'lim* kepada jama'ah masjid, kegiatan ini dilakukan setiap selesai shalat fardhu.

## B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan bagian dari penelitian yang menggunakan hasil penelitian lain sebagai rujukan pendukung serta pembanding dalam penelitian yang dilakukannya untuk memperkuat argumen didalamnya. Disamping itu, adanya kajian terhadap penelitian relevan berguna untuk menunjukkan bahwa topik yang diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya dalam hal yang sama serta menjelaskan posisi penelitian yang dilakukan oleh yang bersangkutan.

Kajian tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga Jama'ah Tabligh sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian memang telah membahas tema yang mendekati fokus utama penelitian ini, tetapi pembahasannya tidak komprehensif dan mendalam.

<sup>95</sup> Syamsu Kamaruddin, *Jama'ah...*, hlm. 65.

<sup>96</sup> Muhammad Yusuf al-Khandahlawi, *Fadhilah 'Amal*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007), hlm. 2.

Namun penelitian-penelitian tersebut telah menjadi acuan awal untuk menentukan fokus penelitian ini. Dalam rangka untuk memperlihatkan posisi penelitian ini, maka peneliti memaparkan beberapa penelitian tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga Jama'ah Tabligh, diantaranya:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Rizka Roikhana dengan judul “Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Jama'ah Tabligh di Kabupaten Magelang”. Penelitian yang dilatarbelakangi oleh empat keluarga pengikut Jama'ah Tabligh yang berbeda latar belakang pendidikan, berbeda mata pencaharian yang meninggalkan keluarganya untuk melaksanakan dakwah. Pokok masalah dalam penelitiannya adalah bagaimana pendidikan agama Islam dalam keluarga Jama'ah Tabligh yang didasarkan pada latar belakang keluarga tersebut. Dari hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa keempat keluarga memiliki profesi dan pendidikan yang berbeda. Pendidikan mereka bermacam-macam, lulus SD untuk orangtuanya dan untuk anak-anaknya lulus SMP. Mereka lebih memilih belajar di pondok pesantren daripada melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga Jama'ah Tabligh dilaksanakan malam hari, yaitu dengan *ta'lim*, yang mana *ta'lim* ini dijadikan sebagai wadah musyawarah antar keluarga.

*Kedua*, penelitian yang dilakuakn oleh Miraz Zaeni Ismaya dengan judul “Model Pendidikan Islam pada Anak Anggota Jama'ah Tabligh di Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan”. Dari hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa model pendidikan Islam yang digunakan adalah model demokratis tablighi, karena keluarga Jama'ah Tabligh selalu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, yaitu: 1) pada usia dibawah sepuluh tahun, orangtua memberikan program pendidikan sesuai dengan jangkauan

sehari-hari anak, yaitu dengan menyuruh anak shalat wajib lima waktu, membaca al-Qur'an, dan berbakti kepada orangtua. 2) pada usia di atas sepuluh tahun, orangtua menambahkan porsi program pendidikan agama Islam dari sebelumnya menekankan untuk shalat, membaca al-Qur'an, berbakti kepada orangtua, ditambah lagi program bagi anak yang menginjak usia remaja, yaitu menyuruh anak-anaknya untuk melakukan *ta'lim* atau tausiyah, berpuasa minimal dua hari dalam sepekan serta menekankan anak usia remaja melaksanakan shalat malam.

Dari kedua penelitian di atas, yang mana penelitian pertama berfokus pada pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga Jama'ah Tabligh, sementara yang kedua berfokus pada pemberian materi pendidikan Islam untuk anak dalam keluarga Jama'ah Tabligh. Hasil kedua penelitian di atas menjadi acuan penulis untuk meneliti lebih dalam lagi terkait pola pendidikan agama Islam dalam keluarga Jama'ah Tabligh, meliputi kegiatan keagamaan Jama'ah Tabligh yaitu *ta'lim*, serta materi agama yang diajarkan kepada anak dalam kegiatan tersebut sehingga nantinya ditemukan bagaimana pola pendidikan agama dalam keluarga Jama'ah Tabligh.

Selain penelitian di atas, terdapat beberapa penelitian tentang keluarga Jama'ah Tabligh, diantaranya: *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nur Afifa Anggriani dengan judul "Pola Relasi Suami Istri pada Keluarga Jama'ah Tabligh di Kota Batu". Dari hasil penelitiannya, ditemukan bahwa dalam keluarga Jama'ah Tabligh ditemukan pola relasi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Secara garis besar persoalan pola relasi dibagi menjadi lima hal, yakni: 1) pola kepemimpinan dalam rumah tangga yang semua pasangan sepakat bahwa suami adalah pemimpin rumah tangga. 2) pola pemenuhan nafkah yang dibagi kedalam tiga bentuk, yaitu pemenuhan nafkah sepenuhnya tanggung jawab suamin,



pemenuhan nafkah menjadi tanggung jawab bersama, pemenuhan nafkah bukanlah kewajiban suami. 3) pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga yang terbagi menjadi dua bentuk, yakni hasil musyawarah kedua pasangan, dan adanya dominasi salah satu pihak. 4) pola pelaksanaan kegiatan sehari-hari yang terbagi menjadi dua jenis, yakni semua pekerjaan dikerjakan bersama-sama dan adanya perbedaan peran dalam kegiatan tertentu. 5) pola pemeliharaan dan perlindungan yang semua pasangan sepakat bahwa perlindungan dan pemeliharaan hanya mereka sandarkan kepada Allah SWT.

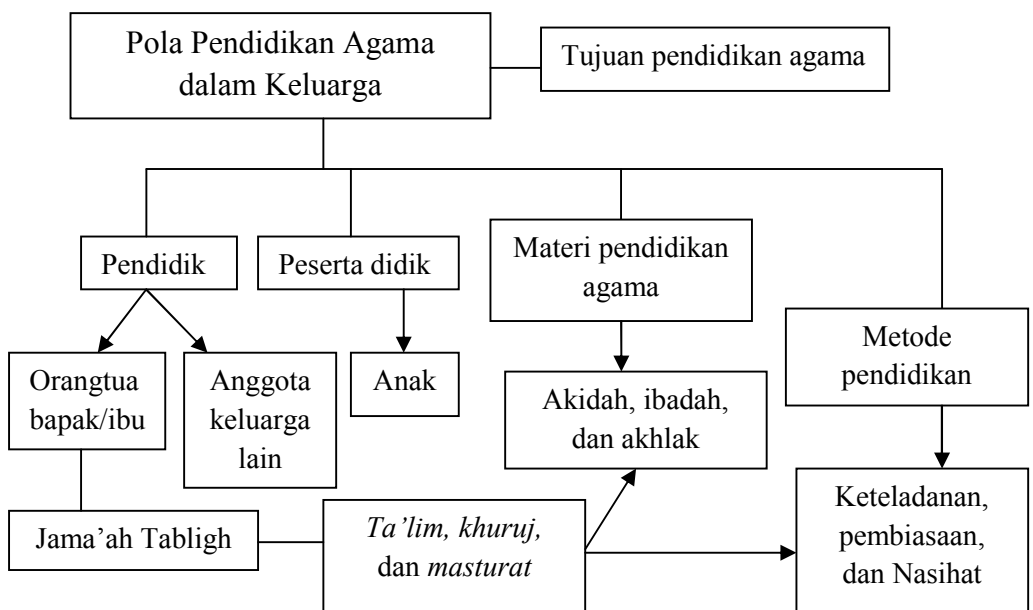
*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Anis Hidayatul Imtihanah dengan judul “Relasi Gender Keluarga Jama’ah Tabligh (Studi Relasi Suami Istri Pengikut Jama’ah Tabligh Temboro). Fokus dari penelitian ini tentang relasi gender suami istri dalam keluarga pengikut Jama’ah tabligh terkait pola relasi suami istri yang mereka terapkan, serta implikasi relasi gender tersebut terhadap pembentukan keluarga sakina. Dalam penelitian yang menunjukkan relasi gender dan suami istri di keluarga pelaku Jama’ah Tabligh di temboror ini ada perbedaan antara kesamaan dan kesetaraan. Keluarga tersebut mendukung konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi bukan berarti sama mutlak.

Kedua penelitian di atas sama-sama membahas tentang pola relasi dalam suami istri pengikut Jama’ah Tabligh, lebih khususnya mengenai peranan suami istri dan tingkat pemenuhan hak dan kewajiban suami istri dalam keluarga. Dalam penelitian tersebut juga disinggung tentang peranan suami istri dalam pendidikan anak, tetapi bagaimana peranan suami dalam pendidikan agama anak serta bagaimana peranan istri dalam pendidikan agama anak, tidak dijelaskan secara komprehensif. Akan tetapi hasil penelitian tersebut menjadi acuan penulis untuk menguak bagaimana pembagian peranan orangtua terkait pendidikan agama bagi anak,

sehingga nantinya ditemukan siapa pemegang tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya, karena hal tersebut akan mempengaruhi pola pendidikan agama yang di terapkan dalam keluarga Jama'ah Tabligh.

### C. Kerangka Berpikir

Dari jabaran konseptual teori dan kajian penelitian relevan di atas, bila dikaitkan dengan fokus masalah dalam penelitian ini, maka akan membentuk sebuah gambaran kerangka berpikir atas penggunaan teori-teori yang ada dalam alur sebagai berikut:



Lingkungan pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, tempat anak menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya atau anggota keluarga lainnya. Terbentuknya suatu keluarga terjadi karena suatu ikatan pernikahan yang sah dalam agama dan masyarakat. Dalam keluarga terdapat seorang bapak dan ibu, dimana mereka mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya.

Pola pendidikan agama dalam keluarga berbeda-beda, seperti halnya dalam keluarga Jama'ah Tabligh. Dalam pendidikan agama anak, tidak hanya orangtua yang menjadi pendidik tetapi terdapat anggota keluarga lainnya yang menjadi pendidik bagi anak. Materi pendidikan agama dalam keluarga terkait dengan akidah, ibadah, dan akhlak diberikan kepada anak melalui pembiasaan, keteladanan dan nasihat yang diberikan sepenuhnya dalam kasih sayang. Dan salah satu kegiatan keagamaan tersebut, yaitu *ta'lim*, *khuruj*, dan *masturat*, yang merupakan kegiatan utama dalam Jama'ah Tabligh. Pendidikan agama tersebut untuk menjadikan anak-anak yang lebih baik akhlaknya dan berwawasan keislaman yang luas, dan diharapkan mampu mengamalkan ajaran Islam dengan benar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Paradigma penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah berpatokan pada penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Pada penelitian ini, pemilihan paradigma kualitatif dianggap lebih relevan oleh peneliti karena tidak sekedar menyuguhkan data terkait secara lengkap, namun juga mengupas makna data-data yang ada.<sup>1</sup> Pada akhirnya, data tersebut dikupas tuntas, pasti, dan memiliki kredibilitas yang tinggi.

Pendekatan etnografi digunakan dalam penelitian kali ini agar dapat mengungkap dan menggambarkan dengan detail sisi-sisi kemajemukan dan keunikan suatu masyarakat.<sup>2</sup> Penelitian etnografi memusatkan perhatian pada keyakinan, bahasa, nilai-nilai, ritual, adat istiadat, dan tingkah laku sekelompok orang yang berinteraksi dalam suatu lingkungan sosial-ekonomi, religi, politik, dan geografis. Analisis etnografi bersifat induktif dan dibangun berdasarkan perspektif orang-orang yang menjadi partisipan penelitian. Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menjabarkan lebih detail mengenai pola pendidikan agama dalam keluarga Jama'ah Tabligh.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di wilayah desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap. Desa ini dipilih dengan pertimbangan

---

<sup>1</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 51.

<sup>2</sup> Haris Herdiyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 74-75.

bahwa desa ini terdapat banyak masyarakat yang mengikuti kegiatan Jama'ah Tabligh. Keterbukaan mereka yang menjadikan alasan penulis untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan kegiatan Jama'ah Tabligh dan pendidikan keagamaan anak dalam keluarga di desa tersebut. Peneliti melakukan penelitian ini pada bulan Juni sampai bulan Agustus 2018, dengan studi pendahuluan dilakukan pada bulan Januari 2018.

### **C. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data Penelitian**

Merupakan salah satu komponen utama dalam melaksanakan penelitian. Terdapat dua jenis data dalam penelitian, yakni data primer dan data sekunder. Adapun maksud dari data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian perorangan, yang mana dalam penelitian ini adalah keluarga Jama'ah Tabligh. Sementara itu, data sekunder dapat diartikan sebagai data pendukung dalam bentuk yang sudah jadi melalui publikasi, dan informasi yang dikeluarkan di berbagai lembaga atau organisasi di masyarakat.<sup>3</sup>

#### **2. Sumber Data**

Data utama dan sekaligus menjadi subjek penelitian ini adalah keluarga Jama'ah Tabligh di desa Bolang kecamatan Dayeuhluhur kabupaten Cilacap. Adapun untuk mendapatkan data penelitian ini, sebelumnya harus melalui pemilihan subjek penelitian. Subjek penelitian sendiri terdiri dari populasi dan sampel.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti kemudian ditarik kesimpulannya. Sementara sampel adalah bagian dari jumlah dan

---

<sup>3</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* ( Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 30.

karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>4</sup> Sampel yang digunakan dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik, yakni sampel diambil bukan dalam rangka mewakili populasi, akan tetapi lebih cenderung mewakili informasinya, sehingga teknik yang cocok adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penarikan sampel dimana peneliti cenderung memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap.<sup>5</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Jama'ah Tabligh yang berada di desa Bolang kecamatan Dayeuhluhur kabupaten Cilacap yang berjumlah 30 keluarga. Dari 30 keluarga tersebut dipilih 5 keluarga yang dijadikan subjek penelitian dengan kriteria, yaitu keluarga yang keduanya (suami-istri) aktif dalam Jama'ah Tabligh dan memiliki anak usia sekolah dasar.

Adapun rincian keluarga yang menjadi subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Keluarga bapak Rostim, memiliki empat orang anak yang berusia 21, 15, 11, dan 8 tahun.
- b. Keluarga bapak H. Karso, memiliki lima orang anak yang berusia 21, 16, 9, 7, dan 4 tahun
- c. Keluarga bapak Anwar Jalaludin, memiliki enam orang anak yang berusia 20, 16, 12, 9, 5, dan 2 tahun.
- d. Keluarga bapak Dayat, memiliki dua orang anak yang berusia 6 dan 1 tahun

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 80-81

<sup>5</sup> Sumiyarno, *Penelitian Kualitatif: Langkah Operasional*, (Surabaya: Makalah tidak diterbitkan, 2000), hal. 10.

- e. Keluarga bapak Warsono, memiliki tiga orang anak yang berusia 21, 13, dan 8 tahun.

Adapun yang menjadi sumber sekunder ataupun informan pendukung ialah anggota Jama'ah Tabligh lainnya yang aktif seperti: a) bapak H. Sarma Mahmudin selaku Amir JT desa Bolang dan bapak H. Ali Taryoman.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban dan bukti terhadap fenomena yang terjadi guna penemuan dan analisis. Dalam observasi tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa, akan tetapi segala sesuatu atau sebanyak mungkin hal-hal yang diduga ada kaitannya dengan objek penelitian.<sup>6</sup>

Penelitian kali ini menggunakan observasi partisipatif sebagai alat pengumpulan datanya. Peneliti terjun langsung ke lapangan sembari mengkonfirmasi data yang dikumpulkan dengan kondisi yang terjadi sesungguhnya. Observasi partisipatoris kali ini memiliki alur yakni dengan datang berkunjung ke rumah-rumah keluarga Jama'ah Tabligh untuk mendapatkan data tentang gambaran kehidupan keluarga Jama'ah Tabligh, termasuk bagaimana pola pendidikan agama yang terdapat dalam keluarga Jama'ah Tabligh. Kemudian mengikuti kegiatan dakwah Jama'ah Tabligh di desa Bolang, salah satunya *masturat* dan *ta'lim* mingguan untuk menguak fakta-fakta terbaru yang berhubungan dengan penelitian.

##### **2. Wawancara**

---

<sup>6</sup> Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 58.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini lebih bersifat pada wawancara terbuka. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang didapatkan jauh lebih akurat dan mendalam. Selain itu, dengan wawancara terbuka suasana lebih nyaman dan komunikasi akan terjalin efektif. Tujuan dari wawancara terbuka ini terfokus pada penggalian informasi mengenai bagaimanapun pola pendidikan agama dalam keluarga Jama'ah Tabligh di desa Bolang kecamatan Dayeuhluhur kabupaten Cilacap.

Wawancara model ini dilakukan pada narasumber utama (objek penelitian). Wawancara ini diharapkan bisa melihat peluang strategis supaya mendapatkan hasil atau data yang diinginkan. Selain itu model wawancara ini adalah *purposive sampling*, yakni mengajukan pertanyaan berdasarkan pada tujuan penelitian yang ada, satu pertanyaan dari peneliti yang dijawab oleh subyek penelitian akan dikembangkan dengan pertanyaan lain di luar rencana tanya yang tertulis, dan seterusnya hingga mencapai data yang lebih spesifik dan memenuhi data yang diperlukan dalam tujuan penelitian ini.

Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada lima keluarga Jama'ah Tabligh, yaitu keluarga bapak Karso, bapak Rostim, bapak Dayat, bapak Anwar, dan bapak Warsono, terkait bagaimana pola pendidikan agama dalam keluarga. Dua anggota jama'ah Tabligh, yaitu bapak H. Sarma Mahmudin selaku amir *halaqah* dan bapak H. Taryoman, wawancara ini saya fokuskan untuk mencari informasi lebih lanjut terkait Jama'ah Tabligh serta kegiatan dakwahnya di desa Bolang.

### 3. Dokumentasi

Untuk melengkapi data yang diperoleh, dilakukan pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan



peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya menumental seseorang.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai literatur berupa buku-buku jurnal, catatan, dan dokumen yang terkait dengan fokus dari penelitian ini. Buku-buku dan artikel tersebut yang akan menjadi sumber dan acuan peneliti untuk mendukung penelitian ini.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang terkait dengan kegiatan dakwah Jama'ah Tabligh. Sayangnya ketika mengikuti kegiatan dakwah Jama'ah Tabligh, hanya bisa mendokumentasikan dalam bagian tertentu. Alternatifnya, peneliti mencatat setiap kegiatan tersebut. Alasan mereka enggan didokumentasikan kegiatannya adalah karena salah satu asas dakwah mereka adalah *istitar*, yang berarti senyap-senyap.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu analisis data dengan menggunakan data melalui bentuk kata-kata atau kalimat dan dipisahkan menurut kategori yang jelas dan terperinci.<sup>8</sup> Adapun teknik analisis data ini meliputi:

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 329.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 244.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.<sup>9</sup> Reduksi data dilakukan selama penelitian masih berlangsung dimana hasilnya data dapat disederhnakan dan ditransformasikan melalui seleksi, ringkasan serta penggolongan satu pola. Adapun yang peneliti lakukan dalam proses reduksi data adalah mengumpulkan dan mengklasifikasikan data yang dikumpulkan terkait pola pendidikan agama dalam keluarga Jama'ah Tabligh yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, dilanjutkan dengan melakukan penyederhanan dari hasil wawancara, observasi, dan data kasar tersebut yang dirasa perlu dituangkan dalam penelitian ini.

### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan data agar tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam proses ini, data-data terkait pola pendidikan agama dalam keluarga Jama'ah Tabligh yang telah diklsifikasikan, disajikan dalam bentuk tabel maupun narasi dengan tambahan keterangan yang valid.

### 3. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dibuat, tetapi mungkin juga tidak, karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 247.

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan buku-buku yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.<sup>10</sup> Dalam proses ini data-data yang telah tersaji dianalisis menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Adapun dalam pengambilan kesimpulan, peneliti menggunakan cara berpikir induktif yaitu dengan jalan mengumpulkan fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum dan dapat diteruskan sebagai hasil penelitian.

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 249.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gerakan Dakwah Jama'ah Tabligh di Desa Bolang

##### 1. Sejarah Perkembangan Jama'ah Tabligh di Desa Bolang

Berdasarkan letak geografisnya, desa Bolang merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Dayeuhluhur kabupaten Cilacap, serta berada di wilayah perbatasan Jawa Barat persisnya berada pada sudut pertemuan antara kabupaten Ciamis dan kabupaten Kuningan. Secara administrasi batas-batas wilayah desa Bolang adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan desa Kutaagung, sebelah selatan berbatasan dengan desa Bingkeng, sebelah timur berbatasan dengan desa Cijeruk, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Kadupandak Jawa Barat. Desa Bolang dibagi menjadi enam dusun, yaitu: dusun Masa, dusun Sukahurip, dusun Pamijen, dusun Cimahi, dusun Sukamulya, dan dusun Sukajaya. Jumlah penduduk 2.635 jiwa yang terdiri dari 1.322 laki-laki dan 1.313 perempuan.<sup>1</sup>

Masyarakat desa Bolang sebagian besar merupakan suku sunda atau dikenal dengan nama *urang sunda*. Karena Dayeuhluhur merupakan salah satu kecamatan yang ada di Cilacap yang masih menggunakan budaya sunda sehingga dikenal sebagai “permata parahyangan” kabupaten Cilacap. Masyarakat Dayeuhluhur mewarisi sejarah lisan yang menyatakan bahwa batas masyarakat sunda sampai sungai Cijalu yang sekarang masuk kecamatan Majenang Cilacap. Sehingga tidak mengherankan apabila masyarakatnya masih

---

<sup>1</sup> Profil desa Bolang

memegang budaya sunda, walaupun dalam beberapa hal sudah mendapat pengaruh dari luar.

Kuatnya tradisi sunda ditandai dengan bahasa daerah yang digunakan sehari-hari yaitu bahasa sunda sebagaimana yang digunakan oleh masyarakat di desa Bolang, serta seringkali mereka berinteraksi dengan masyarakat yang berada di Jawa Barat. Bahasa sunda yang mereka gunakan mirip dengan bahasa sunda Serang Banten dan lebih dikenal dengan bahasa sunda “kasar” yang berbeda dengan bahasa sunda masyarakat priangan (bahasa sunda halus). Dialek yang dipakai merupakan dialek sunda kuno yang dipengaruhi bahasa jawa.<sup>2</sup>

Seringnya masyarakat Dayeuhluhur berinteraksi dengan masyarakat Jawa Barat dikarenakan masalah ekonomi. Masyarakat yang berada di kecamatan Dayeuhluhur salah satunya desa Bolang memiliki ketergantungan terhadap daerah Jawa Barat dalam pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari. Karena sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, mereka menjual hasil bumi seperti padi, kelapa, pisang, dan lain-lain ke daerah Jawa Barat, seperti pasar Rancah dan pasar Banjar. Selain bertani penduduk juga banyak yang berdagang, seperti mendirikan toko atau berdagang di pasar. Hal ini dipermudah dengan dekatnya akses dari Bolang ke pasar Rancah daripada ke Dayeuhluhur.

Mayoritas penduduk desa Bolang beragama Islam, hanya sebagian kecil penduduk yang menganut agama diluar Islam. Meskipun begitu, kerukunan antar umat beragam sangat baik, penduduk saling menghormatidan menghargai satu sama lain. Bagi

---

<sup>2</sup><https://www.tembi.net/2018/03/14/kehidupan-komunitas-adat-tajakembang-dayeuhluhur-cilacap/>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2018.

penduduk desa yang memeluk agama Islam mempunyai kegiatan keagamaan, seperti pengajian mingguan untuk ibu-ibu di setiap dusun yang dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi. Ditambah lagi dengan adanya gerakan Jama'ah Tabligh, terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang dibuat oleh Jama'ah Tabligh seperti *ta'lim* mingguan untuk kalangan wanita, *ta'lim* masjid untuk laki-laki, serta *bayan* maghrib yang dilakukan oleh jama'ah jika sedang melaksanakan *khuruj* daerah tersebut.

Jika dilihat perkembangan gerakan Jama'ah Tabligh tergolong pesat dengan banyaknya pengikut di desa Bolang dan masyarakat menerima dengan baik keberadaan gerakan tersebut, akan tetapi tidak pada awalnya. Kedatangan Jama'ah Tabligh untuk pertama kalinya pada sekitar tahun 2003 yang dibawa oleh salah satu rombongan jama'ah *khuruj* dari Jakarta. Mereka singgah di salah satu masjid desa Bolang yaitu di masjid Jami' Baiturrahman dusun Masa rt 02 rw 01 desa Bolang. Meskipun diawal kemunculannya, masyarakat kurang memberikan respon baik terhadap gerakan tersebut, diketahui sebelum singgah di masjid yang terletak di dusun Masa desa Bolang, ternyata mereka sudah mendapat penolakan dari masyarakat di dusun lain yang berada di desa Bolang sendiri, mereka secara terang-terangan menolak bahkan mengusir mereka untuk tidak singgah di masjid tersebut. Hal tersebut tidak hanya dialami oleh Jama'ah Tabligh dari luar daerah saja, Jama'ah Tabligh di desa Bolang sendiri pun yang kadang melakukan *khuruj* ke salah satu dusun di desa Bolang dan sering menerima penolakan dari sebagian masyarakat, sehingga mengharuskan mereka untuk berpindah masjid.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan bapak H. Sarma tanggal 5 Juni 2018

Gerakan Jama'ah Tabligh yang dipelopori oleh Muhammad Ilyas al-Kandahlawi dari India ini, mengharuskan pengikutnya untuk melakukan dakwah *khuruj* dimana mereka harus pergi keluar daerah selama beberapa hari, jelas membuat sebagian masyarakat yang baru mengenalnya menganggap hal tersebut tidak baik dan aneh. Berbagai respon dari masyarakat, ada yang menolak, menerima, atau mendiamkan. Bagi masyarakat di dusun Masa sendiri mereka tidak secara terang-terangan menolak kedatangan Jama'ah Tabligh, hanya lebih pada mendiamkan mereka karena merasa aneh dengan cara dakwah yang Jama'ah Tabligh lakukan dan sedikit menaruh curiga. Maka pada saat itu, Jama'ah Tabligh lebih memfokuskan pada memperkenalkan diri dengan melakukan *jaulah* karena kegiatan awal Jama'ah Tabligh di masjid sendiri tidak banyak diikuti oleh masyarakat setempat. Kendati demikian, rombongan jama'ah terus berdatangan dari berbagai daerah bahkan luar negeri, secara perlahan sebagian masyarakat pun mulai menerima dan mengikuti kegiatan dakwah mereka seperti menerima *jaulah* dan mengikuti *bayan* yang dilaksanakan setelah shalat maghrib. Jika dilihat dari data Jama'ah Tabligh di desa Bolang, bahwa sebagian besar anggota berasal dari tiga dusun, seperti dusun Masa, Sukahurip, dan Pamijen. Karena pada awalnya juga masyarakat setempat sedikit terbuka dan tidak menolak kedatangan dari jama'ah tersebut, maka tidak heran daerah tersebut yang lebih banyak dikunjungi oleh Jama'ah Tabligh dari luar daerah.

Jama'ah Tabligh terus berkembang di desa Bolang seiring dengan berbagai ujian yang dirasakan anggotanya, dengan mengorbankan waktu, harta di jalan Allah untuk mendakwahkan agama. Dalam perjalanan dakwahnya mereka kerap kali menerima penolakan dari masyarakat. Ketika mereka melakukan dakwah di desa

Bolang sendiri, sebagian masyarakat menolak dan mengusir jama'ah untuk pindah ke masjid lain. Meskipun sekarang masyarakat di desa Bolang yang awalnya menolak, sudah mulai terbuka dengan gerakan tersebut dan membiarkan jama'ah masuk dan melakukan dakwah di masjid setempat. Dakwah yang terus dilakukan sampai sekarang telah menarik banyak pengikut di daerah Bolang dengan pengalaman dakwah yang beragam. Bahkan sebagian anggota jama'ah sudah melakukan dakwah ke IPB<sup>4</sup> dan negara-negara lainnya.<sup>5</sup>

Mengenai hubungan sosial Jama'ah Tabligh dengan masyarakat sekitar desa Bolang sejauh ini terjalin dengan baik. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang mengikuti beberapa program keagamaan yang dibuat oleh Jama'ah Tabligh, seperti *ta'lim* mingguan untuk perempuan dan *ta'lim* masjid untuk laki-laki, selain itu ada program *bayan* yang dilakukan jika ada jama'ah yang sedang melakukan *khuruj* di desa Bolang, begitupun kegiatan-kegiatan selain keagamaan yang dibentuk di lingkungan masyarakat. Di desa Bolang sendiri terdapat dua tipe Jama'ah Tabligh, diantaranya: a) yang keduanya aktif dalam dakwah dan sering melaksanakan *khuruj* baik itu suami saja maupun suami dan istri. Dan bisa dilihat dari cara berpakaian mereka dalam kesehariannya yang sering menggunakan baju gamis atau jubah bagi laki-laki dan hijab dan cadar untuk perempuan, namun tidak semua perempuan yang mengikuti Jama'ah Tabligh menggunakan cadar; b) hanya suami yang termasuk Jama'ah Tabligh dan istrinya tidak, akan tetapi istri tetap mendukung dengan kegiatan yang dilakukan oleh suaminya. Maka dari itu, dalam kehidupan sosial dengan masyarakatpun terjalin baik karena mereka

---

<sup>4</sup> IPB adalah India, Pakistan dan Bangladesh

<sup>5</sup> Wawancara dengan bapak H. Sarma tanggal 5 Juni 2018



tidak menunjukkan sisi perbedaan daripada aliran yang mereka itu. Adapun kesenjangan yang mungkin terjadi bukan disebabkan oleh Jama'ah Tabligh atau program dakwahnya, akan tetapi lebih pada sikap personal yang ditunjukkan oleh masing masing orang (oknum).

## 2. Program Dakwah Jama'ah Tabligh di Desa Bolang

Pada dasarnya, program dakwah yang dilakukan Jama'ah Tabligh semuanya sama. Adapun program dakwah Jama'ah Tabligh di desa Bolang, penulis bagi menjadi dua bentuk, yaitu program dakwah jama'ah *rijal*<sup>6</sup> dan program dakwah jama'ah *masturat*<sup>7</sup>. Pemilahan kedua program ini hanya bersifat penyederhanaan pembahasan, karena sebenarnya kegiatan tersebut saling terkait dan bisa jadi saling tumpang tindih. Berikut penjelasan lengkap dari kedua program tersebut:

### a. Program Dakwah Jama'ah *Rijal*

Secara umum kegiatan ini dilakukan oleh jama'ah pria dan masjid yang menjadi pusat kegiatannya. Masjid Jami' Baiturrahman yang berada di dusun Masa 02/01 desa Bolang yang menjadi *halaqah*<sup>8</sup> untuk Jama'ah Tabligh. Masjid ini bukan saja tempat untuk shalat lima waktu dengan berjama'ah, melainkan tempat merencanakan, mendiskusikan, melaksanakan, dan mengevaluasi semua program dakwah. Adapun kegiatan dakwah *rijal* ini meliputi:

#### 1) *Ta'lim* Masjid

*Ta'lim* ini merupakan kegiatan keagamaan yang lebih terfokus pada bidang keilmuan, kegiatannya berupa pembacaan materi tentang keutamaan melakukan aktivitas keagamaan.

---

<sup>6</sup> Program dakwah untuk kalangan laki-laki

<sup>7</sup> Program dakwah untuk kalangan wanita.

<sup>8</sup> *Halaqah* merupakan unit wilayah yang terdiri atas beberapa masjid atau mushala.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari setelah shalat Maghrib berjama'ah dan berlangsung sekitar 30 menit. Setelah dzikir dan do'a jama'ah masjid duduk melingkar untuk mendengarkan pembacaan kitab *ta'lim* oleh salah seorang jama'ah. Namun ketika bulan ramadhan *ta'lim* dilaksanakan setelah shalat tarawih.<sup>9</sup> Kitab yang dibaca adalah *fadhilah 'amal* yang berisi penjelasan-penjelasan al-Qur'an dan hadits tentang keutamaan-keutamaan amal seperti *fadhilah* puasa, haji, tilawah Qur'an, dzikir, sedekah, dan kisah para sahabat. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan disatu masjid saja, tetapi di setiap *mahalla*<sup>10</sup> dimana terdapat anggota Jama'ah Tabligh di dalamnya.<sup>11</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh dari tim Jama'ah Tabligh, bahwa di desa Bolang terdapat tujuh *mahalla* yang aktif melaksanakan *ta'lim* harian di masjid.<sup>12</sup>

Tabel 1  
Pelaksanaan *Ta'lim* Masjid Jama'ah *Rijal*  
Desa Bolang

No.	Tempat	Alamat	Waktu
1.	<i>Mahalla 1</i>	dusun Masa 02/01 Bolang	Setelah Maghrib
2.	<i>Mahalla 2</i>	dusun Masa 02/01 Bolang	Setelah Maghrib dan Subuh
3.	<i>Mahalla 3</i>	dusun Masa 03/01 Bolang	Setelah Isya

<sup>9</sup> Catatan lapangan *ta'lim* harian *mahalla 2* mushala Nurul Huda di dusun Masa rt 02/ rw 01 desa Bolang

<sup>10</sup> *Mahalla* merupakan unit-unit yang menjadi medan dari usaha Jama'ah Tabligh. *Mahalla* dapat dikatakan pula sebagai masjid-masjid atau mushala yang telah hidup amalan *maqami* (tempat dimana kita tinggal), yaitu 1) musyawarah harian, 2) silaturahmi harian, 3) *ta'lim* masjid dan *a'lim* rumah. 4) *Jaulah* 1 di masjid sendiri dan *jaulah* 2 di masjid tetangga, 5) keluar tiga hari tiap bulan. Abu Farhana, *Mudzakarah Dakwah Usaha Rasulullah SAW*, (Pustaka Rahmat al-Falaqi, 2003) hlm. 2

<sup>11</sup> Wawancara dengan bapak H. Sarma tanggal 5 Juni 2018.

<sup>12</sup> Data Jama'ah Tabligh *halaqah* masjid Baiturrahman dusun Masa rt 02/rw 01 desa Bolang.

4.	<i>Mahalla 4</i>	dusun Sukahurip 01/02 Bolang	Setelah Maghrib
5.	<i>Mahalla 5</i>	dusun Sukahurip 03/02 Bolang	Setelah Maghrib
6.	<i>Mahalla 6</i>	dusun Pamijen 01/03 Bolang	Setelah Iysa
7.	<i>Mahalla 7</i>	dusun Sukajaya 02/04 Bolang	Setelah Maghrib

## 2) *Jaulah*

*Jaulah* yaitu pergi bersilaturahmi menemui orang-orang Islam yang lain dan mengajak mereka untuk datang ke mesjid shalat berjama'ah. Kepada yang ditemui, mereka menyampaikan tentang pentingnya agama untuk kejayaan hidup manusia. *Jaulah* ini termasuk model dakwah umum yang mereka istilahkan dakwah umumi. Dikatakan dakwah umum karena mereka mengunjungi siapapun dimanapun dengan materi dakwah yang seragam untuk mengajak kepada agama. Dalam *jaulah* ini terbagi menjadi *jaulah 1* di mesjid sendiri dengan target bisa membentuk jama'ah cast (kontan) dan *jaulah 2* di masjid tetangga dengan target menghidupkan lima amalan *maqami* secara sempurna.

*Jaulah* dilaksanakan secara berombongan, biasanya dua atau tiga orang tiap rombongan. Setiap *mahalla* bisa membentuk tiga sampai lima rombongan silaturahmi setiap harinya. *Jaulah* dilaksanakan setelah shalat Ashar atau pada waktu lain sesuai kesempatan jama'ah. Rute tujuan *jaulah* adalah masyarakat yang berada di sekitar mesjid. siapa yang didatangi dan ajakan

apa yang disampaikan kepada tuan rumah sudah direncanakan sebelumnya melalui musyawarah di masjid. Materi ajakan kepada tuan rumah bersifat situasional, misalnya mengajak shalat berjama'ah di masjid, mengajak mengikuti *ta'lim* di masjid, dan mengajak untuk meningkatkan partisipasinya dalam usaha memakmurkan masjid.<sup>13</sup>

Secara umum *jaulah* harian ini berperan sebagai media untuk menyampaikan ajakan-ajakan kebaikan yang nyata dan langsung bisa dikerjakan objek dakwah. Pada sisi lain bagi subjek dakwah, *jaulah* ini berperan sebagai sarana untuk senantiasa peduli kepada orang lain dan sarana menunaikan tanggung jawab untuk *amar ma'ruf nahi munkar*.

### 3) Musyawarah

Musyawah merupakan kegiatan perundingan bersama untuk mencapai keputusan yang terbaik. Dalam Jama'ah Tabligh, musyawarah merupakan suatu amalan yang sangat penting dan utama. Musyawarah yang dilakukan Janma'ah Tabligh adalah berdiskusi antara jama'ah mengenai permasalahan atau solusi dan bagaimana peningkatan dalam program dakwah. Musyawarah yang dilakukan berguna untuk kepentingan dan kemajuan dalam usaha dakwah. Musyawarah terbagi ke dalam beberapa tingkat. *Pertama*, musyawarah harian yang dilakukan di tiap-tiap *mahalla*. Musyawarah ini dilaksanakan setelah shalat shubuh berjama'ah, dipimpin oleh salah satu jama'ah sesuai dengan kesepakatan para jama'ah. Agenda utama dalam musyawarah tersebut adalah mengevaluasi kegiatan sehari-hari anggota Jama'ah Tabligh dan membuat

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan bapak H. Sarma tanggal 5 Juni 2018.

program keagamaan untuk hari itu serta pembagian kerjasama sesama jama'ah untuk melakukan *jaulah* ke rumah-rumah yang dekat dengan *mahalla*.

*Kedua*, musyawarah mingguan atau musyawarah *halaqah* dilakukan setiap satu minggu sekali. Agenda dalam musyawarah ini adalah : a) mengevaluasi program yang ada di *mahalla* masing-masing; b) mengevaluasi amalan *maqomi* para anggota Jama'ah Tabligh, seperti *ta'lim*, dakwah ilallah, shalat berjama'ah, dan amalan-amalan lainnya; c) persiapan pengiriman jama'ah *khuruj* selama 3 hari, 40 dan 4 bulan. Pengiriman jama'ah 3 hari biasanya hanya ke daerah yang masih dalam kawasan desa Bolang sedangkan untuk 40 hari dan 4 bulan dikirim ke luar kota hingga ke luar negeri. Untuk di desa Bolang sendiri, musyawarah mingguan (*halaqah*) biasa dilaksanakan setiap malam kamis di masjid Baiturrahman yang berada di dusun Masa rt 01 rw 02 desa Bolang.

*Ketiga*, Musyawarah daerah sendiri dilaksanakan setiap satu bulan sekali di markas Jama'ah Tabligh. dalam musyawarah ini dibahas terkait, perkembangan aktivitas dakwah di *halaqah* masing-masing serta merencanakan terkait pengiriman jama'ah *khuruj* untuk waktu 4 bulan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Untuk Jama'ah Tabligh yang ada di desa Bolang memiliki markas di daerah Jawa Barat, yaitu di masjid Nidhomudin Tembungkerta Pataruman Banjar. Dan musyawarah tahunan yang dilaksanakan di markas pusat Indonesia.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan bapak H. Taryoman 22 Juni 2018

#### 4) *Khuruj*

*Khuruj* berarti keluar berdakwah di jalan Allah dengan cara meninggalkan keluarga, anak, istri, pekerjaan, harta dan menuju ke segala penjuru dunia. *Khuruj* merupakan zakat waktu apabila sudah mencapai nishab, maka mereka diwajibkan untuk berdakwah atau dengan kata lain meluangkan waktu mereka untuk kepentingan agama dan berjuang di jalan Allah.

Pengiriman jama'ah *khuruj* dilakukan melalui musyawarah yang dilakukan setiap malam kamis di *halaqah* masjid Jami' Biturrahman di dusun Masa 02/01 desa Bolang. Karena masjid tersebut bukan markas regional, maka jama'ah disini hanya mengatur untuk pemberangkatan *khuruj* tiga hari. Sementara untuk pemberangkatan *khuruj* selama 40 hari atau 4 bulan diatur oleh markas regional yang berada di masjid Nidhomudin Tembungkerta Pataruman Banjar Jawa Barat. Adapun untuk pemberangkatan jama'ah IPB atau negara-negara lain diatur di markas yang berpusat di Jakarta.

Dalam musyawarah, jama'ah *ditasykil*<sup>15</sup> satu persatu dan dicatat sesuai dengan nishab mereka. Setelah para jama'ah mendaftar untuk *khuruj*, kemudian mereka *ditafakud*<sup>16</sup> terlebih dahulu. *Tafaqud* ini merupakan aturan dalam proses penentuan jama'ah *khuruj*. Selain mengikuti musyawarah *halaqah*, jama'ah juga harus bermusyawarah lagi dengan keluarga. *Tafaqud* meliputi *amwal* dan *ahwal*, *amwal* adalah yang

---

<sup>15</sup> *Tasykil* ini berupa ajakan kepada jama'ah untuk melakukan dakwah *khuruj* 3 hari, 40 hari atau 4 bulan. *Tasykil* ini dilakukan tidak hanya kepada Jama'ah Tabligh yang sudah mencapai nishab untuk *khuruj*, tetapi kepada *jama'ah* lain untuk mengikuti usaha dakwah, seperti *tasykil* yang dilakukan ketika *khuruj* di daerah lain.

<sup>16</sup> *Tafaqud* merupakan seleksi kelayakan untuk Jama'ah Tabligh yang akan melakukan dakwah *khuruj*.

berhubungan dengan masalah biaya, yaitu biaya selama perjalanan dan biaya untuk keluarga yang akan ditinggalkan. Semua itu disesuaikan dengan lamanya keluar dan daerah mana yang akan dituju. Sedangkan *ahwal* adalah berkenaan dengan masalah keluarga, pekerjaan, dan sejenisnya. Jadi tidak dibenarkan seseorang keluar tiga hari atau berapapun lamanya jika dia tidak melewati proses *tafaqud*.

Setelah melewati proses *tafaqud* barulah dibentuk jama'ah serta ditentukan waktu dan rutenya sesuai masa *khuruj*, serta dipilih amir yang akan memimpin perjalanan *khuruj* nanti. Seorang amir yang telah ditunjuk memiliki pengetahuan terhadap tugas-tugas yang diembannya selama memimpin rombongan yang berdakwah. Biasanya yang ditunjuk sebagai amir adalah orang yang berpengalaman dan telah lama terlibat. Pelaksanaan *khuruj* selama tiga hari dimulai pada hari sabtu dan selesai pada hari selasa.<sup>17</sup>

Pada hari pemberangkatan, pagi-paginya rombongan jama'ah *khuruj* melakukan *bayan*<sup>18</sup>. Dalam *bayan* ini disampaikan oleh salah satu jama'ah yang sudah berpengalaman dalam dakwah. Menyampaikan petunjuk cara kerja dakwah kepada orang yang telah mendaftarkan diri untuk keluar di jalan Allah sesuai dengan kesediaan waktu mereka, petunjuk itu diperlukan karena diantara yang mendaftarkan diri tersebut terkadang ada jama'ah yang baru masuk atau yang sudah lama. Petunjuk kerja dakwah yang disampaikan tersebut dinamakan *hidayah* yang berarti kesungguhan niat dan kesediaan untuk

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan bapak H. Taryoman tanggal 22 Juni 2018.

<sup>18</sup> *Bayan* adalah ceramah tentang agama.

terikat dengan adab-adab dakwah ketika dalam perjalanan, ketika di masjid, menjalin persahabatan yang baik, dan benar-benar taat kepada amir semenjak berangkat hingga kembali. Setelah *bayan hidayah*<sup>19</sup> barulah jema'ah diantar ke *halaqah* atau *mahalla* yang dituju.

Jama'ah *khuruj* terbagi menjadi dua, yaitu jama'ah jalan kaki, dan jama'ah biasa. Jama'ah jalan kaki adalah jama'ah yang bila *khuruj* dilakukan dengan jalan kaki. Hal ini dimaksudkan untuk menapak tilas perilaku Rasul SAW dan sahabatnya. Sedangkan jama'ah biasa adalah jama'ah yang menggunakan transportasi atau kendaraan ketika berangkat *khuruj*.

Sesampainya ditempat *khuruj*, jama'ah melakukan musyawarah dalam rangka mengatur kerja dakwah selama 24 jam. Adapun kerja dakwah dalam *khuruj* yang senantiasa dimusyawarahkan mencakup persiapan konsumsi (*khidmat*), pengaturan waktu *ta'lim* dan *jaulah*. *Jaulah* pertama dalam *khuruj* dilakukan oleh amir dengan menemui tokoh masyarakat, seperti tokoh agama, ketua rt/rw untuk memperkenalkan diri sekaligus meminta izin untuk melakukan dakwah di masjid tersebut.

Selama melakukan *khuruj*, sebagian besar waktu dipergunakan untuk membaca buku-buku agama, berdzikir, berpikir, dan duduk dalam majelis *ta'lim*. Untuk mereka yang memiliki pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan seperti karyawan ketika sedang *khuruj* diperbolehkan tetap bekerja, kemudian setelah pulang bekerja langsung mengikuti kegiatan

---

<sup>19</sup> *Bayan hidayah* adalah ceramah pembekalan bagi yang akan berangkat *khuruj*.



*khuruj* kembali. Mereka menamai sistem tersebut dengan sistem *daftari*. Tetapi sistem ini biasa digunakan untuk *khuruj* yang masa waktu pelaksanaannya tiga hari, tujuannya agar program *khuruj* ini bisa dikerjakan oleh semua pihak yang mengikuti Jama'ah Tabligh.

Adapun agenda yang dilakukan ketika *khuruj*, diantaranya adalah: *pertama*, *bayan* subuh, yaitu menyampaikan ceramah kepada jama'ah tentang *amar ma'ruf*, tentang iman dan amal shaleh. *Bayan* disampaikan oleh siapa saja yang merasa mampu untuk menyampaikan, tapi yang diutamakan adalah orang yang pernah *khuruj* baik 3 hari, 40 hari, maupun 4 bulan. *Kedua*, setelah *subuuh* sekitar jam 6 lebih mereka melaksanakan shalat sunnah israq, kemudian dilanjutkan dengan musyawarah dan *khidmat*. Agenda musyawarah adalah menentukan petugas-petugas untuk program hari itu, seperti petugas *ta'lim*, *khidmat*, *bayan*, dan *jaulah*. *Ketiga*, *ta'lim* pagi, yaitu membacakan kitab *fadhilah amal*, *halaqah al-Qur'an*, serta mudzakaroh enam sifat. Adapun yang dibahas dalam kitab *fadhilah 'amal* itu adalah *fadhilah* shalat, al-Qur'an, tabligh, sedekah, zakat, ramadhan, serta kisah-kisah rasul dan sahabat. Dilaksanakan setelah shalat dluha sekitar jam 09.00-11.00.

*Keempat*, setelah shalat dzuhur dan dzikir, dilanjutkan dengan *ta'lim* dzuhur sekitar jam 12.30-13.00. *Kelima*, *ta'lim* ashar, dilakukan setelah shalat ashar sekitar jam 15.30-16.00. Setelah itu, sebagian jama'ah pergi untuk *berjaulah*. Rombongan *jaulah* minimal tiga orang yang terdiri dari amir *jaulah*, petunjuk jalan, dan pembicara. Sementara yang lainnya

menunggu di masjid sambil melakukan amalan-amalan pribadi. Dalam *jaulah* ini jama'ah menyampaikan tentang program yang mereka lakukan selama *khuruj*, dan diharapkan masyarakat setempat untuk mengikuti program tersebut. *Keenam*, setelah shalat maghrib dilakukan *bayan* yang disampaikan oleh salah satu jama'ah yang sudah ditugaskan sebelumnya. *Bayan* ini disampaikan untuk para jama'ah masjid yang hadir. Setelah *bayan* ini Jama'ah Tabligh melakukan *tasykil* kepada jama'ah masjid yang hadir, baik itu yang termasuk anggota Jama'ah Tabligh maupun bukan. *Terakhir*, setelah shalat isya dilakukan *ta'lim* akhir, serta mudzakah adab-adab seperti adab tidur, makan, *ta'lim*, dan lainnya. Selesai *ta'lim* dilanjutkan dengan *khidmat* (makan bersama), dan kemudian tidur beserta dengan adab-adab sebelum tidur. Sebelum tidur dianjurkan niat bangun malam untuk melaksanakan shalat tahajud.<sup>20</sup>

Beberapa hari sebelum masa keluar habis, salah satu jama'ah ditugaskan untuk *kargozari*, yaitu kembali ke markas dan melaporkan seputar *ahwal* (keadaan: agama, masjid/mushala, kampung, tanggapan masyarakat, usaha agama, karkun, amal maqami, dan lain-lain), amalan jama'ah (dakwah, *ta'lim*, dzikir, ibadah, *khidmat*, dan lain-lain), serta pencapaian terakhir dan *takazha*<sup>21</sup> dari markas.

Pada hari terakhir, sebelum meninggalkan masjid anggota rombongan duduk berkumpul mendengarkan *bayan wafsi*<sup>22</sup> yang disampaikan oleh amir. Amir mengingatkan agar anggota rombongan menganggap bahwa perjalanan kembali ke

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan bapak H. Taryoman tanggal 22 Juni 2018

<sup>21</sup> *Takazha* yaitu penawaran kerja agama.

<sup>22</sup> *Bayan wafsi* adalah ceramah pembekalan bagi yang akan pulang *khuruj*.

rumah merupakan perjalanan ke suatu tempat untuk bertabligh. Segala tata tertib dan do'a yang telah dipelajari diamalkan di rumah masing-masing, karena salah satu tujuan bertabligh adalah melatih diri supaya dapat mengamalkan amalan-amalan yang baik.<sup>23</sup>

Perkembangan usaha dakwah *khuruj* selalu diupayakan dengan usaha meningkatkan jumlah *intiqli*<sup>24</sup> dari *khuruj* itu sendiri. Usaha dakwah yang terus maju dibuktikan dengan jama'ah yang pernah meluangkan waktu *khuruj* ke India, Pakistan, Bangladesh selama 40 hari atau 4 bulan, bahkan terdapat jama'ah yang sudah *khuruj* ke negara-negara lain selain India, Pakistan, dan Bangladesh. Berikut data *khuruj* jama'ah *rijal* di Desa Bolang.<sup>25</sup>

Tabel 2  
Data *Khuruj* Jama'ah *Rijal* di Desa Bolang

No.	Nama	Khuruj					
		Dalam Negeri			Luar Negeri		
		3 h	40 h	4 bln	40 h	4 bln	1 thn
1.	A. Ajid	✓	✓				
2.	Ahmad J.	✓	✓	✓			
3.	Anwar J.	✓	✓	✓			
4.	Ali A.	✓	✓	✓			
5.	Darmo	✓					
6.	Daryaman	✓	✓				
7.	Daryono	✓					
8.	Dayat	✓	✓			✓	
9.	Dayat M.	✓	✓	✓			
10.	Fuzi	✓	✓				
11.	H. Bambang	✓	✓				
12.	H. Karso	✓	✓	✓		✓	
13.	H.	✓	✓	✓		✓	

<sup>23</sup> Wawancara dengan bpk. H. Taryoman tanggal 22 Juni 2018.

<sup>24</sup> *Intiqali* adalah usaha dakwah dengan *khuruj* ke daerah lain dalam masa tertentu.

<sup>25</sup> Data Jama'ah Tabligh *halaqah* masjid Baiturrahman dusun Masa rt 02/rw 01 desa

	Nurrohman						
14.	H. Sarma	✓	✓	✓	✓	✓	
15.	H. Sarjo	✓	✓	✓			
16.	H. Taryoman	✓	✓				
17.	Ido M.	✓	✓	✓			
18.	Latif	✓	✓				
19.	Marja	✓	✓	✓			
20.	Jejen	✓	✓	✓			
21.	Nurdin	✓	✓	✓			
22.	Oyo	✓	✓	✓			
23.	Rasja	✓					
24.	Rostim	✓	✓	✓			
25.	Suharno	✓	✓	✓			
26.	Talim	✓	✓	✓			
27.	Tarsidi	✓	✓				
28.	Wahyudin	✓	✓				
29.	Warda	✓	✓				
30.	Warsono	✓	✓	✓			

Secara garis besar, orang-orang yang ikut dalam dakwah Jama'ah Tabligh dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *maqami* dan *intiqali*. Yang dimaksud *maqami* adalah para anggota jama'ah yang cukup meluangkan waktu saja untuk mengadakan musyawarah agama (sering disebut dengan istilah *ta'lim*) sekurang-kurangnya 2,5 jam setiap hari. musyawarah tersebut dilakukan di rumah masing-masing bersama keluarga atau di masjid bersama masyarakat sekitar. Adapun yang dimaksud *intiqali* adalah meluangkan waktu keluar berdakwah di jalan Allah sekurang-kurangnya tiga hari dalam satu bulan, 40 hari dalam setahun, atau empat bulan seumur hidup.<sup>26</sup>

Selain program-program di atas, setiap anggota Jama'ah Tabligh juga diharapkan untuk senantiasa mengikuti *bayan* pada malam *ijtima'i* (perhimpunan) setiap malam jum'at yang berlangsung

---

<sup>26</sup> Mukhtar Hadi, "Unsur Sufisme dalam Jama'ah Tabligh", TAPIS, Volume 14 nomor 02, Juli-Desember 2014: 179.

di pusat kegiatan pengiriman jama'ah, yaitu markas masjid Nidhomudin Tembungkerta Pataruman Banjar Jawa Barat. Pada malam jum'at tersebut dilaksanakan sejumlah program berupa *takrir*<sup>27</sup>, *bayan* maghrib, dan *ta'lim* akhir. Jika ada jama'ah yang baru pulang *khuruj* maka diadakan *kargozari* atau laporan perjalanan dan diadakan itikaf serta yang terakhir adalah *bayan* subuh.

Seluruh aktivitas keagamaan dalam Jama'ah Tabligh ini berlandaskan pada azas musyawarah, baik musyawarah pada tingkat dunia di Nizamuddin New Delhi India sebagai pusat, musyawarah tingkat negara yang berpusat di Jakarta, musyawarah di markas regional yang terletak di masjid Nidhomudin Tembungkerta Pataruman Banjar sebagai markas, musyawarah tingkat unit (*halaqah*), yaitu masjid Jami' Baiturrahman di dusun Masa desa Bolang., dan terakhir musyawarah harian (*mahalla*) yang dilaksanakan setiap hari di masjid masing-masing Jama'a Tabligh.

#### b. Program Dakwah Jama'ah *Masturat*

Kegiatan ini merupakan pembinaan bagi kaum wanita agar memiliki kesempatan mengikuti majelis ilmu dan menambah wawasan serta nasihat-nasihat agama secara istiqamah disamping kesibukan rumah tangga yang padat. Kegiatan pembinaan yang dapat diikuti oleh meliputi *ta'lim* rumah, *ta'lim* mingguan, dan keluar tiga hari.

##### 1) *Ta'lim* Rumah

*Ta'lim* rumah merupakan amalan utama yang perlu diamalkan untuk menjaga kestabilan pengetahuan dan kesegaran ingatan terhadap keuntungan beramal, sehingga selalu ada gairah dan semangat dalam beramal dan waktu

---

<sup>27</sup> *Takrir* ini adalah mengulang-ulang materi pembahasan.

menjadi efektif dan produktif. Dengan amal ini diharapkan agar keluarga diajak bersama sehingga suasana rumah menjadi damai dan selali mengingat kepada Allah dan Rasul-Nya.

*Ta'lim* ini dilakukan bersama keluarga masing-masing di rumah, sehingga bisa juga disebut *ta'lim* keluarga. Waktu pelaksanaannya sesuai waktu luang masing-masing keluarga, selama kurang lebih 30 menit dengan target pelaksanaan 1,5 jam/hari. Dalam *ta'lim* keluarga ini seluruh anggota keluarga duduk dalam satu tempat, sebelum *ta'lim* dimulai dari suami atau menyampaikan adab-adab *ta'lim*, kemudian barulah dimulai membaca kitab *fadhilah 'amal*<sup>28</sup> oleh orang yang sudah ditugaskan. Setelah membaca kitab *fadhilah 'amal*, suami atau istri melakukan mudzakah enam sifat<sup>29</sup>, dan terakhir *halaqah al-Qur'an*, yaitu membaca atau hafalan al-Qur'an untuk anak-anak.<sup>30</sup>

## 2) *Ta'lim* Mingguan

*Ta'lim* ini khusus diadakan untuk ibu-ibu dan bertempat di rumah salah satu anggota jama'ah *ta'lim*. Pengembangan usaha dakwah *masturat* nampak pada setiap *mahalla*. Usaha dakwah tersebut berupaya untuk membuka diri karena dengan

---

<sup>28</sup> Kitab *fadhilah 'amal* merupakan salah satu kitab yang digunakan oleh Jama'ah Tabligh dalam menyampaikan dakwahnya. Kitab ini merupakan karya Maulana Zakariya yang berisi tentang dalil-dalil al-Qur'an dan hadits mengenai keutamaan shalat, keutamaan dzikir, keutamaan tabligh, keutamaan al-Qur'an, keutamaan ramadhan, keutamaan shdaqah, keutamaan haji, keutamaan muamalah, serta kisah-kisah para nabi dan sahabat. Muhammad Zakariya, *Fadhilah 'Amal*, terj. Ibnu Husin (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007), hlm. 2.

<sup>29</sup> Mudzakah enam sifat ini biasanya menggunakan kitab *muntakhab hadits* karya Maulana Yusuf. Kitab ini merupakan himpunan hadits-hadits pilihan untuk enam sifat para sahabat yang berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan cara meningkatkan iman dan amal shaleh. Enam sifat sahabat ini diantaranya: 1) yakin atas kalimat *Laa ilaaha illallah Muhamadur Rasulullah*, 2) hakikat shalat *khuyu' wal khudlu'*, 3) hakikat ilmu *ma'a dzikir*, 4) hakikat *ikramul muslimin*, 5) hakikat *tashihun niyyah*, 6) hakikat dakwah dan tabligh. Abdurrahman Ahmad, *Mudzakah Masturat*, (cirebon, Pustaka Nabawi, 2016), hlm. 16.

<sup>30</sup> Catatan lapangan *ta'lim* rumah keluarga bapak Anwar tanggal 15 Juli 2018.

*ta'lim* tersebut selain istri *karkun* yang hadir, juga diundang ibu-ibu yang berdomisili di tempat tersebut melalui *jaulah* yang dilakukan oleh jama'ah laki-laki.

Satu hari sebelum diadakan *ta'lim*, dimusyawarahkan terlebih dahulu oleh jama'ah laki-laki di *mahalla* terkait petugas *ta'lim*, mudzakah, serta rumah yang akan digunakan untuk *ta'lim*. Petugas-petugas tersebut semuanya dari istri *karkun*. Dalam satu *mahalla* (kelompok jama'ah masjid) biasanya terdapat lima hingga sepuluh kelompok *ta'lim* mingguan.<sup>31</sup>

Sebelum *ta'lim* dimulai, salah satu jama'ah *masturat* menyampaikan adab-adab *ta'lim* seperti mempunyai wudhu, duduk *iftirasy*, membuka empat saluran (mata, telinga, pikiran, dan hati), serta meminta izin jika mau meninggalkan *ta'lim*. Setelah itu pembacaan kitab *fadhilah 'amal* kurang lebih selama 30 menit, dilanjutkan dengan mudzakah enam sifat atau *halaqah al-Qur'an*. Setelah itu, *ta'lim* ditutup dengan *istighfar* 3 kali dan do'a *kifarah* majelis “*subhanakallahumma wabihamdika asyhaduan laailaaha illa anta astaghfiruka wa atuubu ilaik*”.<sup>32</sup>

*Ta'lim* mingguan ini tidak hanya pembacaan kitab *fadhilah 'amal* dan mudzakah enam sifat saja, setiap minggunya dibuat agenda terkait materi untuk *ta'lim*, misalnya minggu pertama *fadhilah 'amal* dengan mudzakah enam sifat, minggu kedua *fadhilah 'amal* dengan *halaqah al-Qur'an*, minggu ketiga *fadhilah 'amal* dengan mudzakah pesanan wanita, dan minggu keempat *fadhilah 'amal* dengan

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan bapak H. Taryoman tanggal 22 Juni 2018.

<sup>32</sup> Catatan lapangan *ta'lim* mingguan *mahalla* 4 dusun Sukahurip 01/02 tanggal 28 Juni 2018.

mudzakarah adab-adab. Untuk kitab yang digunakan tidak hanya *fadhilah 'amal*, tetapi kitab lain seperti *fadhilah sedekah*, *muntakhab hadits*, dan sebagainya. Program ini cukup aktif dilakukan oleh Jama'ah Tabligh di desa Bolang. Berikut ini adalah keadaan *masturat* aktif *ta'lim* mingguan pada setiap *mahalla* di desa Bolang.<sup>33</sup>

Tabel 3  
Pelaksanaan *Ta'lim* Mingguan Jama'ah *Masturat*  
di Desa Bolang

No.	Tempat	Hari	Rumah Aktif
1.	<i>Mahalla 1</i> : dusun Masa 02/01	Rabu	5
2.	<i>Mahalla 2</i> : dusun Masa 02/01	Jum'at	7
3.	<i>Mahalla 3</i> : dusun Masa 03/01	Rabu	5
4.	<i>Mahalla 4</i> : dusun Sukahurip 01/02	Kamis	7
5.	<i>Mahalla 5</i> : dusun Sukahurip 03/02	Jum'at	6
6.	<i>Mahalla 6</i> : dusun Pamijen 01/03	Minggu	4
7.	<i>Mahalla 7</i> : dusun Sukajaya 02/04	Jum'at	6
Jumlah			40

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terdapat 7 *mahalla* dengan jumlah 40 rumah di desa Bolang yang aktif dalam *ta'lim* mingguan jama'ah *masturat*. Perlu diketahui bahwa tidak semua rumah yang aktif *ta'lim* mingguan ini adalah anggota Jama'ah Tabligh. Sebagian dari mereka adalah masyarakat biasa yang dengan senang hati ikut bermusyawarah dan menempatkan rumahnya sebagai tempat *ta'lim*. Seperti salah satu jama'ah masjid yang berada di *mahalla* dua dusun Masa rt

<sup>33</sup> Data Jama'ah Tabligh *halaqah* masjid Jami' Baiturrahman dusun Masa desa Bolang.



02/rw 01 desa Bolang, yaitu bapak Carso.<sup>34</sup> Ia tidak terdaftar sebagai anggota Jama'ah Tabligh, namun aktif mengikuti *ta'lim* masjid dan terkadang menjadi petugas untuk membaca kitab *ta'lim*. Begitupun dengan *ta'lim* mingguan, ia selalu mengikuti musyawarah dan menawarkan rumahnya untuk menjadi tempat *ta'lim*.

### 3) Keluar *Masturat*

Kegiatan keluar *masturat* dilakukan oleh wanita minimal sekali dalam satu tahun bersama dengan suami masing-masing. Salah satu maksud usaha dakwah ini adalah membentuk pemahaman agama pada diri wanita, karena setiap hari mereka selalu disibukkan dengan urusan rumah tangga sehingga dominasi pemikiran dan hari-harinya hanya urusan dunia. Oleh karena itu, dengan keluar di jalan Allah diharapkan setelah pulang ke rumah dapat membawa pemahaman agama, sehingga akan menjadikan wanita tersebut asbab hidayah bagi keluarganya. Hal ini diimplementasikan dengan beberapa amalan yang perlu wujud dalam rumah, yaitu:

- a) *Da'iyah*. Setiap wanita turut bertanggung jawab terhadap tegaknya agama secara sempurna di seluruh alam. Meneruskan risalan Nabi SAW, mengajak manusia kepada agama.
- b) *Abidah*. Setiap wanita dapat menyibukkan diri dengan beribadah di dalam rumahnya, haus terhadap segala ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan menjadikan rumahnya sebagai masjid.

---

<sup>34</sup> Beliau merupakan *kadus* (kepala dusun) di dusun Masa desa Bolang.

- c) *Muta'alimah*. Setiap wanita bergairah terhadap ilmu dan dapat menghidupkan suasana *ta'lim wa ta'lum* di rumah. *Ta'lim* adalah salah satu pintu gerbang masuknya agama ke dalam rumah.
- d) *Murabbiyah*. Setiap wanita berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya di dalam rumah, sehingga dapat lahir anak-anak yang shalih-shalihah.
- e) *Khodimah*. Setiap wanita dapat melayani suami dan keluarganya dengan sebaik-baiknya, senantiasa menunaikan hak orang lain, berkasih sayang dan berakhlak mulia.
- f) *Zahidah*. Setiap wanita lebih menyederhanakan keperluan hidupnya dan lebih menyibukkan dirinya kepada kesibukan agama.<sup>35</sup>

Masa keluar *masturat* adalah 3 hari setiap tiga atau empat bulan, yang programnya dibuat oleh para suami melalui musyawarah di *halaqah*. Kemudian setiap tahunnya para istri diajak keluar untuk berdakwah selama 15 hari dan biasanya di daerah yang agak jauh, terkadang tukar jama'ah antar pulau. Kemudian 2 bulan ke India Pakistan atau India Bangladesh. Setelah itu, setiap tiga tahun 40 hari setelah pernah mencicipi 2 bulan India Bangladesh, ataupun India Pakistan. Namun program itu apabila tidak ada halangan yang melintang, seperti anak ataupun masalah biaya. Alasan mengapa negara yang dituju India, Pakistan, dan Bangladesh adalah karena tiga negara itu merupakan rujukan dakwah dan berkembangnya dakwah dunia.<sup>36</sup> Pelajaran yang diajarkan, diantaranya tentang

---

<sup>35</sup> Abdurrahman Ahmad, *Mudzakarah...*, hlm. 13.

<sup>36</sup> Wawancara dengan bapak H. Sarma tanggal 5 Juni 2018

keharmonisan rumah tangga dalam Islam, tentang mendidik anak dalam Islam, kemudian bagaimana seorang wanita menajdi pendakwah, menjadi seorang ahli ibadah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan harmonisnya keluarga dalam Islam.

Sebelum jama'ah *masturat* diberangkatkan, diadakan *tafakud* kepada para suami bersama istri-istri mereka. Untuk jama'ah 3 dan 15 hari *ditafakud* oleh petugas markas regional, jama'ah 40 hari dalam negeri dan negeri jiran<sup>37</sup> *ditafakud* oleh Syura Indonesia, sementara untuk jama'ah 2 bulan IP (India-Pakistan) dan 2 bulan negeri jauh *ditafakud* oleh Syura Indonesia dan mendapat persetujuan dari Masyaikh di Nizhamuddin.<sup>38</sup> Kemudian ditentukan rute dakwah dan rumah yang akan ditempati.

Adapun dalam menentukan rumah yang akan ditinggali terdapat beberapa aturan tertentu, diantaranya: a) rumah berada di *mahalla* yang sudah hidup amal *maqami*; b) lelaki tuan rumah pernah keluar tiga hari; c) lelaki yang berusia 10 tahun ke atas harus keluar dari rumah; d) perempuan tuan rumah pernah hadir *ta'lim* atau *nusrah* jama'ah *masturat*; e) tidak ada daftari (tuan rumah harus full dalam program *masturat*); f) rumah tertutup, dari luar tidak bisa melihat ke dalam dan dari dalam juga tidak bisa melihat keluar; g) tempat mandi, cuci, jemur didalam kawasan rumah dan tertutup; h) ada dua pintu masuk untuk *rijal* dan *masturat*.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Negeri Jiran ini adalah Malaysia, Singapura, Thailand, Brunai, Philipina, Laos, Vietnam, Myanmar, Kamboja, Timor Leste, dan Papua Nugini

<sup>38</sup> Abdurrahman Ahmad, *Mudzakarah...*, hlm. 91.

<sup>39</sup> Abdurrahman Ahmad, *Mudzakarah...*, hlm. 92.

*Masturat* ini diikuti oleh empat atau lima pasangan suami istri. Rombongan dipimpin oleh seseorang yang amir laki-laki dan tidak ada amir perempuan dalam *masturat*. Disamping sebagai pemimpin rombongan, *amir* juga merupakan guru yang akan membimbing dalam pelaksanaan *masturat* tersebut. Seorang amir harus lebih arif dan mendalam pengetahuannya dibandingkan dengan rombongan yang dipimpinnya. Ia harus memiliki pengalaman mengikuti program *masturat* melebihi level atau tingkatan dari anggota rombongannya. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: a) *amir* jama'ah tiga hari pernah keluar 40 hari. b) *amir* jama'ah 15 hari pernah keluar 40 hari dan pengalaman keluar *masturat* 15 hari. c) *amir* jama'ah 40 hari dalam negeri, pernah *masturat* 40 hari di luar negeri. d) *amir* jama'ah 40 hari di luar negeri harus yang lebih senior.<sup>40</sup>

Pelaksanaan *masturat* ini sama halnya dengan pelaksanaan *khuruj* laki-laki, sebelum berangkat dilakukan *bayan hidayah* terlebih dahulu. Hanya saja *bayan hidayah* untuk *masturat* dilakukan di rumah salah satu anggota Jama'ah Tabligh yang ditunjuk dalam musyawarah. Ketika akan berangkat, jama'ah *masturat* dipanggil oleh pasangannya masing-masing dan harus sudah mengenakan purdah sempurna sejak keluar dari rumah *bayan hidayah*, tertutup muka, kaki, dan tangan hingga sampai di rumah tujuan.

Ketika sampai di rumah tujuan, harus ada pengecekan terlebih dahulu sebelum jama'ah *masturat* masuk oleh jama'ah laki-laki untuk memastikan kelayakan rumah yang akan

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ahliyah H. Sarma tanggal 5 Juni 2018.

ditempati. Rumah yang akan ditempati harus tertutup, dari luar tidak bisa melihat ke dalam dan dari dalam tidak bisa melihat ke luar. Mandi, cuci, jemuran harus berada didalam kawasan rumah dan tertutup, dan rumah dikondisikan sebagaimana suasana masjid.

Program yang dilakukan dalam *masturat* ini diatur dan dibentuk petugas-petugasnya oleh jama'ah laki-laki melalui musyawarah. Seperti petugas untuk *ta'lim*, *khidmat*, dan *tasykil*. Ada juga program yang dilakukan hanya oleh jama'ah laki-laki dan ada juga yang hanya dilakukan oleh jama'ah *masturat*. Adapun program yang hanya boleh dilakukan oleh jama'ah laki-laki adalah *jaulah*, *bayan*, *kargozari*, dan musyawarah. Sedangkan untuk *mudzakarah*, *ta'lim*, dan *khidmat* dilakukan oleh jama'ah *masturat*.

Program yang dilakukan dalam *masturat* tidak berbeda dengan yang dilakukan oleh jama'ah *khuruj*, hanya saja terdapat beberapa program yang hanya dilakukan oleh jama'ah laki-laki saja. Adapun agenda dalam kegiatan *masturat* ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, *halaqah* tajwid yang dilakukan oleh jama'ah *maturat* selama kurang lebih 40 menit sampai tiba waktu shalat sunnah isyraq. *Kedua*, *bayan* nasihat yang disampaikan oleh jama'ah laki-laki. Berikut ini salah satu yang disampaikan dalam *bayan* nasihat pagi:

Allah meletakkan kejayaan manusia di dunia dan akhirat dalam agama yang sempurna, sebagaimana yang dibawa oleh Nabi SAW. Umat Islam pada saat ini belum memiliki kekuatan untuk mengamalkan agama secara sempurna. Para sahabat ra. telah dapat mengamalkan agama secara sempurna karena mereka memiliki enam sifat. Pada zaman inipun, apabila ada enam sifat pada diri kita, maka kita akan mudah mengamalkan agama

secara sempurna. Enam sifat tersebut adalah: a) yakin atas kalimat *La Ilaaha Illallah Muhammadur Rasulallah*, tiada yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. b) hakikat shalat *khusyu' wal khudlu'*, shalat dengan konsentrasi batin dan merendahkan diri dihadapan Allah dengan mengikuti cara Nabi saw. c) hakikat *ilmu ma'a dzikir*, semua petunjuk yang datang dari Allah melalui Nabi SAW, serta mengingat Allah sebagaimana keagungan-Nya. d) hakikat *ikramul muslimin*, memuliakan sesama muslim. e) hakikat *tashihun niyyah*, memperbaiki niat dan memelihara seluruh amalan dari apa-apa yang dapat menjadikan amalan tertolak atau rusak. f) hakikat *dakwah wa tabligh*, mengajak dan menyampaikan agar dapat meluangkan waktu, diri, harta, dan jiwanya semata-mata untuk kepentingan agama.<sup>41</sup>

*Ketiga*, setelah *bayan* nasihat jama'ah laki-laki melakukan musyawarah untuk program harian yang akan dilakukan oleh jama'ah *masturat*. Setelahnya dilanjutkan dengan *mulaqot*.<sup>42</sup> *Keempat*, *ta'lim* kitab *fadhilah 'amal*, mudzakah adab-adab, dan mudzakah enam sifat dilakukan oleh jama'ah *masturat* dilaksanakan setelah shalat dhuha dan sampai menjelang dzuhur. *Kelima*, setelah shalat dzuhur jama'ah melakukan *khidmat* dan kemudian program dilanjutkan dengan *ta'lim* kitab *fadhilah sedekah* dan *ta'lim masa'il* oleh jama'ah *masturat* sampai menjelang shalat ashar. *Keenam*, program dilanjutkan setelah shalat ashar dengan mudzakah enam sifat dan mudzakah adab-adab dilakukan oleh jama'ah *masturat*. Kemudian dilanjutkan dengan *bayan* yang disampaikan oleh salah satu jama'ah laki-laki.

---

<sup>41</sup> *Bayan* nasihat jama'ah *masturat* 3 hari di dusun Masa 03/01 desa Bolang tanggal 19 Agustus 2018.

<sup>42</sup> *Mulaqot* merupakan program pertemuan suami-istri ketika keluar *masturat*.

Amal kita akan diterima oleh Allah jika beramal dilandasi dengan sifat-sifat yang diridhoi Allah. Amal kita akan diterima jika dilandasi dengan sifat taqwa, karena Allah hanya menerima amalnya orang-orang bertaqwa. Langkah-langkah untuk mendapatkan sifat taqwa adalah: a) beramal untuk mendapatkan ridha Allah; b) beramal mengikuti sunnag Rasulullah SAW; c) kita perbaiki *mu'asyarah* (pergaulan) kita, baik *mu'asyarah* dzahir maupun ma'nawi, memperbaiki *mu'asyarah* dzahir dengan bergaul dan berteman dengan orang-orang shalih, dan memperbaiki *mu'asyarah* ma'nawi dengan menanamkan kecintaan kepada orang-orang shalih; d) dan terakhir memperbaiki *mu'amalah* kita sehingga makanan yang kita makan hanyalah makanan yang diperoleh dari rezeki yang halal.<sup>43</sup>

*Bayan* tidak hanya diikuti oleh jama'ah *masturat*, tapi diikuti oleh masyarakat setempat (bapak-bapak/ibu-ibu). Kunjungan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut dikenal dengan sebutan *nusrah*. Setelah *bayan* selesai jama'ah *masturat* melakukan *tasykil* kepada jama'ah yang hadir. Salah satu jama'ah *masturat* bertugas untuk *tasykil*, yaitu memberikan nasihat, mengingatkan kewajiban-kewajiban kepada para anggota dan jama'ah yang hadir, dan memintanya supaya berkorban di jalan Allah selama beberapa waktu. Caranya adalah dengan mencatatkan nama mereka dalam daftar orang-orang yang berniat untuk keluar di jalan Allah untuk berdakwah. Namun jika bukan anggota Jama'ah Tabligh, mereka mencoba menjelaskan seperti apa *khuruj* dan *masturat* itu, kemudian pelan-pelan mereka mengajak untuk menghidupkan *ta'lim* rumah dan ikut *khuruj* atau *masturat* selama satu atau tiga hari. Setelah *tasykil* selesai, jama'ah

---

<sup>43</sup> *Bayan* jama'ah *masturat* 40 hari di dusun Sukahurip 01/02 desa Bolang tanggal 10 Agustus 2018

bersiap-siap untuk shalat maghrib. Sementara jama'ah *nusrah* pulang ke rumah masing-masing. Program diharuskan selesai satu jam sebelum dzuhur dan satu jam sebelum maghrib, agar jama'ah *nusrah*<sup>44</sup> bisa pulang dan shalat di rumah.

*Ketujuh*, program selanjutnya setelah shalat maghrib dilakukan mudzakah seperti tentang beberapa pesan wanita, usul-usul dakwah, kepentingan *masturat*, cara mendidik anak secara Islami, dan adab-adab lainnya sampai menjelang shalat isya. *Kesembilan*, setelah shalat isya dilakukan mudzakah adab tidur, adab makan, *targhib* tentang pentingnya shalat tahajud, dan *ta'lim* akhir. Kemudian jama'ah melakukan *khidmat* dan setelah itu tidur. Program yang dijalankan setiap hari itu ditentukan melalui musyawarah jama'ah laki-laki yang sedang bergerak dan waktu musyawarah setiap hari setelah *bayan* nasihat pagi atau setelah *mulaqat* pagi.

Beberapa hari sebelum masa keluar habis, salah satu jama'ah ditugaskan untuk *kargozari*, yaitu kembali ke markas dan melaporkan seputar *ahwal* (keadaan: agama, masjid/mushala, kampung, tanggapan masyarakat, usaha agama, karkun, amal maqami, dan lain-lain), amalan jama'ah (dakwah, *ta'lim*, dzikir, ibadah, *khidmat*, dan lain-lain), serta pencapaian terakhir dan takaza dari markas. Ketika akan pulang, sebelum dilakukan *bayan wafsi* yang disampaikan oleh amir. Amir mengingatkan agar anggota rombongan menganggap bahwa perjalanan kembali ke rumah merupakan perjalanan ke suatu tempat untuk bertabligh. Segala tata tertib dan do'a yang telah

---

<sup>44</sup> *Nusrah* adalah istilah yang digunakan ketika ada orang (baik itu Jama'ah Tabligh setempat maupun masyarakat pada umumnya) yang berkunjung kepada Jama'ah Tabligh yang sedang *khuruj* maupun *masturat* di tempat tersebut.



dipelajari diamalkan di rumah masing-masing, karena salah satu tujuan bertabligh adalah melatih diri supaya dapat mengamalkan amalan-amalan yang baik.

Perkembangan usaha dakwah *khuruj* selalu diupayakan dengan usaha meningkatkan jumlah *intiqali* dari *maturat* itu sendiri. Usaha dakwah yang terus maju dibuktikan dengan jama'ah yang istiqamah melakukan dakwah keluar *maturat* dengan masa dakwah yang cukup lama. Berikut data *khuruj* jama'ah *maturat* di Desa Bolang.

Tabel 4  
Data *Khuruj* Jama'ah *Maturat* Desa Bolang

No.	Nama	Maturat				
		Dalam Negeri			Luar Negeri	
		3 hari	15 hari	40 hari	40 hari	2 bln
1.	Ah. Ahmad J.	✓	✓	✓		
2.	Ah. Anwar J.	✓	✓	✓		
3.	Ah. Darmo	✓	✓			
4.	Ah. Dayono	✓	✓			
5.	Ah. Dayat	✓	✓	✓		
6.	Ah. Dayat M.	✓	✓			
7.	Ah. H. Bambang	✓	✓	✓		
8.	Ah. H. Karso	✓	✓	✓		
9.	Ah. H. Nurrohman	✓	✓	✓		
10.	Ah. H. Sarma	✓	✓	✓		
11.	Ah. H. Taryoman	✓	✓			
12.	Ah. Jejen	✓	✓			
13.	Ah. Latif	✓	✓	✓		
14.	Ah. Marja	✓	✓			
15.	Ah. Nurdin	✓	✓	✓		
16.	Ah. Rasja	✓	✓			
17.	Ah. Rostim	✓	✓	✓		
18.	Ah. Warda	✓	✓			
19.	Ah. Warsono	✓	✓			

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa dari 30 anggota jama'ah *rijal* yang aktif *khuruj*, terdapat 19 pasang (suami-istri) yang aktif meluangkan waktu untuk keluar 3 hari, 15 hari, atau 40 hari. Sedangkan yang lainnya masih dalam proses niat untuk keluar. Untuk jama'ah *masturat* ini masa *khuruj* baru sampai 40 hari dalam negeri belum ada pasangan yang melakukan *khuruj* 2 bulan IP.<sup>45</sup>

#### 4) *Jurd Masturat*

*Jurd*<sup>46</sup> *masturat* dilakukan tiga bulan sekali berdasarkan keputusan musyawarah markas regional Jama'ah Tabligh di daerah. Dalam pertemuan ini, hanya boleh dihadiri oleh pasangan yang sudah pernah *khuruj masturat* minimal tiga hari. Karena dalam pertemuan ini akan diberi nasihat untuk para wanita *khuruj masturat* 10-15 hari, 40 hari, dan 2 bulan IP.<sup>47</sup> Pertemuan ini dihadiri oleh beberapa penanggung jawab Jama'ah Tabligh daerah setempat untuk mengisi *bayan* untuk wanita.<sup>48</sup>

## B. Profil Keluarga Jama'ah Tabligh di Desa Bolang

Sub bab ini akan dipaparkan terkait profil keluarga Jama'ah Tabligh di desa Bolang, kelima keluarga ini dipilih sebagai subyek penelitian berdasarkan pada kriteria, yaitu keluarga yang keduanya aktif dalam dakwah Jama'ah Tabligh dan memiliki anak kisaran usia sekolah dasar. Penjelasan lebih lanjut kelima keluarga adalah sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> Data Tim Jama'ah Tabligh *halaqah* masjid Jami' Baiturrahman dusun Masa desa Bolang.

<sup>46</sup> *Jurd* merupakan pertemuan orang-orang yang sudah melaksanakan dakwah baik itu *khuruj* maupaun *masturat* dalam waktu yang lama.

<sup>47</sup> IP adalah India dan Pakistan.

<sup>48</sup> Wawancara dengan H. Taryoman tanggal 22 Juni 2018

## 1. Keluarga Bapak Anwar

Bapak Anwar memiliki enam orang anak, yaitu Asep yang berusia 20 tahun, Mujahid yang berusia 16 tahun, Yusuf berusia 12 tahun dan Ibnu anak keempat yang berusia 9 tahun, Ibnu yang masih berusia 5 tahun dan anak terakhir bernama Siti Zaenab berusia 2 tahun. Pendidikan terakhir bapak Anwar dan Istri adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), keduanya juga pernah belajar di pondok pesantren di Ciamis. Sebagai orang yang paham tentang agama dan merupakan pengikut Jama'ah Tabligh, besar harapan bapak Anwar untuk menanamkan ajaran agama Islam kepada anak-anaknya, terutama mengikuti jejaknya melakukan usaha dakwah dalam Jama'ah Tabligh, maka dari itu pendidikan yang beliau berikan lebih fokus pada pendidikan agama. Hal itu terlihat dengan dimasukkannya anak ke pondok pesantren setelah lulus SD, pesantren tersebut masih mengusung tentang ajaran Jama'ah Tabligh. Anak pertamanya sendiri sekarang sudah bekerja dan aktif juga melakukan *khuruj*, begitu juga dengan anak yang masih tinggal di pondok pesantren.

Suasana di sekitar rumah bapak Anwar terasa sangat nyaman, tepat di samping kanan terdapat masjid yang berdampingan dengan madrasah. Madrasah ini digunakan sebagai tempat mengaji anak-anak yang berada di dusun Masa. Koleksi buku beliau lebih banyak tentang wawasan agama terutama yang berkaitan dengan Jama'ah Tabligh dan kitab-kitab kuning yang pernah digunakan ketika mondok.<sup>49</sup> Selain melakukan *khuruj*, bapak Anwar sehari-hari bekerja sebagai petani, sesekali mengisi ceramah mingguan ibu-ibu di desa Bolang serta mengajar ngaji anak-anak di madrasah yang terletak di dekat rumahnya.

---

<sup>49</sup> Catatan Lapangan kediaman keluarga bapak Anwar tanggal 24 Juni 2018

Terkait pekerjaan dalam mencari nafkah semua yang mengurus adalah bapak Anwar sementara istri mengurus pekerjaan rumah dan mengasuh anak, tidak banyak aktivitas luar yang dilakukan oleh istri selain kegiatan keagamaan mingguan yang diadakan disekitar rumah. Begitupun dengan pergaulan anak-anaknya yang sedikit dibatasi, setelah pulang dari sekolah anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Anak juga sering dibawa oleh bapak Anwar untuk kegiatan-kegiatan dalam Jama'ah Tabligh. Seperti dalam kegiatan *khuruj*, bapak Anwar sesekali membawa anaknya ketika pergi *khuruj* selama tiga hari. Akan tetapi anak tidak mengikuti *khuruj* secara *full* selama tiga hari. Misalnya *khuruj* dimulai pada hari sabtu dan selesai pada hari selasa, maka anak hanya mengikuti kegiatan pada malam minggu dan hari minggunya saja, karena pada hari seninnya anak harus sekolah. Namun ketika anak sedang libur sekolah, anak bisa mengikuti *khuruj* selama tiga hari penuh.<sup>50</sup> Ketika peneliti berkunjung ke rumahnya, bapak Anwar dengan ketiga anaknya baru pulang dari markas Jama'ah Tabligh di Banjar setelah melakukan *ijtima'i*<sup>51</sup> semalaman. Hal tersebut dilakukannya agar bisa lebih dekat dengan anak karena sering ditinggal *khuruj* sekaligus mengenalkan anak terkait kegiatan Jama'ah Tabligh yang dilakukan orangtua.<sup>52</sup>

Bapak Anwar sudah aktif menjadi anggota Jama'ah Tabligh selama 14 tahun dan merupakan orang pertama di desa Bolang yang bergabung dengan Jama'ah Tabligh. Hal tersebut berawal ketika bapak Anwar sering pergi ke Bandung untuk ikut berdagang dengan saudaranya, disana beliau sering mendapati rombongan Jama'ah Tabligh dari daerah lain yang sedang *khuruj* dan melakukan program di

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Anwar tanggal 24 Juni 2018

<sup>51</sup> *Ijtima'i* adalah amalan yang dilakukan secara bersama-sama

<sup>52</sup> Catatan lapangan keluarga bapak Anwar tanggal 24 Juni 2018

masjid seperti *ta'lim*. dari sanalah beliau mulai menaruh perhatian dan banyak bertanya terkait Jama'ah Tabligh dan cara kerjanya. Semenjak mengikuti Jama'ah Tabligh, beliau berhenti berdagang dan lebih banyak melakukan *khuruj*, terbukti dari pengalaman dakwah yang dilakukan selama 14 tahun terakhir ini dengan masa *khuruj* yang lama, seperti *khuruj* selama 1 tahun atau 4 bulan. Ketika beliau melakukan *khuruj* tidak sedikit mendapat anggapan negatif dari masyarakat, seperti dianggap menelantarkan istri dan anak, karena masa *khuruj* yang begitu lama. Adapun untuk sekarang ini beliau lebih rutin melaksanakan *khuruj* selama 3 hari setiap bulan dan 40 hari setiap tahunnya. Tidak sendirian, beliau juga mengajak istri dan anaknya untuk melaksanakan *khuruj* tersebut selama 3 hari atau 15 hari.<sup>53</sup>

## 2. Keluarga Bapak Karso

Bapak Karso memiliki lima orang anak, yaitu Abdul Aziz berusia 21 tahun, Ai Fatimah berusia 16 tahun yang belajar di pondok pesantren tahfidz di Kuningan, Ahmad Hasan berusia 9 tahun dan Nurul Ma'rifah keduanya masih duduk di Sekolah Dasar (SD), dan terakhir Mutma'innah yang masih berusia 4 tahun. Sementara pendidikan terakhir bapak Karso dan istri adalah SMP. Dalam hal pendidikan anak, awalnya bapak Karso lebih fokus pada pendidikan agama dan mengesampingkan pendidikan formal. Hal ini terlihat pada anak pertama, dimana setelah lulus SD beliau memasukkan anaknya ke pondok pesantren Al-Fatah di daerah Magetan yang biasa disebut pesantren Temboro, yang merupakan salah satu pusat berkembangnya Jama'ah Tabligh di Jawa Timur. Meskipun anak ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, tapi bapak Karso merasa itu tidak penting dan hanya menginginkan anaknya untuk belajar agama dan

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan bapak Anwar tanggal 24 Juni 2018

mengikuti usaha dakwah seperti yang dilakukannya. Namun, pada akhirnya bapak Karso merasa bahwa pendidikan formal juga penting. Karena melihat anak pertama yang sekarang tidak mendapat pekerjaan yang layak karna hanya bermodalkan ijazah SD, yang dilakukan sekarang adalah membantu usaha orangtua dan melakukan usaha dakwah dalam Jama'ah Tabligh. Maka dari itu, beliau memberikan dukungan kepada anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan formal hanya saja prioritas utama adalah pendidikan agama, dan tidak memaksakan anak untuk mengikuti jejaknya. Untuk pendidikan agama bagi anak-anaknya yang kecil tidak hanya diberikan saat di rumah, tapi sejak usia dini anak sudah dimasukkan ke TPA. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa untuk mengikuti kegiatan keagamaan selain dalam lingkungan keluarga dan agar anak bisa bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya.<sup>54</sup>

Bapak Karso memiliki rumah yang cukup besar, tepat dibelakang rumahnya terdapat masjid utama dusun Masa desa Bolang sekaligus menjadi *halaqah* (markas) Jama'ah Tabligh untuk bermusyawarah. Suasana dalam rumah di sekitar ruang tamu terdapat pajangan kaligrafi kalimat *tayyibah*, al-Qur'an yang ditumpuk dengan kitab-kitab, seperti kitab *fadhilah 'amal* yang sering mereka baca setiap hari, serta buku-buku lainnya yang berkaitan dengan Jama'ah Tabligh. Tidak ada televisi di dalam rumah, karena semenjak masuk Jama'ah Tabligh beliau berhenti menggunakan televisi dan menghilangkan foto keluarga atau gambar hewan dan lainnya.<sup>55</sup> Menurutnya, tontonan dalam televisi lebih banyak maksiat daripada manfaat serta mengganggu untuk melaksanakan amal ibadah, begitu juga dengan

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan bapak Karso tanggal 12 Juli 2018

<sup>55</sup> Catatan Lapangan kediaman bapak Karso tanggal 12 Juli 2018.

gambar-gambar hewan atau makhluk menyeramkan lainnya akan menghalangi malaikat rohmat untuk masuk ke rumah.

Bapak Karso memiliki beberapa usaha, mulai dari toko dimana didalamnya menyediakan segala macam kebutuhan seperti sembako sampai dengan alat-alat matrial. Toko ini dikelola oleh istrinya, sementara beliau melakukan usaha jual beli padi, kayu dan lain-lain yang dibantu oleh anak pertamanya. Selain usaha-usaha tersebut beliau juga bertani, hanya saja dalam pengelolaannya lebih sering dilimpahkan pada buruh tani. Keluarga bapak Karso tergolong ramah, pandai bergaul dengan tetangga, dari sikap ramah inilah yang membuat para petani lebih percaya menjual hasil panennya kepada bapak Karso, begitu juga dengan buruh tani yang sering bekerja untuk mengolah sawahnya.

Bapak Karso sudah aktif menjadi anggota Jama'ah Tabligh selama 13 tahun bersama istrinya. Bahkan kini anak pertamanya pun aktif dan sering melakukan *khuruj* sendiri. Usaha dakwah yang dilakukan selama 13 tahun ke berbagai daerah dengan masa dakwah yang berbeda-beda seperti tiga hari yang sudah tidak terhitung lagi begitu juga dengan 40 hari setiap tahunnya, dan sampai pada IPB. IPB merupakan tempat dakwah yang menjadi dambaan bagi setiap anggota Jama'ah Tabligh. Karena IPB merupakan pusat dari Jama'ah Tabligh dan bagian puncak dalam usaha dakwah tersebut.

Ketika pergi *khuruj* ke daerah lain dan harus meninggalkan istri dan anak, bagi bapak Karso hal tersebut bukan menjadi perkara yang harus dikhawatirkan. Karena jika yang pergi hanya suami maka masih ada istri yang menjaga anak-anak serta memenuhi kebutuhannya, karena istri juga dilibatkan dalam usaha yang dilakukan suami maka selama *khuruj*, segala urusan tersebut menjadi tanggung jawab istri.

Begitu juga ketika keduanya pergi *khuruj*, anak ditinggalkan di rumah. Karena orangtua baik dari suami maupun istri masih berada di lingkungan tersebut, sehingga tidak ada perasaan khawatir ketika meninggalkan anak di rumah, ada anggota keluarga yang memantau dan memenuhi kebutuhannya.<sup>56</sup>

### 3. Keluarga Bapak Rostim

Bapak Rostim memiliki empat orang anak, yaitu Fuzi berusia 21 tahun dan Egi Maulana berusia 15 tahun, keduanya tinggal di pondok pesantren Al-Fatah di daerah Magetan yang biasa disebut pesantren Temboro. Anak ketiga bernama Apif Azmi berusia 11 tahun dan terakhir Muna Khomsah berusia 8 tahun, keduanya masih duduk di bangku SD. Masalah pendidikan anak sendiri, bapak Rostim lebih fokus pada pendidikan agama, maka dari itu setelah lulus SD anaknya langsung dimasukkan ke pondok pesantren Temboro, diharapkan anak bisa melakukan usaha dakwah seperti yang beliau lakukan sekarang.

Keagamaan dalam keluarga sendiri ditunjukkan melalui pengamalan ibadah *mahdhah* dan *gahair mahdhah*, berakhlakul karimah dalam bergaul, sampai dengan busana yang digunakan. Sebagaimana yang terlihat istri dalam kesehariannya jika keluar rumah menutup aurat dengan pakaian khas Jama'ah Tabligh yang bagi perempuan hanya nampak matanya saja dan memakai baju warna hitam atau tidak bercorak. Demikian pula dengan suami, mereka memakai baju jubah putih atau yang tidak bercorak disertai dengan sorban di kepala dan memelihara jenggot. Anak dilatih untuk terus mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan dari TV, radio dan bacaan-bacaan yang menyedapkan. Memang terlihat di rumah bapak Rostim ini tidak terdapat TV, bukan karena tidak mampu membeli tapi memang sengaja

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan bapak Karso tanggal 12 Juli 2018.



dihilangkan agar tidak mengganggu pikiran untuk dekat kepada Allah.<sup>57</sup>

Bapak Rostim sudah aktif menjadi anggota Jama'ah Tabligh selama 13 tahun, begitupun dengan istri yang selalu mengikuti usaha dakwah tersebut. Awal perkenalannya dengan Jama'ah Tabligh, karena rumah beliau yang dekat dengan masjid dan sering ada rombongan Jama'ah Tabligh yang *khuruj* disana, maka rumahnya sering dikunjungi oleh jama'ah *jaulah* mengajak untuk mengikuti kegiatan keagamaan di masjid. Diawali dengan mengikuti kegiatan *bayan* yang dilaksanakan setelah shalat maghrib, sedikit-sedikit beliau mulai mengikuti dakwah selama 1 hari, 3 hari, sampai resmi menjadi anggota Jama'ah Tabligh.

Usaha dakwah yang dilakukan selama 13 tahun ini baru mencapai pada masa 4 bulan, sementara untuk masa *khuruj* 3 dan 40 hari secara rutin beliau lakukan sampai sekarang. Begitu pula dengan usaha dakwah yang dilakukan bersama istri yang sampai sekarang masih rutin dilaksanakan baik itu yang 3 hari atau 15 hari. Beliau meniatkan untuk melakukan usaha dakwah ke IPB, hanya saja belum menemukan waktu yang tepat serta perlu persiapan yang lebih matang baik itu biaya untuk dibawa maupun biaya untuk keluarga yang akan ditinggalkan. Karena IPB bukan tempat yang dekat begitu pula dengan waktu yang digunakan untuk dakwah tersebut selama 4 bulan, apalagi jika dilakukan bersama dengan istri. Terkadang jika tempat *khuruj* masih berada di wilayah desa Bolang, beliau membawa anaknya untuk *khuruj* selama tiga hari. Karena anak masih sekolah jadi tidak bisa dibawa untuk *khuruj* ke daerah yang jauh.

Pekerjaan bapak Rostim sehari-hari adalah bertani, sementara istri mengurus pekerjaan rumah. Semenjak mengikuti Jama'ah Tabligh,

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan bapak Rostim tanggal 8 Juni 2018

bapak Rostim memberi batasan dalam hal pergaulan istri dan anak-anaknya. Pada awalnya istri sering ikut ke sawah membantu suami, namun kini lebih banyak di rumah. Dalam pemenuhan nafkah keluarga ditanggung oleh beliau sementara istri mengurus pekerjaan rumah dan mengurus anak. Karena dalam pandangannya bahwa urusan nafkah menjadi tanggung jawab suami, sementara istri memiliki tanggung jawab yaitu: a) menghidupkan agama dalam rumah, menimbulkan gairah dan semangat untuk mengamalkan agama pada seluruh ahli rumah agar rumah dipenuhi nur kalamullah dan nur sabda Rasulullah; b) mendidik anak secara sunnah; c) hidup sederhana agar terhindar dari kesibukan dunia, dan menggunakan diri serta waktu sepenuhnya untuk agama; d) melayani suami dan mendorongnya untuk keluar di jalan Allah, agar terwujud kerjasama agama.

Aktivitas luar yang dilakukan istri seputar *khuruj* bersama suami serta keagamaan yang berada di lingkungan sekitar seperti pengajian mingguan ibu-ibu, *ta'lim* harian, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan istri dari hal-hal yang tidak bermanfaat seperti berkumpul dengan ibu-ibu yang berujung dengan ghibah.<sup>58</sup>

#### 4. Keluarga Bapak Warsono

Bapak Warsono memiliki tiga orang anak, yaitu Annisa berusia 21 tahun yang kini sudah menikah dan aktif dalam Jama'ah Tabligh juga. Kedua, Sri Wahyuni berusia 13 tahun yang kini sekolah di MTs N Ciamis dan tinggal di pondok pesantren, ketiga bernama Husna yang berusia 8 tahun. Bapak Warsono dan istri sudah aktif dalam Jama'ah Tabligh selama 10 tahun, berawal dari ajakan saudaranya yang lebih

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan bapak Rostim tanggal 10 Juni 2018

dulu mengikuti dakwah tersebut, yang kemudian sekarang diikuti oleh anak dan menantunya.

Pekerjaannya sebagai tukang bangunan yang mana bukanlah tukang utama tetapi sering menjadi pembantu tukang, misalnya untuk mengangkat batu bata, mangacau semen, dan memasang kayu. Dengan penghasilan yang tidak menentu tidak membuatnya merasa kekurangan dalam memenuhi kebutuhannya apalagi ketika harus pergi *khuruj*, beliau tetap aktif melakukan dakwah seperti *khuruj* 3 hari setiap bulan, sesekali pergi *khuruj* selama 40 hari, bahkan 4 bulan pun sudah pernah beliau lakukan. Selain ikut berdakwah istrinya pun ikut membantu kehidupan ekonomi keluarga dengan bekerja sebagai buruh tani. Walaupun istri ikut bekerja, pemenuhan nafkah dari suami tetap dia terima dengan baik. Istri meyakini bahwa rezeki itu bukanlah dari suami melainkan dari Allah, dalam artian siapapun yang mencari rezeki itu bukanlah suatu masalah, karena bisa saja rezeki yang Allah titipkan untuk keluarga mereka itu dari penghasilan istri.<sup>59</sup>

Untuk masalah pendidikan, keluarga bapak Warsono lebih menyerahkan kepada anak-anaknya. Jika anaknya ingin melanjutkan sekolah selama ada biaya maka berusaha untuk memenuhinya dengan harapan anaknya memiliki nasib yang lebih bagus melalui pendidikan yang bagus. Beliau memberikan perhatian dan pengawasan penuh terhadap anak terutama dalam kegiatan keagamaan anak. Seperti mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Salah satu ibadah rutin setelah subuh bagi anggota Jama'ah Tabligh adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir. Setelah shalat subuh ada kajian diantara keluarganya dengan membaca buku *fadhilah 'amal*, setelah itu masing-

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Warsono 8 Juli 2018

masing berdzikir sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam Jama'ah Tabligh.<sup>60</sup>

#### 5. Keluarga Bapak Dayat

Bapak Dayat sudah aktif dalam Jama'ah Tabligh semenjak tinggal di pondok pesantren Temboro, dan beliau sendiri berasal dari Banjar Jawa Barat. Beliau menikah dengan santri perempuan disana yang mana keluarganya termasuk pengikut Jama'ah Tabligh dan kini tinggal di desa Bolang. Dari pernikahannya dia memiliki dua orang anak, yaitu Nizam berusia 5 tahun dan Masitoh yang masih berusia 1 tahun. Untuk memenuhi kebutuhannya beliau bekerja membantu mengolah sawah milik mertuanya, jika musim panen kadang orang-orang menyuruhnya untuk mengangkut padi dari sawah dan diantarkan ke rumah-rumah. Sementara istri berada di rumah mengurus pekerjaan rumah dan mengasuh anak, ketika di rumah istri juga mengolah aren gula merah yang nantinya dijual ke *bandar*.

Meskipun dari segi penghasilan masih dibawah rata-rata dan tidak tetap, tapi tidak membuatnya berhenti melakukan dakwah keluar. Diusia yang masih muda membuatnya terus berdakwah bahkan perjalanan dakwahnya kini sudah sampai ke IPB. Beliau mengatakan bahwa dalam usaha dakwah hal yang diutamakan adalah niat, ketika sudah ada niat maka Allah pun akan memberi jalan untuk mencapai hal tersebut. Berikut penuturannya,

“Alhamdulillah teh tiasa ngalaksanakeun dakwah IPB. Abdi oge nya teu ngahaja-haja nabung ti kapungkur kanggo IPB, nya tapi ningali batur anu tos berangkat IPB kabita hoyong berangkat, kan sakumaha dina katerangan oge yen sampurnana usaha dakwah nyaeta usaha dakwah IPB. Nya kusabab urang gaduh niatan sae teras, apan dimudahkan oge dina milarian bekel kanggo berangkat sareng kanggo keluarga nu ditinggalkeun. Nu

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Warsono 8 Juli 2018

penting mah aya niat berangkat teras izin ti gusti Allah, sanajan aya biaya tapi teu aya niat sareng izin Allah mah moal tiasa berangkat ”<sup>61</sup>

Untuk masalah pendidikan, bapak Dayat menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan agama. Di rumah sendiri anak tidak hanya diajarkan terkait agama saja, anak juga diajarkan menghafal huruf dan angka, menulis, dan lain-lain. Hal ini terlihat ketika peneliti berkunjung ke rumah bapak Dayat di sekitar ruang tamu terdapat tempelan-tempelan huruf alfabet dan angka-angka, serta huruf-huruf hijaiyah yang ditempel dipapan belajar.<sup>62</sup> Untuk pendidikan agama sendiri, selain diajarkan oleh orangtua di rumah anak mulai dimasukkan ke TPA.

### **C. Tanggung Jawab Pendidikan Agama dalam Keluarga Jama'ah Tabligh di Desa Bolang**

Keluarga sebagai institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama dalam mahlilai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan rida Allah SWT, didalamnya selain ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orangtua.<sup>63</sup> Sebagai lingkungan pendidikan pertama keluarga memainkan peran besar dalam membentuk kepribadian anak, karena itu orangtua sebagai penanggung jawab atas kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul karimah.

Pada dasarnya, pengawasan dan pendidikan anak merupakan tanggung jawab kedua orangtua. Mereka sama-sama memiliki tugas yang disesuaikan dengan kemampuan dan pengalaman hidup, maka dari itu

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan bapak Dayat tanggal 5 Juli 2018

<sup>62</sup> Catatan lapangan di kediaman keluarga bapak Dayat tanggal 5 Juli 2018

<sup>63</sup> Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 28.

mereka saling membantu dalam mendidik anak terutama pendidikan agama. Namun sayangnya tidak semua orangtua dapat melakukannya. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, seperti orangtua yang sibuk bekerja keras siang dan malam untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktunya dihabiskan di luar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan sehingga pendidikan anak menjadi terabaikan.

Pembedaan peran sangat dikenal dalam lingkup rumah tangga. Siapa yang lebih dominan di ruang publik dan siapa yang lebih dominan di ruang domestik. Begitu pula dalam urusan mendidik anak terkadang hanya dibebankan pada salah satu orang saja, entah itu ayah atau ibu. Untuk memahami tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak, hal itu tidak lepas dari persepsi masing-masing keluarga yang menjalani hubungan dalam rumah tangga. Terkait tanggung jawab pendidikan agama dalam keluarga Jama'ah Tabligh dapat diketahui melalui peran ayah dan ibu dalam pendidikan anak.

Orangtua dalam hal ini ayah memiliki kedudukan sebagai kepala keluarga. Islam menegaskan bahwa ayah adalah pemimpin keluarga. Tugas pemimpin keluarga adalah memberi dan mengatur kemana arah biduk rumah tangga ini akan dituju. Dalam pendidikan anak, ayah menempati posisi yang cukup penting. Penelitian di dunia psikologi modern menunjukkan bahwa ternyata pola pengasuhan ayah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepercayaan diri dan kecerdasan anak dimasa yang akan datang. Pada masa awal kehidupannya, anak memerlukan kepercayaan dasar. Kehangatan dan kasih sayang yang diperoleh anak pada saat ini membentuk kepercayaan anak terhadap

lingkungannya, apakah ia akan percaya atau tidak dengan orang-orang di sekitarnya.<sup>64</sup>

Dalam keluarga Jama'ah Tabligh, dikatakan bahwa posisi ayah dalam keluarga lebih dominan sebagai pemimpin dengan tanggung jawabnya yaitu memberi nafkah pada keluarga. Hal ini dinyatakan oleh ahliyah Anwar,

“dimana-mana nu namina pamimpin keluarga mah pasti suami, sakumaha kaayaanana suami mah tetep jadi pamimpin keluarga.”<sup>65</sup>

Begitu pula dengan yang diungkapkan oleh ahliyah Dayat:

“Suami tetep jadi pemimpin dina keluarga teh, teu aya caritana istri jadi pamimpin keluarga. dina Islam oge tos dijelaskeun yen suami teh pemimpin kanggo istri sareng anak-anakna. Salagi dina keluarga eta aya suami nya pasti jadi pamimpinna, kecuali dina keluarga eta ngan aya istri sareng anak nya istri nu jadi pamimpin.”<sup>66</sup>

Mereka menuturkan bahwa suami menjadi pemimpin dalam keluarga bagaimanapun keadaannya. Selama dalam keluarga terdapat suami, maka suamilah yang menjadi pemimpin, terkecuali jika dalam keluarga tersebut hanya ada istri, maka istrilah yang menjadi kepala keluarga. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh para suami, bahwa mereka diberikan tanggung jawab untuk memimpin dalam keluarga. Sehingga baik buruknya rumah tangga, mereka harus mampu meluruskan ke jalan yang benar.

Salah satu tugas ayah sebagai kepala keluarga adalah memberi nafkah untuk istri dan anak. Tugas ini terlihat jelas dalam keluarga

---

<sup>64</sup> Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif*, (Bandung: Ruang Kata, 2011), hlm. 8-10.

<sup>65</sup> Wawancara dengan ahliyah Anwar tanggal 6 Juli 2018.

<sup>66</sup> Wawancara dengan ahliyah Rostim tanggal 15 Juli 2018.

Jama'ah Tabligh, sepenuhnya menjadi tanggung jawab, Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Rostim:

“Dina katerangan dijelaskeun yen suami salaku pamimpin keluarga, ngagaduhan kawajiban kanggo nganafkahan istri sareng anak, istri mah teu diwajibkeun milarian nafkah, kusabab tugas istri mah nyaeta: taat ka gusti Allah, ngehirupkeun agama dina dirina, ngadidik murangkalih dina hal agama, sareng ngadorong suami kaluar di jalan Allah.”<sup>67</sup>

Bapak Rostim mengatakan bahwa yang memiliki tanggung jawab dalam pemenuhan nafkah keluarga adalah suami. Istri tidak memiliki kewajiban untuk mencari nafkah, sebaga tugas istri adalah taat kepada Allah dan menghidupkan agama dalam rumah, mendidik anak secara Islami, melayani suami dan mendorongnya untuk keluar di jalan Allah.

Namun ada juga keluarga yang menganggap pemenuhan nafkah tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab satu orang saja. Berikut pernyataan ahliyah Warsono:

“Masalah nafkah mah nya teu kedah dibebankeun ka caroge sadayana, upami urang tiasa damel malah langkung sae. Rizki itu sanes ti caroge tapi ti Allah, dina artian saha wae anu milarian rizki teu masalah, soalna bisa wae eta rizki keluarga urang teh tina panghasilan urang.”<sup>68</sup>

Seperti yang terdapat dalam keluarga bapak Warsono, istri juga ikut bekerja untuk membantu pemenuhan nafkah keluarga. Istri meyakini bahwa rezeki itu bukanlah dari suami melainkan dari Allah, dalam artian siapapun yang mencari rezeki itu bukanlah suatu masalah, karena bisa saja rezeki yang Allah titipkan untuk keluarga mereka itu dari penghasilan istri.

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan bapak Rostim tanggal 10 Juli 2018.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ahliyah Warsono tanggal 19 Juli 2018



Meskipun suami berdakwah dalam jangka waktu yang lama, akan tetapi tugas dan kewajiban sebagai seorang suami dilaksanakan dengan baik. Karena sebelum berangkat dakwah, suami menyiapkan bekal untuk keluarga sebagai jaminan hidup selama ditinggal dakwah serta menyelesaikan tugas keluarga sehingga tidak membebani keluarga ketika ditinggal dakwah.

“sateuacan angkat *khuruj* tos ditata sadayana, dina musyawarah keluarga eta tos dipersiapkeun sagalana. Misalna istri ditinggalkeun tilu dinten nya dipersiapkeun bekel kanggo tilu dinten eta, suami ngabereskeun heula urusan padamelanna. Jadi dimana angkat *khuruj* teh tos teu aya masalah naon-naon.”<sup>69</sup>

Ketika suami merencanakan *khuruj*, sebelumnya dilakukan musyawarah terlebih dahulu dengan keluarga, suami juga menyelesaikan segala urusan yang menyangkut pekerjaannya, dan dipersiapkan segala sesuatunya, seperti biaya untuk keluarga selama ditinggal *khuruj*. Misalnya istri ditinggalkan *khuruj* selama tiga hari, maka suami menyiapkan nafkah istri untuk tiga hari tersebut. Semua dipersiapkan secara matang sehingga tidak ada masalah ketika suami pergi *khuruj*. Kendati demikian, terkadang kadar nafkah yang diberikan suami selama ditinggal *khuruj* kurang mencukupi untuk keluarga yang ditinggalkan. Maka dalam Jama'ah Tabligh ada yang dinamakan nafkah silang, dimana para istri yang ditinggalkan suaminya *khuruj* saling membantu.

Menurut penjelasan bapak Sarma bahwa nafkah silang tersebut bukan hanya dengan saling memberi melainkan juga dengan membantu pekerjaan ibu-ibu yang suaminya *khuruj*, seperti membantu menggarapkan ladang pertanian ataupun dengan ikut membantu mengurus hewan peliharaan yang harus dicarikan rumput.<sup>70</sup> Hal tersebut merupakan bentuk

---

<sup>69</sup> Wawancara ahliyah Dayat tanggal 17 Juli 2018

<sup>70</sup> Wawancara dengan bapak H. Sarma tanggal 5 Juni 2018

antisipasi yang telah diatur dan seharusnya dapat terlaksana dengan baik. Dengan demikian agar keharmonisan masing-masing keluarga dapat terjaga, walaupun harus membagi waktu dengan kegiatan dakwah.

Meskipun dalam Jama'ah Tabligh dikatakan bahwa terdapat beberapa aturan dalam proses untuk dakwah *khuruj*, terkait dengan pemenuhan nafkah untuk keluarga yang ditinggalkan, dan sebagian mengatakan bahwa sebelum berangkat mereka sudah mempersiapkan segala sesuatunya terutama terkait nafkah. Akan tetapi, terdapat segelintir orang yang tidak mengikuti aturan tersebut dalam artian mereka tidak memenuhi nafkah sesuai dengan masa mereka *khuruj*. Sehingga ditemukan beberapa istri yang mengeluh ketika ditinggalkan *khuruj* oleh suaminya. Dan kebanyakan dari istri ini yang mana mereka tidak termasuk anggota Jama'ah Tabligh, dan hanya suaminya saja yang aktif berdakwah. Mereka secara terang-terangan tidak melarang suami untuk melakukan *khuruj*, namun yang menjadi keluhannya yaitu dikala suami pergi *khuruj* dengan meninggalkan beberapa pekerjaan yang nantinya harus dikerjakan oleh istri, begitu juga dengan pemenuhan nafkah yang tidak mencukupi.<sup>71</sup>

Pemenuhan nafkah merupakan suatu tuntutan yang harus ditunaikan. Namun, pemenuhan nafkah terhadap istri dan anak tidak hanya berupa nafkah materi, tetapi juga perlu nafkah iman. Nafkah keimanan jelas lebih utama, karena iman adalah asas setiap amal, dan dapat menjauhkan seseorang dari api neraka adalah iman dan amal. Letak kesempurnaan Islam yaitu mengatur segala keperluan hidup manusia demi kebaikan. Sebagai kepala keluarga yang tidak hanya bertugas memberi nafkah materi saja, akan tetapi suami juga bertugas mendidik istri dan anak-anaknya di rumah. Dengan aktivitas *khuruj* yang dilakukan suami

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan keluarga bapak Sarjo tanggal 13 Juli 2018

dalam waktu yang lama, maka kewajiban menjaga dan memberikan pendidikan kepada istri dan anak menjadi tidak diprioritaskan.

Jama'ah Tabligh memandang bahwa perempuan memiliki tugas yang sama untuk menyampaikan agama sebagaimana laki-laki dengan menggunakan metode *masturat* agar membentuk perempuan menjadi *murabbiyah*, *da'iyah*, *zahidah*, *khadimah*, *muta'alimah* dan *abidah*.<sup>72</sup> Dengan bekal ilmu agama yang diperoleh dari usaha dakwah *masturat* tersebut, perempuan bisa menghidupkan amalan agama dan menjadikan rumah sebagai madrasah untuk mendidik anak-anaknya.

Ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya, dan tak ayal lagi ibu menjadi sosok yang sangat dicintai dan dihormati. Dari ibu seorang anak belajar memupuk mimpi tentang masa depan dan berlatih menghadapi kerasnya kehidupan. Ibu adalah ujung tombak dari tanggung jawab mendidik anak-anaknya sehingga dapat dikatakan bahwa baik buruk warna seorang anak sebagian besar dipengaruhi oleh baik atau buruk warna kepribadian ibunya.<sup>73</sup> Dalam keluarga Jama'ah Tabligh, tanggung jawab seorang ibu lebih banyak mengurus urusan rumah tangga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Anwar:

“upami suami jadi pamimpin dina keluarga, maka istri jadi pamimpin di bumi suami sareang murangkalih. Suami ngagaduhan tanggung jawab salah sahijina nyaeta nganafkahan keluarga, maka

---

<sup>72</sup> Target khusus *masturat*, diantaranya *murabbiyah*, setiap wanita berpearn menjadi sekolah pertama dan sebagai pendidik anak-anaknya didalam rumah. *Da'iyah*, setiap wanita bertanggung jawab terhadap tegaknya agama secara sempurna di seluruh alam. *Zahidah*, setiap wanita lebih menyederhanakan keperluan hidupnya dan lebih menyibukkan dirinya kepada kesibukan agama. *Khadimah*, setiap wanita dapat melayani suami dan keluarganya dengan sebaik-baiknya senantiasa menunaikan hak orang lain, berkasih sayang dan berakhlak mulia. *Muta'alimah*, setiap wanita bergairah terhadap ilmu dan dapat menghidupkan suasana *ta'lim* dalam rumah, sehingga tidak ada kejahatan agama di rumah. *abidah*, setiap wanita dapat menyibukkan diri dengan ibadah dalam rumahnya, haus terhadap segala ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dan menjadikan rumah sebagai masjid. Lihat Abdurrahman Ahmad, *Mudzakarah...*, hlm. 13.

<sup>73</sup> Awaluddin Habiburrahman, *Terbaik Buat Anakku*, (Jakarta: Pustaka Group, 2009), hlm. 34

itri tanggung jawabna dina ngurus masalah-masalah di bumi, sareng anu paling utamina nyaeta tanggung jawab dina ngadidik murangkalih.”<sup>74</sup>

Bapak Anwar menuturkan, jika bapak sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab dalam mencari nafkah, maka ibu sebagai pemimpin rumah yang bertanggung jawab atas urusan rumah, salah satunya adalah mengasuh dan mendidik anak.

Pada dasarnya kewajiban mendidik anak adalah kewajiban bersama bapak dan ibu. Namun dalam keluarga Jama'ah Tabligh terdapat beberapa kondisi dimana orangtua tidak selamanya berada di rumah bersama anak. Karena dalam Jama'ah Tabligh sendiri terdapat aktivitas yang mengharuskan pengikutnya meninggalkan keluarga untuk melaksanakan dakwah. Maka dari itu, tanggung jawab pendidikan agama dalam keluarga Jama'ah Tabligh tidak sepenuhnya dipegang oleh orangtua (bapak dan ibu). Adakalanya tanggung jawab tersebut dipegang oleh keduanya, salah satu orangtua, atau bahkan oleh anggota keluarga lain. Hal ini dilihat dari beberapa kondisi diantaranya:

#### 1. Ketika Orangtua Tidak *Khuruj*

Dalam Jama'ah Tabligh, tidak selamanya anggota tersebut melakukan dakwah *khuruj*. Ada beberapa ketentuan dalam pelaksanaan dakwah tersebut, yaitu *khuruj* yang wajib dilakukan setiap bulan selama 3 hari, kewajiban dalam satu tahun adalah *khuruj* 40 hari, dan kewajiban seumur hidup yaitu *khuruj* 4 bulan. Ada masanya dimana keluarga tidak melaksanakan dakwah, maka dalam hal tanggung jawab pendidikan agama anak dalam keluarga ketika tidak *khuruj* dipegang oleh kedua orangtua. Bapak selain memenuhi kebutuhan nafkah berupa materi, tapi juga memberikan nafkah berupa ilmu agama kepada

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan bapak Rostim tanggal 10 Juli 2018.

anggota keluarganya. Dalam hal pendidikan agama anak bapak dan ibu secara bersama melaksanakannya ketika berada di rumah, baik dalam bentuk keteladanan atau pemberian materi agama secara langsung. Sebagaimana yang dilakukan oleh setiap Jama'ah Tabligh ketika di rumah, yaitu kegiatan *ta'lim*. *Ta'lim* yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, jika bapak tidak *khuruj*, maka dia yang memimpin kegiatan *ta'lim* tersebut. Selain kegiatan tersebut, kegiatan-kegiatan ibadah lainnya seperti melaksanakan shalat yang juga diajarkan oleh bapak kepada anak ketika berada di rumah terutama untuk shalat berjama'ah di masjid. Karena dalam Jama'ah Tabligh sendiri shalat berjama'ah merupakan sebuah keharusan bagi laki-laki apalagi dilaksanakan di masjid.

## 2. Ketika Bapak *Khuruj*

Ketika bapak pergi *khuruj*, maka ibu harus berperan ganda menggantikan bapak dalam waktu yang telah ditentukan. Mereka harus berperan menjadi seorang ayah dalam pemenuhan nafkah untuk kebutuhannya dan anak-anak, begitu juga berperan sebagai ibu untuk mendidik anak-anaknya.

Terkait dengan ibu yang memberikan pendidikan agama kepada anak ketika bapak *khuruj* diungkapkan salah satu anak dari keluarga bapak Rostim,

“osok di papatahan ngaos ku mamah di bumi paling maca iqra atau ge ngapalkeun susuratan dina juz ‘amma. Mun *ta'lim* ngiringan maca kitab *fadhilah ‘amal*, malah abi oge tos apal mudzakah enam sifatna. Soalna sok gantian sareng mamah lamun bapak nuju *khuruj*, abi maca kitab atau maca mudzakahna.”<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Apif Azmi tanggal 15 Juli 2018

Ketika bapak pergi, ibu memberikan pendidikan agama kepada anak melalui program-program Jama'ah Tabligh yang selalu dilakukan setiap hari di rumah ketika bersama bapak. Program tersebut tetap dilakukan meskipun bapak pergi *khuruj*, seperti *ta'lim*, yaitu dengan membaca kitab *fadhilah 'amal*, mudzakah enam sifat, dan mengaji al-Qur'an.

Ketika suami pergi *khuruj*, tidak serta merta meninggalkan istri dan anak begitu saja. Setelah di atas dijelaskan bagaimana suami memenuhi nafkah dalam hal materi untuk istri dan anaknya sebelum berangkat, begitu juga dengan suami memenuhi nafkah batin yang menjadi hak istri. Nafkah batin disini berupa nafkah ilmu agama.

Suami dalam melaksanakan kewajiban mendidik anggota keluarga salah satunya dengan mendidik istrinya terutama dalam hal agama, seperti yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh yaitu mengikutsertakan istri dalam program dakwah *masturat*. Program dakwah ini sebagai salah satu pembinaan agama untuk para istri yang suaminya mengikuti kegiatan dakwah *khuruj*. Dengan begitu suami tidak merasa khawatir lagi ketika pergi *khuruj*, karena istri sudah diberikan bimbingan agama sebelumnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Karso:

“Dimana urang kaluar di jalan Allah, maka sadaya urusan urang seranhkeun ka gusti Allah. Salain eta, keluarga urang dididik sareng dibina ku dakwah sareng dzikir agama sangkan sadaya anggota keluarga jadi kader dakwah anu mana tugas sadaya umat Islam tanpa terkecuali. Jadi teu hariwang deui upami ninggalkeun keluarga kusabab sateuacanna keluarga tos dibekelan berupa materi sareng ilmu agamana.”<sup>76</sup>

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Dayat:

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan bapak Karso tanggal 12 Juli 2018.

Salah sahiji tujuan dina usaha dakwah *masturat* nyaeta kanggo ngabina istri dina masalah agama. Jadi upami suami nuju ngalaksanakeun *khuruj*, kahirupan agama di bumi tetep jalan sakumaha nu dilaksanakeun nuju *masturat*.<sup>77</sup>

Maka tidak ada kekhawatiran lagi bagi suami ketika akan pergi *khuruj* dan harus meninggalkan keluarga di rumah, karena istri yang sudah dibekali sebelumnya baik itu nafkah materi maupun batin berupa ilmu agama, diharapkan bisa mengamalkan agama tersebut ketika ditinggal *khuruj*, terutama mendidik anak-anaknya secara Islami di rumah.

### 3. Ketika Kedua Orangtua *Khuruj*

Jika sebelumnya dijelaskan bahwa ketika salah satu dari keluarga *khuruj*, seperti bapak, maka yang memegang segala tanggung jawab urusan rumah tangga adalah ibu termasuk dalam hal mendidik anak. Akan tetapi, lain halnya ketika kedua orangtua, yaitu bapak dan ibu *khuruj*, maka anak diserahkan kepada anggota keluarga lain, seperti kakek/nenek baik dari bapak maupun ibu dan saudara kandung (kakak). Seperti yang dilakukan oleh ketiga keluarga Jama'ah Tabligh di desa Bolang, ketika mereka pergi *khuruj* bersama, anak dititipkan kepada kakek/nenek. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ahliyah Anwar:

“upami abdi sareng bapakna angkat *khuruj*, nya murangkalih dititipkeun ka aki sareng ninina. Kumargi aki sareng ninina oge ngiring Jama'ah Tabligh, jadi dina angkat *khuruj* teh gentenan sangkan aya anu ngurus murangkalih di bumi.”<sup>78</sup>

Ketika keduanya *khuruj*, anak dititipkan ke rumah kakek/nenek.

Ahliyah Anwar menjelaskan bahwa ketika keduanya berangkat *khuruj*, anak dititipkan kepada kakek dan nenek. Karena keduanya juga merupakan anggota Jama'ah Tabligh, maka dalam pelaksanaan *khuruj*

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan bapak Dayat tanggal 5 Juli 2018.

<sup>78</sup> Wawancara dengan ahliyah Anwar tanggal 6 Juli 2018

kedua keluarga ini melakukannya secara bergantian, agar nantinya ada yang menjaga anak di rumah.

Begitu pula dengan keluarga bapak Dayat dan bapak Rostim yang seringkali menitipkan anaknya ke orangtua dari istri, ketika mereka pergi *khuruj*. Seperti halnya ketika bapak yang akan pergi *khuruj* segala kebutuhan dipersiapkan terlebih dahulu. Begitupun dengan ini, sebelum ditinggalkan *khuruj*, dipersiapkan terlebih dahulu segala kebutuhan anak yang nantinya dialihkan kepada kakek/neneknya. Baik itu berupa kebutuhan jasmani seperti makanan, pakaian, uang dan sebagainya, serta kebutuhan jiwa/rohani anak. Dalam hal pendidikan agama pun, jika ketika bersama orangtua anak sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari di rumah, maka sebelum berangkat orangtua memberitahu terlebih dahulu kegiatan keagamaan seperti apa saja yang sudah dilakukan oleh anak, agar nantinya meskipun anak tidak dengan orangtua, anak tetap melaksanakan ajaran agama tersebut. Misalnya, jika anak sudah dibiasakan untuk melaksanakan shalat ketika di rumah, orangtua memberitahu kakek/nenek untuk selalu mengingatkan bahkan mengajak anak untuk melaksanakan shalat bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal tersebut dilakukan ketika orangtua baik dari bapak maupun ibu bukan termasuk pengikut Jama'ah Tabligh. Berbeda lagi jika keduanya juga termasuk Jama'ah Tabligh, kegiatan keagamaan yang dilakukan tidak jauh berbeda, semuanya berdasarkan program-program harian yang wajib dilakukan oleh setiap anggota Jama'ah Tabligh di rumah.

Selain anak yang dititipkan kepada orangtua dari ibu atau bapak, anak juga kadang ditinggalkan di rumah bersama kakak kandungnya atau anak pertama yang memang sudah dewasa. Seperti



yang dilakukan oleh kedua keluarga yaitu keluarga bapak Karso dan bapak Warsono. Mereka memiliki anak yang sudah besar dan termasuk anggota Jama'ah Tabligh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu anak bapak Warsono:

“abdi oge sok ngiring *khuruj* sareng caroge. Kumargi di bumi aya rai abdi nu alit masih sakola jadi teu tiasa ngiring *khuruj*. Jadi abdi sareng mamah sok gentenan angkat *khurujna*, sangkan si ade aya rencangna di bumi. Upami kagiatan agama mah sapertos biasana aya *ta'lim* sakumaha nu sok dilaksanakeun sasarengan di bumi, rai oge diajak kadang mah sok dipiwarang maca, mung kitu upami teu aya mamah bapak mah sok rada hese di aturna, ari dipiwarang naon-naon teh ku abdi sok rada ngalawan. Jadi ya upami nuju alimeun mah ku abdi ge tara dipaksa sok sakadaekna wae, tapi upami bagianna shalat atanapi naon-naon sok diingetkeun.”<sup>79</sup>

Tidak berbeda jauh ketika kakek/nenek yang menjadi pengikut Jama'ah Tabligh, kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh kakak bersama adiknya yang ditinggal pun berdasarkan program harian yang sudah ada. Hanya saja terkadang intensitas dalam mendidiknya berbeda dengan yang dilakukan oleh orangtua. Jika orangtua memberikan pengawasan dan perhatian yang lebih ketika mendidik anak-anaknya terutama dalam hal agama, akan tetapi kakek/nenek dan saudara kandung terkadang memberi sedikit kebebasan dan tidak memaksakan kepada anak terutama dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di rumah.

#### 4. Ketika Anak Ikut *Khuruj*

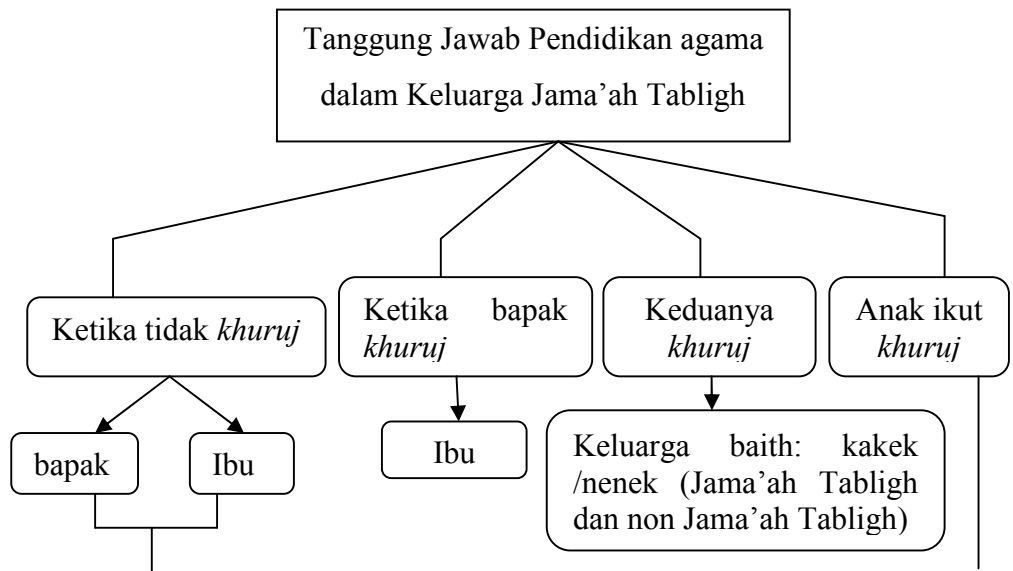
Berbeda halnya lagi ketika ada keluarga yang memang kedua orangtua aktif melaksanakan dakwah *khuruj* dan anak juga diikutsertakan dalam kegiatan tersebut. Meskipun dalam aturan Jama'ah Tabligh khususnya kegiatan *masturat*, jama'ah dilarang

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan ahliyah Jejen tanggal 17 Juli 2018

membawa anak ketika *khuruj*, akan tetapi ada beberapa keluarga yang sering membawa anak-anaknya. Hal ini dilakukan dengan beberapa alasan diantaranya: 1) mereka terpaksa membawa anak-anaknya karena kasihan jika ditinggalkan di rumah apalagi jika anaknya masih balita dan merasa tidak enak jika harus dititipkan kepada kerabatnya, apalagi jika *khurujnya* memakan waktu yang lama. 2) orangtua yang memang sengaja membawa anaknya dalam kegiatan *khuruj*, dimaksudkan untuk mengenalkan dan membiasakan anak dengan kegiatan dakwah tersebut, sehingga jika sudah dewasa nanti anak dengan sukarela mengikuti dan melaksanakan kegiatan dakwah tersebut. Dan hal tersebut dilakukan sebagai salah satu pendidikan agama untuk anak, daripada anak ditinggalkan dan dititipkan kepada orang lain apalagi yang bukan termasuk Jama'ah Tabligh, mereka lebih memilih membawa anak-anaknya ketika *khuruj*. Dalam kegiatan *khurujnya* jika anak yang dibawa berusia sekitar 10 tahun ke atas khusus untuk laki-laki, maka segala kegiatan keagamaan dilakukan bersama bapak, akan tetapi jika anak berusia dibawah 10 tahun baik itu laki-laki maupun perempuan kegiatan keagamaan dilakukan bersama ibu. Karena dalam kegiatan *khuruj* yang dilakukan bersama perempuan sendiri sangat tertutup terdapat pemisahan pelaksanaan program dimana perempuan secara terpisah melaksanakan program dan laki-laki mengatur segala kegiatan selama *khuruj* dan tidak diperbolehkan seorang anak laki-laki yang sudah baligh bersama dengan ibunya.

Berdasarkan uraian tentang tanggung jawab pendidikan agama dalam keluarga Jama'ah Tabligh di atas dapat disajikan secara singkat dalam bagan sebagai berikut:



Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam keluarga Jama'ah Tabligh, dimana ayah sebagai kepala keluarga memiliki kendali penuh atas bahtera rumah tangga, namun terkait dengan tanggung jawab dalam pengasuhan dan pendidikan anak berbeda-beda dilihat dari beberapa kondisi, yaitu pertama, ketika orangtua tidak *khuruj* yang mana kedua orangtua bertanggung jawab dalam pendidikan anak; kedua, ketika bapak *khuruj*, maka ibulah yang bertanggung jawab dalam segala hal termasuk pendidikan anak; ketiga, ketika kedua orangtua pergi *khuruj*, maka tanggung jawab anak diserahkan kepada anggota keluarga lain seperti kakek/nenek atau anak pertama mereka yang sudah dewasa; dan keempat, ketika anak ikut *khuruj*, dimana kedua orangtua bertanggung jawab dalam pendidikan agama anak baik ibu maupun bapak. Islam sudah mengatur peran suami, istri, dan anak, bagaimana seharusnya seorang kepala keluarga berperan dalam mencari nafkah, melindungi, mendidik, dan menjaga anggota keluarganya agar tetap berada dalam koridor Islam dan di ridhai oleh Allah SWT. Serta bagaimana peranan seorang istri

sebagai partner suami dalam pengurusan anak, menjaga kehormatan suami dan keluarga. Begitupun dengan peran seorang anak yang harus patuh terhadap orangtuanya. Hal tersebut diterapkan dalam kehidupan keluarga Jama'ah Tabligh. Mereka secara jelas menuturkan bahwa dalam kehidupan berumah tangga yang dibina selalu berlandaskan nilai-nilai keislaman, sehingga terdapat pembagian peranan yang jelas dalam hubungan kesehariannya.

#### **D. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga Jama'ah Tabligh di Desa Bolang**

##### **1. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga Jama'ah Tabligh**

Materi pendidikan agama merupakan aspek penting yang harus mendapatkan prioritas dalam pendidikan anak, karena justru dengan pengetahuan agamalah anak akan mengetahui hakikat dan tujuan hidupnya.<sup>80</sup> Dalam keluarga Jama'ah Tabligh terdapat beberapa materi pendidikan agama yang diajarkan orangtua kepada anak ketika di rumah, diantaranya:

*Pertama*, shalat. Sejak kecil anak sudah harus dilatih ibadah, diperintah melakukannya. Dengan membiasakan shalat sejak anak balita, kelak besar ia akan terbiasa, sehingga shalat selain menjadi kewajiban juga menjadi kebutuhan untuk mendekatkan diri kepada Allah demi memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Islam menekankan kepada kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun.<sup>81</sup>

“Pendidikan agama anu mimiti diajarkeun ka murangkalih nyaeta shalat. Dibiasakeun ti alit murangkalih diajak ka masjid, nya sanaos didituna mah teu ngiring shalat oge, nu penting murangkalih aya kahoyong angkat ka masjid, ku sering ngiring

---

<sup>80</sup> Juwariyah, *Dasar-dasar...*, hlm. 96.

<sup>81</sup> Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), hlm. 128.

ka masjid sareng ningali batur shalat, lami-lami murangkalih oge nurutan.”<sup>82</sup>

Cara sederhana untuk membiaskan anak melakukan shalat dapat dilakukan dengan mengajaknya shalat berjama’ah, baik di rumah maupun di masjid. Hal ini dilakukan oleh keluarga Jama’ah Tabligh untuk mengenalkan anak tentang apa itu shalat dan bagaimana cara melakukannya, dengan cara tersebut dapat menjadi jalan anak-anak untuk melaksanakan shalat sendiri dengan cara meniru dan juga untuk melatih anak agar disiplin dalam shalat sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging dan mereka melakukannya dengan kemauan sendiri.

Dalam Jama’ah Tabligh sendiri shalat menjadi amalan utama, sebagaimana terdapat dalam salah satu mudzakah enam sifat, mengenai hakikat shalat yang mana bagi laki-laki shalat lima waktu harus dilaksanakan berjama’ah di masjid sementara perempuan di rumah. Begitupun dengan pelaksanaan shalat-shalat sunnah lainnya, seperti dhuha, tahajud, isyraq, dan sebagainya, istiqomah dilakukan setiap harinya.<sup>83</sup>

*Kedua*, mengajarkan anak membaca al-Qur’an. Keluarga Jama’ah Tabligh menaruh perhatian khusus dan istimewa terhadap pendidikan al-Qur’an untuk anak-anak, melalui membaca hingga menghafalkannya. Anak mulai diajarkan membaca al-Qur’an sejak usia dini. Biasanya yang digunakan sebagai pengenalan diawal adalah buku *iqra* untuk anak dibawah usia 5 tahun. Selain membaca anak diajari menghafal surat-surat pendek seperti surat al-Fatihah, al-Ikhlash, al-Falaq, an-Nas, kemudian dijelaskan makna dari surat tersebut.

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan ahliyah Rostim tanggal 15 Juli 2018.

<sup>83</sup> Wawancara dengan ahliyah Karso tanggal 20 Juli 2018

Pengajaran ini disesuaikan dengan kemampuan berfikir anak, karena dengan penjelasan ini anak akan mengerti apa maksud surat yang dia hafalkan.<sup>84</sup>

*Ketiga, Akhlak.* Pembinaan akhlak anak merupakan suatu hal yang tidak bisa diabaikan. Dimana pembentukan tingkah laku yang baik harus dimulai dari keluarga semenjak anak masih kecil. Pengalaman –pengalaman anak waktu kecil merupakan unsur penting dalam pembinaan kepribadiannya, apabila anak dibiasakan dengan sifat yang baik sejak kecil, maka sesudah besar anak akan lebih terarah kepada hal-hal yang baik, demikian juga sebaliknya. Dalam pembinaan akhlak ini biasa diajarkan melalui keteladanan orangtua dalam kehidupan sehari-hari. Berikut nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh keluarga Jama'ah Tabligh:

*Sopan santun*, dalam agama Islam mengajarkan untuk mendidik anak agar memiliki tatakrama dan sopan santun baik itu kepada orangtua maupun orang lain. Oleh karenanya, orangtua Jama'ah Tabligh terutama ibu selalu memberikan pengajaran terkait adab serta sopan santun kepada anak-anaknya agar nantinya dapat memiliki etika yang baik saat bertemu dengan orang lain. Satunya yang diungkapkan oleh ahliyah Warsono,

Abdi mah teu ngabatesi dina tingkah polah murangkalih, mung tetep sakamampuh abdi diawasi amih murangkalih teu kaleuleuwihan dina tingkah lakuna. Upami murangkalih rada bangor, jail, males, eta mah masih dianggap wajar. Tapi tetep dinasehatan, sangkan murangkalih teu terbiasa kana hal-hal anu awon. Dina cacariosanna , komo deui nya urang teh cicing di desa anu kentel ku sopan santun, unggah-ungguh, upami kalakuanna goreng teh pan jadi piomongeun batur.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan ahliyah Rostim tanggal 15 Juli 2018

<sup>85</sup> Wawancara dengan ahliyah Warsono tanggal 19 Juli 2018

Bagi keluarga Jama'ah Tabligh, mendidik anak untuk mengerti *unggah-ungguh* terhadap orangtua atau orang lain merupakan pengajaran yang terpenting dalam akhlak. Orangtua memberikan pengajarannya tentang bertutur kata yang baik, dimana ketika orangtua berbicara dengan anak menggunakan bahasa yang halus dan lemah lembut, tidak mengeluarkan bahasa-bahasa kasar ataupun kotor. Anak juga diajarkan untuk bersikap sopan di depan orang yang lebih tua, misalnya ketika melewati orang yang lebih tua, membungkukkan badan sambil mengatakan *punten*. Mengucapkan salam dan membalas salam ketika bertemu dengan orang.

*Adab-adab*. Dalam Jama'ah Tabligh diajarkan terkait dengan cara hidup berdasarkan sunnah, yaitu terkait dengan adab-adab dalam kehidupan sehari-hari, seperti adab makan, adab tidur, adab berpakaian dan lainnya. Hal inilah yang keluarga Jama'ah Tabligh coba tanamkan kepada anak melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan adab makan, beberapa keluarga Jama'ah Tabligh memiliki aturan tersendiri ketika makan. Salah satunya keluarga bapak Warsono.

“Upami tuang tiap dintenna diusahakeun sasarengan, dina katerangan kan dijelaskeun bahwa sunnah makan bersama dina satu wadah. Nu tadina kanggo saurangeun tiasa jadi dua urang, nu tadina dua urang tiasa jadi tilu urangeun. Intina mah amih urang teu berlebihan dina tuang sareng tiasa berbagi jeng batur. Sateu acan tuang sareng saentos tuang dibiasakeun maca do'a heula.”<sup>86</sup>

Kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga bapak Warsono yaitu makan bersama dalam satu wadah, sebagaimana yang sering dilakukan dalam dakwah *khuruj*. Dalam keterangan dikatakan bahwa disunnahkan makan dengan berjama'ah, karena makan berjama'ah akan menambagh

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan ahliyah Warsono tanggal 19 Juli 2018.

berkah. Makanan untuk satu orang cukup untuk dua orang, makanan untuk dua orang cukup untuk tiga orang. Hal ini juga memberikan pengajaran kepada anak untuk makan sesederhana mungkin dan tidak membuang-buang makanan. Selain keluarga bapak Warsono, bapak Anwar menerapkan hal yang sama dalam keluarganya untuk selalu makan bersama dalam satu wadah.

Selain adab makan yang diajarkan kepada anak, adab berpakaian pun menjadi hal yang penting diajarkan kepada anak, terutama untuk anak perempuan. Karena perempuan sendiri diwajibkan untuk menutup auratnya. Dalam Jama'ah Tabligh sendiri cara pakaian yang digunakan oleh perempuan adalah dengan memakai gamis hitam atau baju yang tidak bercorak serta menggunakan cadar yang hanya kelihatan mata saja. Sedangkan untuk laki-laki sendiri, menggunakan jubah atau gamis dengan warna yang tidak mencolok dan bercorak, menggunakan sorban yang diikat di kepala. Dalam memberikan pengajaran terkait dengan menutup aurat terutama perempuan, ibu tidak langsung menekan anak untuk menutup auratnya secara sempurna apalagi untuk memakai cadar. Akan tetapi secara perlahan ibu menunjukkan lewat penampilannya sendiri, dan diharapkan nantinya anak bisa mengikuti apa yang dilakukan oleh ibunya tersebut. Ibu ingin anak menutup aurat dengan sempurna atas kemauan sendiri bukan paksaan dari orang lain. Seperti yang dikatakan oleh ahliyah Karso:

dina masalah nutup aurat sateuacan miwarang ka murangkalih kedah dicontohan heula ku urang, kan pengajaran ka murangkalih mah paling ampuh ku contoh atanapi teladan ti ibu atanapi bapak. Lami-lami murangkalih oge jadi mikir terus nurutan nu ku urang dilakukeun. Upami dipaksa mah moal sae, payuneun mah nutup aurat tapi dipengkerna mah buka-bukaan.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan ahliyah Karso tanggal 20 Juli 2018



*Kemandirian dan tanggung jawab.* Melatih kemandirian kepada anak sejak kecil merupakan sebuah keharusan bagi orangtua pada umumnya, karena mandiri merupakan salah satu karakter yang akan membentuk anak menjadi pribadi yang unggul pada masa dewasa kelak.<sup>88</sup> Melatih mandiri bukan berarti memaksa anak untuk bekerja keras pada usia mereka bebas bermain, yang dimaksud dengan melatih kemandirian disini adalah memberikan tanggung jawab kepada anak atas tugas sehari-hari yang menjadi kebutuhan pokok anak sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ahliyah Anwar:

dina sadidintena murangkalih dibiasakeun sapertos nyapu, ngepel, masak, nyeuseuh. Supados ngke nuju ditinggalkeun *khuruj* murangkalih hente bingung. Teras tiasa ngarumat bumi salami ditinggalkeun *khuruj*.<sup>89</sup>

Dengan aktivitas orangtua yang sering pergi *khuruj*, menjadi sebuah keharusan untuk mengajarkan kemandirian kepada anak. Dengan diberikan tugas, diharapkan anak-anak memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang harus dilakukannya ketika orangtua sedang pergi *khuruj*.

## 2. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga Jama'ah Tabligh

Nasih Ulwan dalam bukunya mengatakan bahwa anak merupakan sebuah amanat bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang mahal harganya, jika ia dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan maka ia akan celaka dan binasa, sedangkan memeliharanya adalah upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.<sup>90</sup> Sebagai langkah upaya pemeliharaan anak oleh orangtua salah satunya melalui metode yang tepat dalam mendidik.

---

<sup>88</sup> Novita Tandry, *Happy Parenting*, (Jakarta: BIP, 2016), hlm. 109

<sup>89</sup> Wawancara dengan ahliyah Anwar tanggal 6 Juli 2018

<sup>90</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1999), hal. 194

Dalam mendidik terdapat beragam strategi dan metode yang ditempuh oleh orangtua guna mencapai apa yang diharapkan dari anak-anaknya. Banyaknya ragam tersebut ditujukan sebagai bentuk kepedulian serta tanggung jawab orangtua dalam memelihara anak-anaknya. Seni dalam mendidik tersebut dapat diibaratkan seperti proses menanam, yang mana di dalam tahapannya dibutuhkan kesabaran, keuletan serta konsistensi pada setiap fasenya. Adapun metode yang umumnya digunakan oleh keluarga Jama'ah Tabligh dalam mendidik anak-anaknya antara lain:

a. Pembiasaan

Islam mengajarkan bahwa anak berada dalam keadaan fitrah sejak lahir sampai baligh. Dalam konsep Islami, fitrah adalah kecenderungan bertauhid secara murni, beragama secara benar atau beriman dan beramal shaleh. Lingkunganlah, dalam hal ini orang tua yang membuat anak terbawa arus ke arah sebaliknya. Fitrah tersebut akan berkembang dengan baik dalam lingkungan yang terbina secara agama, ketika teladan utama tercermin dalam segala aspek kehidupan. Fitrah memerlukan pengembangan melalui usaha sadar, teratur serta terarah yang secara umum disebut pendidikan untuk anak yang masih berumur dibawah 10 tahun, pembiasaan merupakan metode yang terbaik.<sup>91</sup>

Metode pembiasaan yang dilakukan oleh keluarga Jama'ah Tabligh sama halnya dengan pembiasaan yang dilakukan oleh keluarga pada umumnya. Seperti membiasakan anak-anak untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama seperti shalat dengan mengajaknya ke masjid atau shalat berjama'ah di rumah. Hal

---

<sup>91</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) hlm. 72.

tersebut juga dilakukan ketika kedua orangtua pergi *khuruj* dan anak dititipkan kepada kakek/nenek. Apalagi jika kakek/nenek bukan termasuk anggota Jama'ah tabligh, maka sebelum berangkat orangtua memberitahu terlebih dahulu kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan oleh anak. Seperti shalat, anak harus diingatkan dan diajak untuk shalat bersama meskipun tidak dengan ibu bapaknya. Dengan begitu kegiatan keagamaan yang selalu dilaksanakan ketika di rumah bersama orangtua akan tetap terlaksana meskipun anak tinggal dengan kakek/neneknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh keluarga bapak Dayat:

“kumargi dina aturan teu kenging nyandak murangkalih jadina murangkalih mah dititipkeun ka aki nini na. Tapi sateuacanna aki sareng nini dipasihkeun terang kabiasaan murangkalih utamina dina masalah agama. Hiji nu sok dipesenkeun sateuacan angkat nyaeta ngingetkeun murangkalih sangkan shalat, teras mun sore-sore waktosna ngaos di TPA. Upami teu kitu ngke murangkalih jadi kaenakan cicing di bumi ninina kumargi ngaraos bebas teu dipiwarang shalat, ngaos atanapi nu sanes. Kumargi aya nu kitu teh murangkalih jadi resep ngendong di bumi ninina kumargi bebas, nu biasana di bumi sok dipiwarang ngaos, shalat, nuju di bumi nini na tara dipiwarang.”<sup>92</sup>

Kemudian melatih kemandirian anak sejak kecil. Melatih mandiri bukan berarti memaksa anak untuk bekerja keras pada usia mereka yang masih bebas bermain, yang dimaksud dengan melatih kemandirian disini adalah memberikan tanggung jawab kepada anak atas tugas sehari-hari, seperti mengerjakan pekerjaan rumah, yaitu mencuci piring, baju, masak, dan hal lainnya yang menjadi kebutuhan pokok sendiri. Apalagi kegiatan orangtua yang sering pergi *khuruj* atau *masturat* dengan diberikan tugas, diharapkan anak-

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan ahliyah Dayat tanggal 5 Juli 2018

anak memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang harus dilakukannya ketika orangtua sedang tidak ada. Hal ini dilakukan ketika anak sudah menginjak usia remaja. Sebelum berangkat orangtua mengingatkan anaknya untuk melaksanakan amalan-amalan agama di rumah seperti shalat, membaca *ta'lim* kitab *fadhilah 'amal* dan membaca al-Qur'an setiap harinya.<sup>93</sup>

#### b. Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.<sup>94</sup> Usia anak-anak merupakan usia yang peka terhadap apa yang dilakukan oleh orang yang berada di sekitarnya. Oleh karenanya masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya anak.

Keteladanan yang seringkali dilakukan dalam keluarga Jama'ah Tabligh adalah dengan mencontohkan secara langsung kepada anak-anaknya tentang suatu kebaikan. Misalnya, orangtua ingin mengajarkan anaknya tentang ibadah shalat, maka orangtua juga menjadi orang pertama yang melakukan tidak hanya menyuruh anak untuk melakukannya, agar anak dapat mengikuti dan dengan demikian tanpa berat hati. Seperti yang diungkapkan oleh ahliyah Karso:

Emang kadang-kadang mah murangkalih teh sesah dipiwarang ngamalkeun ajaran agama teh, tapi da salaku orangtua tetep ngabiasakeun sareng nyontoan ka murangkalih pikeun ngalaksanakeun kawajibanna. Upami shalat teu ngan sukur miwarang, dicontoan ku urang langsung diajak shalat sasarengan. Teras murangkalih istri misalna dina nutup aurat, murangkalih alit masih sesah dicariosanna, makana langkung sae ku dicontoan langsung.

<sup>93</sup> Wawancara ahliyah Rostim tanggal 15 Juli 2018

<sup>94</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak ...*, hlm. 142.

Ari ku kabiasaan ningali tingkah pola orangtua lami-lami murangkalih ge nurutan.<sup>95</sup>

Selain itu keteladanan dalam akhlak seperti mendidik anak untuk mengerti *unggah-ungguh* terhadap orangtua atau orang lain. Sebagaimana yang dilakukan oleh salah satu keluarga Jama'ah Tabligh, anak juga diajarkan untuk bersikap sopan di depan orang yang lebih tua, misalnya ketika melewati orang yang lebih tua, membungkukkan badan sambil mengatakan *punten*. Mengucapkan salam dan membalas salam ketika bertemu dengan orang. Orangtua memberi contoh dalam bertutur kata yang baik, dimana ketika orangtua berbicara dengan orang lain atau pun ketika berinteraksi dengan anak, mereka menggunakan bahasa yang halus dan lemah lembut, tidak mengeluarkan bahasa-bahasa kasar ataupun kotor.<sup>96</sup>

Akan tetapi terkadang anak kehilangan sosok teladan yang baik dari orangtua, maksudnya adalah ketika orangtua yang begitu aktif dan sering melakukan kegiatan dakwah *khuruj* dalam waktu yang lama, anak diserahkan kepada anggota keluarga yang lain, dimana keteladanan yang diberikan tidak sama seperti yang diberikan oleh orangtua. Masih ditemukan dalam keluarga Jama'ah Tabligh ini anak yang sedikit nakal bahkan dalam sikapnya seperti cara berbicaranya sering mengeluarkan bahasa-bahasa kasar. Hal ini dikarenakan kurangnya kontrol dan pengawasan dari orangtua dalam hal ini nenek/kakek yang menjadi pendidik bagi anak ketika bapak dan ibu pergi.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan ahliyah Karso tanggal 20 Juli 2018

<sup>96</sup> Catatan lapangan kediaman keluarga bapak Warsono tanggal 19 Juli 2018

<sup>97</sup> Catatan lapangan tanggal 23 Juli 2018.

### c. Nasihat

Penanaman nilai keagamaan yang hendak diberikan kepada anak tidak serta merta dilakukan selama satu waktu, melainkan melalui proses yang panjang. Seorang wanita sebagai ibu yang dekat dengan anak, perlu menciptakan pemahaman kepada anak-anaknya melalui nasihat. Karena nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur dengan akhlak mulia serta membekali dirinya dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>98</sup>

Metode nasihat yang dilakukan oleh orangtua biasanya dalam bentuk wejangan-wejangan yang saat santai sembari membangun komunikasi positif dengan anak. Jika dalam keluarga Jama'ah Tabligh sendiri ada waktu tertentu untuk berkumpul bersama atau istilahnya musyawarah membahas segala urusan mengenai rumah tangga.

Unggal dinten diayakeun musyawarah tos jadi program keluarga, sanes musyawarah pas bade *khuruj* bae. Biasana saentos *ta'lim*, ngobrol-ngobrol kegiatan sadinten eta, masalah kabutuhan keluarga, sareng masalah agama.<sup>99</sup>

Hal itu dilakukan untuk menjalin kebersamaan antar anggota keluarga. Dipandnag dari satu sisi, *khuruj* sepertinya dapat menyebabkan kurangnya kebersamaan antara suami dan istri, serta anak dan kedua orangtua. Sehingga memungkinkan kesenjangan antara masing-masing anggota keluarga. Masing-masing keluarga mempunyai cara tersendiri untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sebagian besar keluarga mengatakan bahwa kurangnya kebersamaan

---

<sup>98</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak ...*, hlm. 209.

<sup>99</sup> Wawancara dengan ahliyah Anwar 6 Juli 2018

saat melakukan *khuruj* akan diganti dengan memaksimalkan waktu saat kebetulan semuanya berada di rumah, salah satunya dengan program musyawarah yang mereka laksanakan setiap harinya.

Selain dalam musyawarah tersebut, nasihat juga dilakukan ketika aktivitas lain, seperti saat sedang makan. Dalam Jama'ah Tabligh sendiri ada kebiasaan dimana untuk makan itu dilakukan bersama-sama dan dalam satu wadah. Salah satu keluarga yaitu keluarga bapak Rostim, dimana mereka selalu membiasakan untuk makan berjama'ah baik itu pagi, siang, dan malam, serta dilakukan dalam satu wadah. Kadangkala anak yang tidak mau makan bersama dan memakai tempat makan secara terpisah, orangtua tidak memaksakan anak dan membiarkan anak untuk melakukan sesuai keinginannya. Akan tetapi jika *mood* anak sedang baik orangtua mengajak anak untuk makan bersama. Makan bersama ini dilakukan untuk mengajarkan kepada anak bagaimana menjalin kebersamaan dan berbagi dengan sesama. Ketika makan, orangtua juga mengarahkan anak bagaimana cara makan yang baik, seperti cara makan dengan menggunakan tiga jari, cara duduk ketika makan, membimbing anak untuk membaca do'a sebelum makan, dan sebagainya.

Nasihat juga diberikan kepada anak-anaknya saat mereka berbuat salah atau tidak disiplin dalam melaksanakan perintah agama.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ahliyah Anwar:

“upami murangkalih ngalakukeun kasalahan nya pastina dinasehatan sangkan teu deui-deui. Misalna murangkalih ninggalkeun shalat, tara langsung dicarekan komo dihukum secara fisik mah, dicariosan hela lalaunan sangkan murangkalih teh mikir. Sanajan dina katerangan dijelaskeun yen murangkalih usia 10 tahun tapi masih lalai shalat tiasa di

peupeuh, tapi da kumaha deui sesah ari dikerasan mah, nu aya engke tambah ngalawan.”<sup>100</sup>

Nasihat dilakukan sebagai salah satu cara untuk mendisiplinkan anak untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dilain hari. Karena menurut mereka, pemberian hukuman apalagi hukuman secara fisik dirasa kurang tepat, bukannya membuat anak jeras, akan tetapi makin membuat anak keras dan membangkang. Dalam hal ini memang orangtua tidak menggunakan hukuman baik itu secara fisik maupun bentuk lainnya dan terlihat membiarkan anak-anaknya ketika anak tidak melakukan kewajiban ataupun melakukan kesalahan-kesalah kecil, dan mereka menganggap wajar karena anak yang masih kecil. Orangtua hanya memberikan teguran-teguran tanpa ada sanksi yang membuat anak jadi jera dan takut untuk mengulangi kesalahannya lagi, terutama ketika anak berada dibawah asuhan kakek/nenek ketika ditinggal *khuruj*. Kakek/nenek yang lebih membebaskan anak melakukan apa yang diinginkan anak asalkan anak tidak rewel dan menangis.

### 3. Kondisi Pendukung Penciptaan Pendidikan Agama dalam Keluarga Jama'ah Tabligh

Keluarga sebagai institusi pendidikan pertama yang memainkan peran besar dalam membentuk kepribadian anak. Karena itu orangtua sebagai penanggung jawab atas kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul karimah. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Salah satu wujud amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan berkeluarga adalah

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan ahliyah Anwar tanggal 6 Juli 2018.



memberikan pendidikan kepada anak-anaknya berdasarkan ajaran Islam. Antara keluarga satu dengan keluarga lainnya mempunyai prinsip dan sistem sendiri-sendiri dalam mendidik anak-anaknya.<sup>101</sup>

Berbagai cara yang digunakan oleh keluarga untuk menanamkan keagamaan pada diri anak, seperti: 1) memberikan teladan yang baik kepada anak tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang kepada ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu; 2) membiasakan anak menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil; 3) menciptakan suasana agama yang sesuai di rumah; 4) membimbing mereka dengan bacaan-bacaan agama dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah untuk menjadi bukti kehalusan sistem penciptaan itu serta atas wujud dan keagungannya; 5) Menggalakan anak turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama di lingkungan masyarakat.<sup>102</sup>

Pada dasarnya segala cara yang dilakukan oleh orangtua untuk mendidik anak akan membentuk sebuah pola dan setiap orangtua memiliki pola tersendiri yang tidak dapat disamakan hanya saja dari pola-pola yang dimiliki tersebut dapat digeneralisasikan menjadi suatu pola yang umum dilaksanakan. Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa pola pendidikan agama dalam keluarga Jama'ah Tabligh terbentuk dari beberapa kesamaan yang dimiliki dalam pengajaran pendidikan agama. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>101</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 44-45.

<sup>102</sup> Nur Ahid, *Pendidian Keluarga dalam Perspektf Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 142.

a. Menciptakan suasana agama yang kondusif di rumah

Terdapat kegiatan keagamaan dalam keluarga Jama'ah Tabligh yang secara rutin dilaksanakan yaitu *ta'lim*. *Ta'lim* merupakan kegiatan wajib dalam Jama'ah Tabligh, baik itu ketika *khuruj* maupun ketika di rumah. *Ta'lim* ini merupakan amalan utama yang perlu diamalkan bersama keluarga di rumah, sehingga *ta'lim* ini sering disebut *ta'lim* rumah. *Ta'lim* dilaksanakan setiap hari selama kurang lebih 30 menit dengan target pelaksanaan 1,5 jam/hari.

Setiap keluarga Jama'ah Tabligh, memiliki waktu tertentu dalam pelaksanaan *ta'lim* tergantung waktu luang masing-masing keluarga. Seperti pada keluarga bapak Anwar *ta'lim* dilakukan setelah shalat Ashar. Sebelum memulai membaca kitab *ta'lim*, bapak Rostim atau istri menerangkan adab-adab *ta'lim*, seperti diingatkan untuk mengambil wudlu terlebih dahulu sebelum mengikuti *ta'lim*. *Ta'lim* dibaca oleh salah seorang baik itu bapak, ibu atau anak. Biasanya membaca satu atau dua ayat al-Qur'an atau hadits tentang keutamaan shalat, setelah itu dibahas secara bersama-sama. Selesai membaca kitab *fadhilah 'amal*, dilanjutkan dengan mudzakah enam sifat. Jika anak yang bertugas membaca kitab *ta'lim*, maka mudzakah dilakukan oleh bapak atau ibu dan setelah mudzakah, *ta'lim* ditutup dengan *istighfar* 3 kali dan do'a *kifarah* majelis '*subhanakallahumma wabihamdika asyhaduan laailaaha illa anta astaghfiruka wa atuubu ilaik*'. Setelah itu, dilanjutkan dengan *halaqah al-Qur'an*, membaca al-Qur'an bersama-sama. Satu persatu membaca satu ayat al-Qur'an dan diperbaik bacaannya. Untuk anak sendiri dibimbing hafalan surat-surat juz '*amma*, setiap harinya anak

dituntut untuk mengulang sepuluh hafalan surat pendek dan ditambah satu hafalan baru.<sup>103</sup>

Hal serupa juga dilakukan oleh keluarga bapak Warsono, sepulang dari masjid setelah shalat ashar, bapak warsono, istri dan anak berkumpul dan duduk melingkar di lantai yang memakai alas tikar bersiap-siap untuk melaksanakan *ta'lim*. Anak ditugaskan untuk membaca kitab *fadhilah 'amal*, melanjutkan bacaan sebelumnya yang membahas tentang keutamaan sedekah. Setelah pembacaan kitab selesai, bapak warsono menjelaskan apa yang barusan dibaca. Kemudian dilanjutkan dengan mudzakah disampaikan oleh istri, istri menyampaikan mudzakah tanpa melihat catatan.<sup>104</sup> Setelah selesai mudzakah dilanjutkan dengan tadarus al-Qur'an bersama-sama, ibu membimbing anak terlebih dahulu membca al-Qura'an dengan memperbaiki bacaan-bacaan ayatnya.<sup>105</sup>

Sementara keluarga bapak Rostim, bapak Dayat, dan bapak Karso, *ta'lim* dilaksanakan setelah shalat Isya, berikut penuturan dari salah satu keluarga:

“*ta'lim* harian di bumi biasana saporantos isya, maos kitab *fadhilah 'amal*, mudzakah enam sifat, saentosna aya hafalan al-Qur'an kanggo murangkalih, pokokna setiap hari murang kalih nambah hafalan satu surat juz '*amma* ditambah ngulang hafalan nu kamarina, eta mah jadi agenda wajib tiap dintenna. Dina maca kitab *ta'lim* tiap dintenna bergiliran, misalna nu maca *fadhilah 'amal* murangkalih, teras nu mudzakahna bapakan, atanapi sim abdi.”<sup>106</sup>

---

<sup>103</sup> Catatan lapangan *ta'lim* harian keluarga bapak Anwar 24 Juni 2018

<sup>104</sup> Dalam Jama'ah Tabligh sendiri untuk mudzakah enam sifat dianjurkan untuk menghafalnya, karena itu merupakan ajaran pokok yang disampaikan Jama'ah Tabligh dalam dakwahnya.

<sup>105</sup> Catatan lapangan *ta'lim* harian keluarga bapak Warsono 19 Juli 2018

<sup>106</sup> Wawancara dengan ahliyah Rostim 15 Juli 2018.

*Ta'lim* yang dilakukan di dalam rumah ini terbagi menjadi tiga bagian: *pertama*, *ta'lim* kitab, yaitu membaca kitab pedoman dakwah Jama'ah Tabligh. Salah satu kitab yang mereka gunakan dalam *ta'lim* adalah kitab *fadhilah 'amal*, didalamnya berisi penjelasan-penjelasan al-Qur'an dan hadits tentang keutamaan-keutamaan amal seperti keutamaan shalat, keutamaan puasa, keutamaan haji, keutamaan tilawah Qur'an, keutamaan dzikir, keutamaan sedekah, dan kisah-kisah para sahabat.<sup>107</sup>

*Kedua*, mudzakah enam sifat, yang merupakan suatu rukun dalam Jama'ah Tabligh yang wajib tahu dan dihafal. Sama halnya dengan *ta'lim* kitab mudzakah sifat ini dilakukan dengan bertahap, setiap anggota keluarga menyebutkan satu persatu hingga sempurna atau membaca melalui kitab *muntakhab hadits*. Adapun mudzakah enam sifat ini meliputi: 1) yakin atas kalimat '*laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulallah*', 2) hakikat shalat *khushyu' wal khudlu'*, 3) hakikat ilmu *ma'a dzikir*, 4) hakikat *ikromul muslimin*, 5) hakikat *tashihun niyyah*, 6) hakikat dakwah dan tabligh.<sup>108</sup> *Ketiga*, *halaqah al-Qur'an*, yaitu mengkaji al-Qur'an dimulai dari membaca al-Qur'an, mempelajari tajwid dan makharijul hurufnya. Pembacaan kitab *ta'lim* dan mudzakah ini dilakukan secara bergantian setiap harinya dari mulai bapak, ibu, dan anak.

b. Membiasakan anak untuk menunaikan kewajiban agama

Membiasakan anak untuk menunaikan kewajiban agama, salah satunya adalah shalat. Shalat adalah hal yang wajib diajarkan kepada anak sedari dini agar kelak ketika dewasa merasa bahwa shalat adalah kebutuhan baginya bukan malah menjadi beban.

---

<sup>107</sup> Muhammad Yusuf al-Khandahlawi, *Fadhilah 'Amal*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007), hlm. 2.

<sup>108</sup> Abdurrahman Ahmad, *Mudzakah...*, hlm. 17.

Mengenalkan tentang shalat menjadi sesuatu yang gampang-gampang susah untuk diajarkan kepada anak. Sehingga diperlukan beragam cara dan pendekatan untuk mengarahkan anak agar dapat melaksanakan shalat dengan benar. Beberapa keluarga Jama'ah Tabligh menekankan kepada anaknya untuk shalat berjamaah di masjid bagi laki-laki, sedangkan untuk anak perempuan shalat di rumah dengan ibunya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh keluarga bapak Rostim:

“Upami waktosna shalat, murangkalih pameget ngiring ka masjid sareng bapakna, murangkalih istri shalat berjama'ah sareng abdi di bumi. Sanaos bapakna nuju *khuruj* atanapi, murangkalih pameget tetep kedah shalat berjama'ah di masjid, biasana sok aya tatanggi oge anu ka masjid jadi aya rencangna. Tapi upami shalat subuh mah sok kadang sesah ari nuju teu aya bapakna mah jadi seringna shalat di bumi. Diusahakeun shalat berjama'ah sangkan murangkalih tiasa ngalaksanakeun shalat tepat waktu sareng teu belang betong.”<sup>109</sup>

Hal serupa juga dilakukan oleh keluarga bapak Karso

“tiap waktuna shalat, murangkalih diajak shalat sasarengan. pameget diajak shalat berjama'ah ka masjid. Biasana nu sok hese teh murangkalih pameget pami teu shalat sasarengan mah sok tara daek, aya wae alesanna teh, teras kadang mah sok kalah ngajawab ‘da abi mah teu acan wajib shalat’. Ari tos kitu sok bingung kedah ditembalanna kumaha, upami dikerasan da moal hade nu aya mah kalah tambah ngalawan. Pami murangkalih istri mah nu alit nu penting mah diajak wae tiap shalat pasti nurut, kadang sok naroskeun carana wudlu kumaha, atanapi ayeuna shalat nu sabaraha?”<sup>110</sup>

Sementara dalam keluarga bapak Dayat, anak dikenalkan shalat oleh ibu di rumah. Berikut penuturannya:

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan ahliyah Rostim tanggal 15 Juli 2018

<sup>110</sup> Wawancara dengan ahliyah Karso tanggal 20 Juli 2018

“Kumargi masih alit keneh jadi shalatna di bumi sareng ibuna. Sae namah pameget diajak ka masjid, tapi upami dicandak ka masjid sok kalah ngaganggu kanu sanes, bilih ngaganggu batur, shalat hente nu aya kalah tingkah, komo pami aya rencangna. Nya tos wae shalatna berjamaah sareng ibuna.”<sup>111</sup>

Orangtua membiasakan anak untuk melaksanakan kewajiban agama sejak kecil seperti shalat dengan cara mengajak anak untuk shalat berjama'ah di mesjid atau di rumah. Hal ini dilakukan oleh keluarga Jama'ah Tabligh untuk mengenalkan anak tentang apa itu shalat dan bagaimana cara melakukannya, dengan cara tersebut dapat menjadi jalan anak-anak untuk melaksanakan shalat sendiri dengan cara meniru dan juga untuk melatih anak agar disiplin dalam shalat sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging dan mereka melakukannya dengan kemauan sendiri.

Selain shalat, keluarga Jama'ah Tabligh membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan puasa sunnah.

“alhamdulillah istiqomah saom sunnah senen-kemis, murangkalih dibiasakeun saom sunnah, itung-itung latihan kanggo engke saom dina bulan ramadhan. Dina ngalaksanakeunna oge hente sakali saom teras tamat dugi ka maghrib, saumpana murangkalih nu alit mah paling ngiring saur teras dugi kamana bae kuatna mah, paling murangkalih nu tos sakola nu sok ngiring saom dugi ka tamat. Sareng teu aya paksaan oge. Kadang murang kalih nu sakola oge nuju alim puasa alesanna nuju seer kegiatan di sakola bilih cape.”<sup>112</sup>

Anak dibiasakan untuk melaksanakan puasa sunnah senin-kamis. Ahliyah Anwar mengatakan bahwa pelaksanaan puasa sunnah senin-kamis untuk melatih dan mengenalkan kepada anak-

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan bapak Dayat tanggal 5 Juli 2018

<sup>112</sup> Wawancara dengan ahliyah Anwar 6 Juli 2018

anaknya mengenai puasa, agar sewaktu puasa wajib di bulan ramadhan nanti anak sudah terbiasa serta bisa melaksanakan puasa dengan sempurna.

- c. Mengikutsertakan anak dalam aktivitas agama di lingkungan masyarakat

Selain pendidikan agama yang dilakukan di rumah orangtua juga membiasakan anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan di lingkungan masyarakat.

*Pertama, ta'lim* mingguan. *Ta'lim* ini khusus diadakan untuk kalangan wanita dan bertempat di rumah salah satu anggota Jama'ah Tabligh. Usaha dakwah tersebut berupaya untuk membuka diri, karena dengan *ta'lim* tersebut selain istri *karkun* yang hadir, terdapat juga ibu-ibu yang berdomisili di tempat tersebut. sebelumnya mereka diundang melalui *jaulah* yang dilakukan oleh jama'ah laki-laki. Satu hari sebelum diadakan *ta'lim*, dimusyawarahkan terlebih dahulu oleh jama'ah laki-laki di *mahalla* terkait petugas *ta'lim*, mudzakah, serta rumah yang akan digunakan untuk *ta'lim*. Petugas-petugas tersebut semuanya dari istri *karkun*. Dalam satu *mahalla* biasanya terdapat lima hingga sepuluh kelompok *ta'lim* mingguan.

Dalam pelaksanaannya, sebelum *ta'lim* dimulai salah satu jama'ah *masturat* menyampaikan adab-adab *ta'lim* seperti mempunyai wudhu, duduk *iftirasy*, membuka empat saluran (mata, telinga, pikiran, dan hati), serta meminta izin jika mau meninggalkan *ta'lim*. Setelah itu pembacaan kitab *fadhilah 'amal* kurang lebih selama 30 menit, dilanjutkan dengan mudzakah enam sifat atau *halaqah al-Qur'an*. Setelah itu,

*ta'lim* ditutup dengan *istighfar* 3 kali dan do'a *kifarah* majelis “*subhanakallahumma wabihamdika asyhaduan laailaaha illa anta astaghfiruka wa atuubu ilaik*”.<sup>113</sup>

Terdapat 7 *mahalla* dengan jumlah 40 rumah di desa Bolang yang aktif dalam *ta'lim* mingguan jama'ah *masturat*, salah satunya adalah *mahalla* 2 dengan 7 rumah aktif yang terletak di dusun Masa rt 02/ rw 01, yang dilaksanakan setiap jum'at sore.<sup>114</sup> Ahliyah Karso yang juga aktif, sering membawa anak perempuannya mengikuti *ta'lim* mingguan ini ketika dilaksanakan di salah satu rumah. Terkadang rumah ahliyah Karso sendiri yang dijadikan tempat *ta'lim*.<sup>115</sup>

*Kedua, ta'lim* masjid. *Ta'lim*. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh jama'ah laki-laki yang berada di masjid, dilaksanakan setiap hari setelah shalat Maghrib berjama'ah dan berlangsung sekitar 30 menit. Setelah dzikir dan do'a jama'ah masjid duduk melingkar untuk mendengarkan pembacaan kitab *ta'lim* oleh salah seorang jama'ah. Namun ketika bulan ramadhan *ta'lim* dilaksanakan setelah shalat tarawih.<sup>116</sup> Kitab yang dibaca adalah *fadhilah 'amal* yang berisi penjelasan-penjelasan al-Qur'an dan hadits tentang keutamaan-keutamaan amal seperti *fadhilah* puasa, haji, tilawah Qur'an, dzikir, sedekah, dan kisah para sahabat. Kegiatan *ta'lim* ini dilaksanakan di setiap *mahalla* dimana terdapat anggota

---

<sup>113</sup> Catatan lapangan *ta'lim* mingguan *mahalla* 4 dusun Sukahurip 01/02 tanggal 28 Juni 2018.

<sup>114</sup> Data Jama'ah Tabligh *halaqah* masjid Jam'i Baiturrahman dusun Masa rt 02/ rw 01 desa Bolang.

<sup>115</sup> Wawancara dengan ahliyah Karso tanggal 20 Juli 2018

<sup>116</sup> Catatan lapangan *ta'lim* harian *mahalla* 2 mushala Nurul Huda di dusun Masa rt 02/ rw 01 desa Bolang tanggal 17 Juli 2018.



Jama'ah Tabligh didalamnya.<sup>117</sup> Berdasarkan data yang diperoleh dari tim Jama'ah Tabligh, bahwa di desa Bolang terdapat delapan *mahalla* yang aktif melaksanakan *ta'lim*.<sup>118</sup>

*Ketiga*, pengajian mingguan yang diselenggarakan oleh tiap-tiap masjid dusun di desa Bolang, yaitu pengajian ibu-bu setiap hari jumat pada jam 08.00-09.00. Kajian agama diisi oleh ustadz atau salah satu anggota Jama'ah Tabligh yang aktif, selain itu ada *halaqah al-Qur'an* yang dipimpin oleh istri dari Jama'ah Tabligh. Biasanya orangtua yaitu ibu membawa anak perempuannya ketika mengikuti pengajian tersebut, hanya saja karena kegiatan ini dilaksanakan pagi hari maka anak ikut ketika sedang ada libur sekolah. Terkecuali anak yang memang belum masuk sekolah, seperti anak perempuan ahliyah Karso yang bernama Mutma'innah berusia 4 tahun sering dibawa ke pengajian tersebut.<sup>119</sup>

*Keempat*, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), kegiatan ini khusus untuk anak-anak. Setiap dusun memiliki satu TPA, dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at, mulai pukul 15.30-17.00 WIB. Beberapa dari keluarga Jama'ah Tabligh pun memasukkan anak-anaknya ke TPA, diantaranya keluarga bapak Dayat, bapak Karso, dan bapak Rostim.

---

<sup>117</sup> *Mahalla* merupakan unit-unit yang menjadi medan dari usaha Jama'ah Tabligh. *Mahalla* dapat dikatakan pula sebagai masjid-masjid atau mushala yang telah hidup amalan *maqami* (tempat dimana kita tinggal), yaitu 1) musyawarah harian, 2) silaturahmi harian, 3) *ta'lim* masjid dan *a'lim* rumah. 4) *Jaulah* 1 di masjid sendiri dan *jaulah* 2 di masjid tetangga, 5) keluar tiga hari tiap bulan. Abu Farhana, *Mudzakarah Dakwah Usaha Rasulullah SAW*, (Pustaka Rahmat al-Falaqi, 2003) hlm. 2

<sup>118</sup> Wawancara dengan bapak H. Sarma tanggal 5 Juni 2018.

<sup>119</sup> Catatan lapangan pengajian mingguan di masjid Jamai' Baiturrahman dusun Masa rt 02/ rw 01 tanggal 22 Juni 2018.

“sanajan di bumi diajarkeun ngaos ku ibuna, murangkalih oge ngiring ngaos di TPA, dihaja dilebetkeun sangkan pangalaman agamana seer. Upami teu dibiasakeun ti alit mah sesah. Soalna murangkalih nu tos ageung mah kadang isin ngiringan TPA teh. Seer rerancanganna anu sapantar oge ngaos di TPA, biasana upami sore-sore tos ngarti teu kedah dipiwarang angkat nyalira atua kadanga mah disampuer ku rerancangana.”<sup>120</sup>

Anak diikutsertakan dalam kegiatan yang berada di lingkungan masyarakat dengan tujuan menambah pengalaman keagamaan, anak semakin peka terhadap ajaran-ajaran agama dan melatih sosialisasi anak dengan yang lainnya.

Selain keempat kegiatan di atas, beberapa keluarga juga mengikutsertakan anak dalam kegiatan dakwah Jama'ah Tabligh, yaitu *khuruj*. Salah satunya adalah keluarga bapak Rostim. Beliau membawa anaknya untuk *khuruj* selama tiga hari jika tempat *khuruj* masih berada di wilayah desa Bolang. Karena anak masih sekolah jadi tidak bisa dibawa untuk *khuruj* ke daerah yang jauh.<sup>121</sup> Begitu juga dengan bapak Anwar sesekali membawa anaknya ketika pergi *khuruj* selama tiga hari. Akan tetapi anak tidak mengikuti *khuruj* secara *full* selama tiga hari. Misalnya *khuruj* dimulai pada hari sabtu dan selesai pada hari selasa, maka anak hanya mengikuti kegiatan pada malam minggu dan hari minggunya saja, karena pada hari seninnya anak harus sekolah. Namun ketika anak sedang libur sekolah, anak bisa mengikuti *khuruj* selama tiga hari penuh.<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan ahliyah Dayat tanggal 17 Juli 2018.

<sup>121</sup> Wawancara dengan bapak Rostim tanggal 10 Juli 2018

<sup>122</sup> Wawancara dengan ahliyah Anwar tanggal 6 Juli 2018

Hal tersebut dilakukan agar anak bisa mengenal seperti apa Jama'ah Tabligh itu, dan diharapkan saat dewasa nanti anak juga bisa aktif dalam dakwah tersebut. Selain itu, orangtua khususnya ayah, melakukan hal tersebut untuk membangun kedekatan dengan anak, karena seringnya pergi *khuruj* dan sibuk bekerja komunikasi antara ayah dan anak jadi berkurang.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tanggung jawab pendidikan agama anak dalam keluarga Jama'ah Tabligh berbeda-beda dilihat dari beberapa kondisi, yaitu pertama, ketika orangtua tidak *khuruj* yang mana kedua orangtua bertanggung jawab dalam pendidikan anak; kedua, ketika bapak *khuruj*, maka ibulah yang bertanggung jawab dalam segala hal termasuk pendidikan anak; ketiga, ketika kedua orangtua pergi *khuruj*, maka tanggung jawab anak diserahkan kepada anggota keluarga lain seperti kakek/nenek atau anak pertama mereka yang sudah dewasa; dan keempat, ketika anak ikut *khuruj*, dimana kedua orangtua bertanggung jawab dalam pendidikan agama anak baik ibu maupun bapak.

Pola pendidikan agama dalam keluarga Jama'ah Tabligh di desa Bolang terbentuk dari beberapa kesamaan yang dimiliki dalam pelaksanaan pendidikan agama, salah satunya adalah kegiatan *ta'lim* yang setiap hari dilakukan oleh keluarga Jama'ah Tabligh. Al-Qur'an menjadi salah satu materi yang diberikan kepada anak dalam *ta'lim*. Anak diajarkan cara membaca al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek seperti al-Fatihah, al-Ikhlash, dan sebagainya. Selain al-Qur'an, dalam *ta'lim* ini terdapat kajian khusus dalam Jama'ah Tabligh, yaitu membaca kitab *fadhilah 'amal*. Kitab tersebut merupakan kitab pegangan Jama'ah Tabligh dalam dakwahnya. Dan yang terakhir adalah mudzakah enam sifat, salah satunya mengkaji tentang hakikat shalat.

Shalat juga menjadi pendidikan agama yang diajarkan kepada anak, melalui pembiasaan dan teladan dari orangtua anak dilatih untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah baik di masjid maupun di rumah. Karena shalat berjama'ah di masjid bagi laki-laki merupakan sebuah keharusan dalam Jama'ah Tabligh. Selain itu, pendidikan agama juga diberikan kepada anak melalui kegiatan-kegiatan agama yang terdapat dalam program Jama'ah Tabligh, salah satunya *ta'lim mahalla* dan *khuruj* atau *masturat*.

## **B. Rekomendasi**

Objek kajian dalam penelitian ini merupakan keterbatasan yang dapat menjadi landasan pijak penelitian selanjutnya, karena masih banyak hal yang bisa dikaji dari sisi lain, khususnya dalam pendidikan keluarga Jama'ah Tabligh. Objek kajian berupa pola pendidikan agama dalam keluarga Jama'ah Tabligh, dimana dalam pembahasannya fokus pada pola pendidikan agama keluarga Jama'ah Tabligh meliputi materi yang diberikan dan metode yang digunakan oleh keluarga, serta tanggung jawab keluarga dalam pendidikan agama anak. Maka untuk peneliti selanjutnya bisa dikaji lebih dalam lagi terkait pola pendidikan agama dalam keluarga Jama'ah Tabligh, seperti bagaimana pola pengasuhan anak dalam keluarga. Karena pola asuh merupakan interaksi anak dan orangtua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dan diterapkan orangtua dalam pemberian pendidikan kepada anak, salah satunya adalah pendidikan agama. Dari sisi gerakan dakwah Jama'ah Tabligh dapat diteliti lebih lanjut mengenai program-program dakwah yang terdapat dalam Jama'ah Tabligh, seperti *khuruj*, *mastura*, *ta'lim*, dan *jaulah*, yang masing-masing dari kegiatan tersebut memiliki arti berbeda terkait dengan pendidikan agama baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Pendidikan Islam, dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Afifa, Nur. "Pola Relasi Suami Istri pada Keluarga Jama'ah Tabligh di Kota Batu", Tesis, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.
- Ahmad, Abdurrahman. *Mudzakarah Masturat*. (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2016).
- Ahid, Nur. *Pendidian Keluarga dalam Perspektf Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Albani, Muhammad. *Mencetak Anak Penyejuk Hati*. (Solo: Kiswah Media, 2011).
- Al-Khandahlawi, Muhammad Yusuf. *Fadhilah 'Amal*. (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007).
- Amin, Samsul Munir. *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami..* (Jakarta: Amzah, 2007).
- Amini, Ibrahim. *Agar Tak Salah Mendidik Anak*. (Jakarta: al-Huda, 2006).
- Amir, Jusuf. *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.2006.
- Atmaja, Purwa. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013).
- Danim, Sudarwan *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015).

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Fachrudin, M. “Peran Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam At-Ta’lim*, 2011, Volume 9, No.1:1-16.
- Farhana, Abu. *Mudzakarah Dakwah Usaha Rasulullah SAW*. (Pontianak: Pustaka Rahmat Alfalaqi, 2003).
- Hadi, Mukhtar. “Unsur Sufisme dalam Jama’ah Tabligh”, *TAPIS* Vol. 14 No. 02 Juli-Desember 2014.
- Hamid, Hamdani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Jakarta: Pustaka setia, 2013).
- Hasanah, Umdatul. “Keberadaan Kelompok Jama’ah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)”, *Indo-Islamika*, Volume 4 Nomor 1 Januari-Juli 2014.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).
- Harmaini, “Peran Ayah dalam Mendidik Anak”, *Jurnal Psikologi*, Volume 10 Nomor 2, Desember 2014.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktik*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu – ilmu Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014).
- <https://www.tembi.net/2018/03/14/kehidupan-komunitas-adat-tajakembang-dayeuhluhur-cilacap/>. (diakses 20 Oktober 2018).
- Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987).
- \_\_\_\_\_. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1995).
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan: sebuah orientasi baru*. (Jakarta: Gaung Persada, 2009).

- Jalaluddin. *Mempersiapkan Anak Saleh*, (Jakarta: Srigunting,2002).
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2005).
- Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. (Bandung: Pustaka Setia,2013).
- Jalil, Abdul *Fenomena Dakwah Jama'ah Tabligh: Studi Kasus di Temboro Magetan Jawa Timur*, Surabaya: Penelitian Individual Lemlit IAIN Sunan Ampel, 2007
- Juwariyah. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Teras, 2010).
- Kamalludin, "Pembinaan Keluarga dalam Perspektif Jama'ah Tabligh", Mizan: Jurnal Ilmu Syariah, Volume II No. 1 Juni 2014.
- Kamaruddin, Syamsu. *Jama'ah Tabligh: Sejarah, Karakteristik, dan Pola Perilaku dalam Perspektif Sosiologi*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010).
- Latepo, Ibrahim. "Efektifitas Manajemen Jama'ah Tabligh dalam Mengembangkan Dakwah", ISTIQRA, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2014.
- \_\_\_\_\_. "Jama'ah Tabligh dan Penguatan Religi di Masyarakat", Al-Mishbah Volume 12 Nomor 1, Januari-Juni 2016.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) .
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. (Malang: UIN Press, 2008).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).



- Munawiroh, “Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga”, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Desember 2016, Volume 14, No.3:345-365.
- Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 2003).
- Rahman, Yusuf. *Didiklah Anakmu seperti Sayyidina Ali bin Abi Thalib*. (Yogyakarta: Diva Press, 2014).
- Nizar, Syamsul. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001).
- Nurhalim, Khomsun. “Pola Asuh Orangtua dalam Pendidikan Agama Islam pada Remaja Muslim Minoritas”, *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 1 (2) Desember 2017.
- Riduan, Ma’ruf. “Pola Sosialisasi Jama’ah Tabligh dalam Meningkatkan Semangat Keagamaan”, *Jom FISIP*, Volume 4 Nomor 1, Februari 2017.
- Romlah, Futia. “Peran Jama’ah Tabligh dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat”, *Cendekia* Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2011.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Sakdiah, “*Masturat* dalam Dakwah Jama’ah Tabligh”, *Al-Idarah*, Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2017.
- Semiawan, Conny. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. (Jakarta: PT Indeks, 2008).
- Shaleh, Rahman. *Mereka Berbicara Pendidikan Islam sebuah Bunga Rampai (Peduli Masalah Pendidikan Islam: Revitalisasi dan Prospek Pendidikan Islam bagi Perkembangan Anak Bangsa)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009).
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010).

- Sukaimi, Syafi'ah. "Peran Orangtua dalam Pembentukan Kepribadian; Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam", *Marwah* Vol. XII No. 1 Juni 2013.
- Syafi'i, Ahmad. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- Syamsi, Hasan. *Modern Islamic Parenting*, Terj. Umar Mujtahid cet. ke-3. (Solo: AISAR Publishing, 2007).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997).
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999